



**KESERASIAN AL-QUR'ĀN**  
**(Analisis Perbandingan Bentuk Keserasian al-Qur'ān dalam Tafsīr al-Mishbah dan Tafsīr al-Azhar**

**TESIS**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister Dalam Program Studi Ilmu Qur'an dan Tafsir



Oleh:

Wardatul Fitriyah

PERPUNIM. E05213268

UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

No. KLAS	No. REG	: 2016245/TS
TS 297.1226 Fit k		
TANGGAL		

PASCASARJANA

UNIVERSITAS NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA

2015

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Wardatul Fitriyah

NIM : F0.5.2.13.268

Program : Magister (S-2)

Institusi : Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 06 Juli 2015

Saya yang menyatakan,



Wardatul Fitriyah

## **PERSETUJUAN**

**Tesis Wardatul Fitriyah ini telah disetujui  
pada tanggal 06 Juli 2015**

Oleh

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a horizontal line, representing the name of the supervisor.

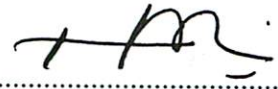
**Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag  
NIP.196004121994031001**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Wardatul Fitriyah ini telah diuji  
pada tanggal 20 Agustus 2015

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag. (Ketua)
2. Dr. Masruchan, M.Ag. (Penguji)
3. Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag. (Penguji)



Sidoarjo, 20 Agustus 2015



Direktur  
  
Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag  
NIP. 195601031985031002

## ABSTRAK

Al-Qur'ān merupakan mu'jizat nabi Muhammad SAW yang paling agung, tidak ada yang dapat menandingi atau menyamainya, baik dalam susunan katanya atau dalam pilihan tiap-tiap kata, dan hubungannya dengan yang lain, sampai dalam makna yang terkandung di dalamnya. Bertambah tinggi pengetahuan seseorang mengenai bahasa Arab, baik dari segi seni, bahasa dan sastra yang telah tersusun menjadi *balāghah*, *faṣāḥah*, ilmu *bāyan*, ilmu *mā'ani*, dan *badī'*, bertambah terasa bahwasanya letak al-Qur'ān itu tetap berada di atas apa yang dapat dicapai oleh kesanggupan manusia. Susunan al-Qur'ān bukanlah susunan syair dengan susunan kata menurut suku bilangan tertentu, dan bukan puisi atau prosa, bukan juga sajak, tapi dia berdiri sendiri melebihi syair, *nathar*, dan *nazm* yang belum pernah turun sebelumnya, mereka orang-orang Arab belum pernah mengenal kata seperti itu sehingga mereka dibuat terpukau dan terpesona. terlebih pemuka-pemuka mereka dalam hal sastra, seperti Abu Jahl, Abu Sufyan, al-Walid bin al-Mughirah.

Bertolak dari pernyataan di atas, maka patut kiranya bagi penulis dalam tesis ini untuk mengangkat tema keserasian al-Qur'ān yang akan meliputi beberapa bentuk keserasian dalam al-Qur'ān, yaitu keserasian antar surat, ayat, kalimat, dan keserasian antara pembuka dan penutup surat. Namun kajian ini lebih memfokuskan pada analisa perbandingan keserasian al-Qur'ān dalam tafsīr al-Mishbah karya Quraish Shihab dan tafsīr al-Azhar karya Hamka. Analisa penulis nantinya akan merumuskan bagaimana bentuk-bentuk keserasian, dan bagaimana persamaan dan perbedaan keserasian al-Qur'ān antara kedua tafsir tersebut. Metode penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian melalui data-data kepustakaan yang representatif dan relevan dengan obyek penelitian berupa catatan, transkrip, buku dan sebagainya. Atau bisa dikatakan penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif.

Quraish Shihab dan Buya Hamka yang merupakan *Mufassir* Nusantara sama-sama menyinggung tema keserasian al-Qur'ān di dalam tafsirnya, akan tetapi disana terdapat perbedaan, yang mana Quraish Shihab lebih fokus dan detail di dalam menjelaskan bentuk keterkaitan al-Qur'ān dari segala aspeknya, baik antar surat, ayat, dan kalimat, serta antara pembuka dengan penutup surat dalam al-Qur'ān, maka sesuai dengan nama yang beliau berikan, yaitu *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ān*. Lain halnya dengan Buya Hamka, yang mana beliau di dalam tafsirnya hanya membahas *munāsabah* dari beberapa bagian, yaitu keterkaitan antara ayat dan surat, serta menjelaskan keserasian tersebut dengan bentuk tematik.

Dengan keterbatasan penulis dalam segala hal, maka tentunya masih banyak kekurangan atau bahkan kesalahan di dalam menguraikan pembahasan-pembahasan yang berkaitan dengan tema yang kami angkat, oleh karenanya, penulis akan terus mengharap saran dan kritikan dari si pembaca. Akhirnya, penulis meminta ma'af atas segala kekurangan dan kesalahan yang ada dan semoga kajian ini dapat menambah keimanan kita kepada kitab suci al-Qur'ān.

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM .....	i
HALAMAN KEASLIAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
TRANSLITERASI .....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi

### BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian.....	11
F. Telaah Pustaka.....	12
G. Metode Penelitian.....	14

### BAB II: TINJAUAN UMUM KESERASIAN AL-QUR'ĀN (*MUNĀSABAH*)

A. Definisi <i>Munāsabah</i> .....	21
B. Sejarah <i>Munāsabah</i> dan Tokoh dalam Ilmu <i>Munāsabah</i> .....	23
C. Bentuk-Bentuk <i>Munāsabah</i> .....	28
D. Manfaat Mengetahui Ilmu <i>Munāsabah</i> .....	32

### BAB III: MENGENAL TAFSĪR AL-MISHBAH DAN TAFSĪR AL-AZHAR

A. Mengenal Tafsir al-Mishbah	
1. Latar Belakang Kehidupan Quraish Shihab.....	35
2. Karya-Karya Quraish Shihab.....	43
3. Tafsīr al-Mishbah.....	56

**B. Mengenal Tafsir al-Azhar**

1. Latar Belakang Kehidupan Hamka..... 75
2. Karya-Karya Hamka..... 84
3. Tafsir al-Azhar..... 91

**BAB IV: ANALISA PERBANDINGAN ANTARA KESERASIAN AL-QUR'AN DALAM TAFSIR AL-MISHBAH DAN TAFSIR AL-AZHAR**

**A. Keserasian Al-Qur'an Dalam Tafsir al-Mishbah Karya Quraish Shihab**

1. Keserasian Antara Surat dengan Surat..... 100
2. Keserasian Antara Ayat dengan Ayat..... 104
3. Keserasian Antara Kalimat dengan Kalimat..... 107
4. Keserasian Antara Pembuka dengan Penutup Surat..... 109

**B. Keserasian Al-Qur'an Dalam Tafsir al-Azhar Karya Hamka**

1. Keserasian Antara Surat dengan Surat..... 116
2. Keserasian Antara Ayat dengan Ayat..... 117
3. Keserasian Antara Pembuka dengan Penutup Surat..... 119

**C. Persamaan dan Perbedaan Keserasian Al-Qur'an Dalam Tafsir al-Mishbah Karya Quraish Shihab dan Tafsir al-Azhar Karya Hamka..... 120**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**BAB V: PENUTUP**

- A. Simpulan..... 122
- B. Saran..... 123

**DAFTAR PUSTAKA..... 124**

**RIWAYAT HIDUP**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ān merupakan mukjizat teragung Nabi Muhammad SAW, tidak ada seorang pun yang dapat menandinginya walau menggunakan huruf-huruf yang sama. Al-Qur'ān tidaklah berbentuk prosa atau puisi biasa, akan tetapi struktur al-Qur'ān terdiri dari penggalan kata atau kalimat yang terhimpun dalam ayat, sehingga membentuk keserasian antara satu dengan yang lainnya.<sup>1</sup>

Amir Faishol Fath menegaskan bahwa al-Qur'ān adalah satu kesatuan, bagaikan satu struktur bangunan yang kokoh tak terpisahkan, saling berhubungan antara ayat ke ayat, dan surat ke surat. Tak ada pertentangan didalamnya, bagaikan satu tubuh yang tak mungkin dipahami tanpa melihatnya secara utuh dan komprehensif.<sup>2</sup> Kesatuan al-Qur'ān bagaikan kesatuan alam, yang mana tanpa adanya kesatuan tersebut semua yang wujud didalam semesta ini akan musnah sejak ratusan tahun silam.

Selain itu, Muhammad Said Ramaḍān al-Būṭi telah menyatakan bahwa al-Qur'ān tidak menggunakan model dan gaya syair tradisional, baik dalam komposisi ataupun liriknya. Ia juga tidak menggunakan kaidah-kaidah prosa dan sajak yang telah terkenal dalam kesastraan Arab, baik susunan kata atau kalimatnya. Serta tidak menggunakan hukum-hukum sastra yang biasa digunakan oleh bangsa Arab. Namun jika memerhatikan kandungan al-Qur'ān,

---

<sup>1</sup> Gamal al-Banna, *Evolusi Tafsir*, terj. Novriantoni Kahar, (Jakarta: Qisthi Press, 2004), 10.

<sup>2</sup> Amir Faishol Fath, *The Unity of Al-Qur'ān*, terj. Nasiruddin Abbas, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010), X.



seperti ayat-ayat di dalamnya, maka akan ditemukan keserasian dan keharmonisan yang sangat indah. Hal itu juga terdapat dalam irama dan bentuk kalimat al-Qur'ān.<sup>3</sup>

Di antara keistimewaan al-Qur'ān adalah kemukjizatannya di dalam susunan, urutan, dan hubungan antara ayat-ayat dan surah-surahnya. Bangsa Arab yang sangat kental dengan sastranya telah mendapat tantangan langsung dari Allah SWT untuk menciptakan karya penyama al-Qur'ān, walau hanya satu surat yang keistimewaannya menyamai keistimewaan surat dalam al-Qur'ān. Namun mereka tidak mampu, dan tidak akan mampu sekalipun mengajak siapa saja yang mereka kehendaki, serta banyaknya waktu dan kesempatan yang diberikan.

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا  
 شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾

“Dan jika kalian meragukan (al-Qur'ān) yang Kami Turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surat semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolong kalian selain Allah, jika kalian orang-orang yang benar.” (QS. al-Baqarah [02]: 23)<sup>4</sup>

Allah SWT berfirman dalam surat Hud ayat 1 bahwa semua urutan ayat dan surat dalam al-Qur'ān adalah atas perintah-Nya, sehingga al-Qur'ān adalah kitab suci yang sangat indah dan saling mendukung antara kalimat, ayat dan suratnya.

<sup>3</sup> Ramaḍān al-Būṭī, *Min Rawāi' al-Qur'ān*, (Beirut: Maktabah al-Farabi, 1977), 132.

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2007), 4.

## الرَّ كِتَابٌ أَحْكَمْتُ آيَاتُهُ ثُمَّ فَصَّلْتُ مِنْ لَدُنِّ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ﴿١﴾

“Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha tahu.” (QS. Hūd [11]: 1)<sup>5</sup>

Di sisi lain, al-Qur’ān tidak memilah-milah ayat-ayatnya sehingga menimbulkan kesan bahwa satu ayat lebih penting dari ayat yang lain, karena Allah SWT menurunkan al-Qur’ān agar seluruh pesan-Nya dipahami secara utuh dan bukan untuk dipahami secara parsial sehingga membuat al-Qur’ān seakan bertentangan antara satu dengan lainnya.<sup>6</sup>

Ayat-ayat al-Qur’ān diturunkan sedikit demi sedikit, namun begitu Rasulullah SAW selalu menyampaikan wahyu yang telah diterimanya kepada para penulis wahyu dengan memberikan petunjuk letak setiap ayat dan surat berdasarkan petunjuk Allah yang disampaikan oleh malaikat Jibril. dari sini terlihat bahwa penyusunan ayat-ayat al-Qur’ān sebagaimana terlihat sekarang bukan berdasarkan pada masa atau tahapan turunnya, akan tetapi disusun oleh Allah berdasarkan “pertimbangan-Nya” atau lebih tepat dikatakan “berdasarkan keserasian hubungan ayat-ayat dan surat-suratnya”. Dan hal ini juga telah dipertegas dengan diperiksanya al-Qur’ān oleh malaikat Jibril setahun sekali, bahkan ditahun menjelang wafat Rasulullah SAW pemeriksaan dilakukan dua kali, sebagaimana dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh imam Bukhari:

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya...*, 221.

<sup>6</sup> Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur’ān Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*, (Bandung: Mizan, 1998), 242.

حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ يَغْرِضُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنَ كُلَّ عَامٍ مَرَّةً فَعَرَضَ عَلَيْهِ مَرَّتَيْنِ فِي الْعَامِ الَّذِي قُبِضَ فِيهِ وَكَانَ يَغْتَكِفُ كُلَّ عَامٍ عَشْرًا فَأَعْتَكَفَ عِشْرِينَ فِي الْعَامِ الَّذِي قُبِضَ فِيهِ

Telah menceritakan kepada kami Khālīd bin Yazīd Telah menceritakan kepada kami Abū Bakr dari Abu Ḥaṣīn dari Abu Ṣāliḥ dari Abū Hurairah ia berkata; "Biasa Jibril mengecek bacaan Al Qurān Nabi SAW sekali pada setiap tahunnya. Namun pada tahun wafatnya Rasulullah SAW, Jibril melakukannya dua kali. Dan beliau Rasulullah SAW beri'tikaf sepuluh hari pada setiap tahunnya. Sedangkan pada tahun wafatnya, beliau beri'tikaf selama dua puluh hari."<sup>7</sup>

Bagimanapun kaum orientalis membantah adanya keserasian dalam al-Qur'ān, dan mengkritik tajam sistematika urutan ayat dan surat-suratnya, sembari melemparkan kesalahan kepada para penulis wahyu, yaitu dengan tuduhan adanya perubahan dalam pengumpulan dan peletakan ayat-ayat al-Qur'ān, sebagaimana yang mereka gambarkan dalam surat al-Ghāṣiyah, di mana terdapat ketidak serasian pada ayat 17-20. Namun tuduhan tersebut tidak dapat diterima, karena seperti yang dikemukakan di atas, riwayat-riwayat membuktikan bahwa bukan sahabat Nabi Muhammad SAW, bahkan bukan pula Nabi Muhammad SAW atau malaikat Jibril AS yang menyusun sistematika perurutan ayat dan surat, tetapi yang menyusunnya Allah SWT sendiri. dan bagaimana mungkin penempatannya dilakukan oleh para penulis al-Qur'ān, sedangkan surat al-Ghāṣiyah turun di Makkah, jauh sebelum pengumpulan al-Qur'ān pada masa Abū Bakr dan Uthmān ra?, Bagaimana mungkin mereka yang menyusunnya, padahal surat ini amat sering dibaca oleh Nabi SAW?, Dan tentu ini diikuti oleh Sahabat-Sahabat Nabi, bahkan hingga kini oleh umatnya.

<sup>7</sup> HR. Bukhari, no 4712, Bab Kāna Jibrīl Yu'raḍu al-Qur'ān 'ala al-Nabi, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 1911.

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا



“Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.” (QS. al-Nisā [04]: 82)<sup>8</sup>

Dari ayat ini, maka telah tampak bahwa al-Qur’ān adalah firman Allah SWT yang mana semua kalimat dalam setiap ayat, dan setiap ayat dalam surat adalah pernyataan yang sempurna, tak ada kontradiksi di dalamnya. Oleh karenanya, al-Qur’ān adalah kalam Allah SWT yang sangat indah, seluruh susunannya teratur dan serasi antara huruf, kalimat, ayat dan suratnya.<sup>9</sup>

Bertolak dari pernyataan di atas, mereka para pakar tafsir tidak pernah lelah dalam mengungkap bukti-bukti keserasian al-Qur’ān yang merupakan salah satu bentuk kemukjizatan al-Qur’ān. Al-Qurṭubī di dalam tafsirnya *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān* telah menegaskan bahwasanya keserasian al-Qur’ān merupakan salah satu dari 10 macam mu’jizat al-Qur’ān.<sup>10</sup> Begitu juga al-Zamakhshārī di dalam kitabnya *al-Kashshāf*.<sup>11</sup>

Begitulah mereka para ulama di dalam mencurahkan perhatiannya terhadap ilmu-ilmu al-Qur’ān, khususnya yang berkaitan dengan tema keserasian al-Qur’ān, yang mereka istilahkan dengan nama “Ilm Munāsabah”, yaitu disiplin

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya...*, 91.

<sup>9</sup> Amir Faishol Fath, *The Unity of Al-Qur’ān...*, 4.

<sup>10</sup> Imam Abi Abdillah al-Qurṭubī, *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān*, Jilid: I, (Beirut:Dār al-Fikr, 1987), 78.

<sup>11</sup> Muhammad Husain al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirūn*, (Beirut: Dār al-Ihyā’ Turāth al-‘Arabi, t.t), 433.

ilmu yang secara khusus mengkaji tentang kesesuaian dan keserasian al-Qur'ān, baik antara kalimat, ayat dan surat dalam al-Qur'ān. Seperti halnya imam al-Suyuti di dalam kitabnya *al-Itqān fi 'Ulum al-Qur'ān*, beliau tidak lupa menyertakan pembahasan tentang keserasian al-Qur'ān, karena ia menganggap bahwasanya ilmu *munāsabah* sangatlah penting guna mengetahui tujuan yang dikandung oleh setiap ayat dan surat dalam al-Qur'ān.<sup>12</sup>

Selain *al-Itqān*, kitab *Mabāhith fi 'Ulum al-Qur'ān* juga dengan detail membahas ilmu *munāsabah*, baik *munāsabah* antar kalimat, ayat dan juga surat. Sebab Mannā' al-Qaṭṭān menganggap pentingnya ilmu tersebut di dalam menemukan keserasian kalimat, keindahan ungkapan, dan seni susunan kata.<sup>13</sup>

Kemudian pada abad ke-6 H, muncullah kitab *Mafatīh al-Ghaib* karya imam Fakhr al-Din al-Razi yang juga serius mengkaji tentang keserasian hubungan antar ayat maupun surat dalam al-Qur'an, sehingga kitab ini dijadikan rujukan oleh para mufassirin setelahnya, khususnya dibidang ilmu *munāsabah*,<sup>14</sup> Selain al-Razi, imam Abu Ḥayyān juga turut ambil bagian dalam tafsīrnya *al-Baḥr al-Muḥīṭ*, begitu juga Sa'īd Ḥawwa dalam kitabnya *al-Asās fi al-tafsīr*, Sayyid Quṭb dalam karyanya *Fī Zilāl al-Qur'ān*, dan tak lupa kitab *Naẓmu al-Durār Fī Tanāsub Āyi wa al-Suwār* karya imam al-Biqā'i yang mana merupakan kitab tafsīr terlengkap di dalam membahas keserasian al-Qur'ān, sehingga kitab ini menjadi rujukan utama bagi para mufassirin setelahnya, khususnya bagi

<sup>12</sup> Al-Suyūṭi, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Jilid. III, (Saudi: Markaz Dirasat Islamiyah, T.t), 376.

<sup>13</sup> Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhith fi 'ulūm al-Qur'ān*, (Mu'assasah al-A'lami al-Maṭbu'at, 1983), 98

<sup>14</sup> Al-Suyūṭi, *al-Itqān...*, 372-378.

generasi mufassir Nusantara era modern, seperti Buya Hamka dan M. Quraish Shihab.

Buya Hamka yang merupakan mufassir Nusantara pada era 50an, beliau telah menulis kitab tafsir yang ia beri nama tafsir al-Azhar, yang diterbitkan sekitar tahun 1963 M. Adanya tafsir ini ditujukan untuk membantu generasi Islam dan para da'i Nusantara sepeninggalnya, dan juga untuk mempermudah mereka terutama dengan bahasa yang digunakan, yaitu bahasa Indonesia. Dalam tafsirnya, Hamka telah menyinggung tema keserasian dalam al-Qur'an, sebagaimana yang ia lakukan ketika menafsirkan *Fawātih al-Suwar*.<sup>15</sup>

Begitu juga halnya dengan Quraish Shihab yang juga termasuk mufassir Nusantara yang tekun dalam membahas keserasian al-Qur'an serta mengungkap rahasia urutan dan susunan ayat-ayat al-Qur'an. Hal itu dilakukannya karena ia menganggap bahwasanya ilmu tersebut sangatlah penting untuk dibahas di dalam kitab-kitab tafsir, guna sebagai jawaban atas tuduhan-tuduhan yang menyatakan bahwa tidak ada keserasian dalam sistematika penyusunan al-Qur'an, dan juga asumsi bahwa penyusunan al-Qur'an bukanlah atas perintah Allah SWT.<sup>16</sup>

Di antara contoh bahwa Quraish Shihab telah memaparkan bentuk-bentuk keserasian al-Qur'an di dalam tafsirnya adalah, ketika ia membahas tentang keserasian susunan kata dalam surat al-Nisā' ayat 23:

---

<sup>15</sup> Hamka menafsirkan surat Sād dimulai dengan mengungkap rahasia huruf hijaiyah yang menjadi permulaan surat, lihat Hamka, *Tafsir al-Azhar* Juz XXIII, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), 188.

<sup>16</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Jilid I, (Jakarta: Lentera hati, 2012), xxiii.

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأَخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُم مِّنَ الرَّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبِّبَاتِكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ مِّن نِّسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِن لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِّنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَن تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٤٠﴾

“Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), Maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam per kawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. al-Nisā [04]: 23)<sup>17</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id  
 Ia jelaskan bahwa dalam ayat tersebut telah disebutkan perempuan-

perempuan yang haram dinikahi dengan rinci dan menyeluruh, disertai syarat dan petunjuk atas perempuan yang haram untuk dinikah, kata demi kata tersusun secara sistematis dengan menguraikan secara berurutan dari ibu, anak perempuan, saudara perempuan, anak saudara laki-laki, anak saudara perempuan, anak perempuan saudara perempuan yang memiliki kekerabatan secara langsung, perempuan yang menyusui, saudara perempuan sesusuan, kemudian mertua, menantu dan saudara istri.

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya...*, 81.



Selain itu, keserasian dalam ayat 23 surat al-Nisā' juga dapat diamati dari urutan penyebutan yang dimulai dari laki-laki kemudian perempuan yaitu dengan menyebut anak saudara laki-laki terlebih dahulu kemudian anak saudara perempuan, dan menyebutkan hubungan kekerabatan dengan suami sebelum menyebut hubungan kekerabatan dengan istri. Hal ini menunjukkan bahwa susunan kalimat atau ayat dalam al-Qur'ān merupakan wahyu dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>18</sup>

Maka dari apa yang sudah dipaparkan diatas, kiranya perlu bagi penulis untuk mendekati lebih jauh lagi perihal pengetahuan tentang tema keserasian al-Qur'ān didalam dua tafsir karya putra bangsa, yaitu *Tafsir al-Mishbah* dan *Tafsir al-Azhar*, yang mana keduanya juga perlu mendapatkan perhatian lebih, khususnya dari generasi bangsa pengagum studi al-Qur'ān. Untuk itu, dalam hal ini kami angkat sebuah rencana penelitian dengan judul *KESERASIAN AL-QUR'ĀN (Analisa Perbandingan Tafsir al-Mishbah dan Tafsir al-Azhar)*.

## B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Sesuai dengan uraian di atas, dan juga perkembangan mengenai ilmu tafsir di Nusantara, penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan tema keserasian dalam al-Qur'ān, yaitu:

1. Bentuk-bentuk keserasian dalam al-Qur'ān menurut Quraish shihab dalam tafsir al-Mishbah.

---

<sup>18</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* Vol. 2..., 471-472. Lihat Quraish Shihab, *Mu'jizat Al-Qur'ān...*, 245-246.

2. Bentuk-bentuk keserasian dalam al-Qur'ān menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar.
3. Macam-macam keserasian dalam al-Qur'ān menurut ulama' *mutaqaddimīn* dari kalangan mufassir atau para ulama' ilmu al-Qur'ān.
4. Macam-macam keserasian dalam al-Qur'ān menurut mufassir Timur Tengah dan mufassir Nusantara.
5. Persamaan dan perbedaan antara penafsiran mufassir Timur Tengah dan mufassir Nusantara mengenai ayat atau surat yang mengandung tentang keserasian dalam al-Qur'ān.

Dari masalah-masalah di atas, penulis telah membatasi dan memfokuskan penelitian disini pada pembahasan mengenai macam-macam keserasian dalam al-Qur'ān, dengan mengacu pada perbandingan antara dua tafsīr, yaitu tafsīr al-Mishbah dan tafsīr al-Azhar.

### C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk keserasian al-Qur'ān dalam tafsīr al-Mishbah karya Quraish Shihab dan tafsīr al-Azhar karya Hamka?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan keserasian al-Qur'an dalam tafsīr al-Mishbah karya Quraish Shihab dan tafsīr al-Azhar karya Hamka?

#### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk keserasian al-Qur'ān dalam tafsīr al-Mishbah karya Quraish Shihab dan tafsīr al-Azhar karya Hamka.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan keserasian al-Qur'ān dalam tafsīr al-Mishbah karya Quraish Shihab dan tafsīr al-Azhar karya Hamka.

#### E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah, untuk menambah pengetahuan tentang bentuk keserasian dalam al-Qur'ān, lalu mengkaitkannya dengan bukti kemujizatan al-Qur'ān. Sedangkan manfaat secara praktis adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan dalam bidang ilmu al-Qur'ān dan tafsīr, khususnya tentang kajian ilmu *Munāsabah* (keserasian) dalam al-Qur'ān.
2. Dan juga dapat memberi wacana kepada para peneliti selanjutnya, lebih khusus lagi pemahaman tentang keserasian antara kalimat, dan juga ayat dalam al-Qur'ān, karena penafsiran para seorang mufassir akan selalu berkembang mengikuti perkembangan pemikirannya.

3. Selain kegunaan yang telah disebutkan, penelitian ini akan memperkaya wawasan pemikiran ilmu tafsir khususnya dan khazanah pemikiran Islam pada umumnya. Juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan wacana dan penelitian yang sejenis.

#### F. Telaah Pustaka

Sejauh pengamatan penulis, penelitian mengenai keserasian al-Qur'an dalam kitab-kitab tafsir Nusantara sangat minim sekali, namun terdapat beberapa kitab atau karya ilmiah yang telah membahas tema keserasian dalam al-Qur'an secara umum. Oleh karenanya, masih banyak kesempatan untuk membahas tentang keserasian al-Qur'an menurut mufassir-mufassir Nusantara.

Skripsi dengan judul *Munāsabah dalam Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*. ditulis oleh Anis Rohmawati, tahun 2003, jurusan Tafsir Hadis IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, membahas tentang konsep *munāsabah* menurut Quraish Shihab dan penerapan konsep *munāsabah* dalam tafsir al-Mishbah.<sup>19</sup>

Sebagaimana jurnal yang ditulis oleh Rahmat Hidayat Zakaria dengan judul *Fakta dan keserasian Penggunaan Kata dalam Al-Qur'an*. Menurutnya, di antara kemukjizatan al-Qur'an yang dapat menjadi bukti kebenarannya adalah, aspek keindahan dan ketelitian redaksi-redaksinya. Di samping itu juga, keserasian jumlah kata-katanya yang dapat dijadikan sebagai keotentikan al-Qur'an, jumlah kata-kata dalam al-Qur'an yang membentuk keserasian dan

<sup>19</sup> Anis Rohmawati "Munāsabah dalam Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab" <http://digilib.uin-suka.ac.id/9697/1/BAB%20I.%20V.pdf>. diakses pada hari Minggu 19 Januari 2015, pukul: 20.00 WIB.

keseimbangan sebagaimana kata Malaikat terulang sama seperti kata Syaitan sebanyak 88 kali. begitu juga dengan kata yang menunjukkan utusan Allah SWT, baik itu Rasul, Nabi, atau *Bashīr* (pembawa berita gembira), maupun *Nadhīr* (pemberi peringatan), keseluruhannya berjumlah 518 kali. Jumlah ini sama dengan jumlah penyebutan nama-nama nabi, rasul dan pembawa berita tersebut, yaitu sebanyak 518 kali.<sup>20</sup>

Di dalam sebuah buku dengan judul *The Unity of Al-Qur'ān* karya Amir Faishol Fath, yang telah diterjemahkan oleh Nasiruddin Abbas dan diterbitkan oleh Pustaka al-kaustar, telah dijelaskan mengenai macam-macam keserasian al-Qur'ān, akan tetapi beliau hanya menyertakan nama-nama ulama Timur Tengah, baik dari masa klasik hingga modern.

Ilmu keserasian al-Qur'ān juga dibahas dengan lengkap oleh al-Biqā'i dalam kitabnya *Nazm al-Durar Fī Tanāsub al-Ayi wa al-Suwar*, beliau mengatakan dalam kitabnya bahwa al-Qur'ān adalah satu kesatuan, antara surah-surah dan ayat-ayat dalam al-Qur'ān saling berhubungan serta mengungkap rahasia atau hikmah dibalik susunan dan urutan dalam al-Qur'ān.

Beberapa macam contoh keserasian dalam al-Qur'ān telah disinggung oleh Quraish Shihab dalam bukunya *Mu'jizat Al-Qur'ān Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, dalam buku ini beliau memaparkan tentang keserasian al-Qur'an disertai dengan contoh-contohnya.

---

<sup>20</sup> Rahmat Hidayat Zakariya "Fakta dan Keserasian Penggunaan Kata dalam Al-Qur'ān" dalam <http://www.hidayatullah.com/artikel/tsaqafah/read/2013/09/25/6522/fakta-dan-keserasian-penggunaan-kata-dalam-al-quran.html>, diakses pada tanggal 29 Januari 2015, pukul: 08.31 WIB.

Dari beberapa telaah pustaka yang telah dilakukan secara seksama, penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian di atas yang tidak mengurangi orisinalitas penelitian yang hendak diangkat di sini. Adapun kesamaan dengan penelitian yang telah disebutkan di atas adalah sama tema pokoknya, yakni mengangkat tema keserasian dalam al-Qur'ān (Ilmu *Munāsabah*). Sementara, yang membedakan penelitian ini dengan karya tulis tersebut adalah fokus pemikiran keserasian al-Qur'ān oleh Quraish Shihab dan Hamka.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian tentang keserasian al-Qur'an dalam penafsiran Quraish Shihab dan Hamka menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak memakai prosedur statistik atau kuantitatif dengan didasarkan pada upaya membangun pandangan secara rinci dengan menggunakan kata-kata bukan berupa angka dan cenderung naratif.<sup>21</sup> Sedangkan pendekatan yang di gunakan adalah Ulūm al-Qurān serta bersifat *library research*.

Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri berupa alamiah. Yakni, tanpa adanya manipulasi dan menghendaki kenyataan seutuhnya. Dengan melakukan pengamatan atau mentelaah dokumen-dokumen. Analisis data

---

<sup>21</sup> Lexy.J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:Rosdam2005), 5.

secara induktif yang bertujuan untuk mempertajam hubungan tentang keputusan suatu latar.<sup>22</sup>

Penelitian ini lebih mengarah pada penyusunan yang berasal dari data. Hal tersebut dikarenakan penelitian lebih mempercayai dengan apa yang dilihat sehingga berusaha menjadi netral. Data yang dikumpulkan berasal dari bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan tema dan bukan angka. Lebih mementingkan proses dari pada hasil. Dengan kata lain, proses lebih berperan penting dalam penelitian kualitatif.<sup>23</sup>

Penulis juga menggunakan pendekatan Kualitatif, selain itu juga menggunakan pendekatan metode komparatif dengan membandingkan antara penafsiran Quraish Shihab dan Hamka dalam memahami keserasian ayat-ayat al-Qur'ān.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## 2. Bahan data yang diperlukan

- Dari jenis penelitian sebagaimana yang telah dijelaskan, maka bahan data yang diperlukan akan diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yakni bahan priemer dan sekunder:

### a. Bahan priemer

Ditempatkan sebagai bahan priemer dalam penelitian ini adalah karya Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ān*, dan *Tafsīr al-Azhar* karya Hamka. Penempatan ini didasari karena

<sup>22</sup> Burhan Bengin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2003), 54.

<sup>23</sup> Soejono dan Abdur Rahman, *Bentuk Penelitian suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta, Rineka Cipta, 2002), 5.



objek utama penelitian adalah pemikiran Quraish Shihab dan Hamka tentang keserasian al-Qur'ān yang tertuang dalam kitab tersebut.

#### b. Bahan sekunder

Menempati bahan sekunder adalah bahan pendukung bisa dari karya-karya lain Quraish Shihab dan Hamka atau karya orang lain yang pembahasannya masih relevan dengan penelitian ini, baik itu karya klasik berupa kitab tafsīr, *ulūm al-Qur'ān* atau karya cendekiawan zaman sekarang, semisal:

- 1) *Nazm al-Durar Fī Tanāsub al-Ayi wa al-Suwaī*, karya Burhan al-Din al-Biqā'i
- 2) *The Unity of Al-Qur'ān*, karya Amir Faishol Fath
- 3) *Mabāhith Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, karya Şubḥ al-Şālih
- 4) *Mabāhith Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, karya Mannā' al-Qaṭṭān
- 5) *Al-Burhān Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, karya al-Zarkaşī.
- 6) *Al-'Itqān Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, karya al-Suyūṭī.

#### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini tidak menggunakan penelitian lapangan karena penelitian ini bersifat kepustakaan atau disebut dengan *Library Research*. Dengan cara mentelaah referensi yang

berhubungan dengan fokus penelitian berupa dokumen, referensi atau foto dan kaset.<sup>24</sup>

Data yang berhubungan dengan judul keserasian al-Qur'ān menggunakan teknik pengumpulan sebagai berikut:

1. Memilih ayat yang mengandung keserasian dalam al Quran.
2. Mengumpulkan ayat-ayat dan surat-surat yang berhubungan dengan tema.
3. Mencari dan mengetahui *munāsabāt* ayat-ayat tersebut dalam surah-surah yang membahasnya.
4. Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang sistematis sempurna dan utuh.
5. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara menyeluruh dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa.

Mengkompromikan antara penegertian '*am* dan *khās*. Antara *mutlak muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat *nāsakh dan mansūkh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu titik tanpa perbedaan dan kontra diksi atau tindakan pemaksaan.

Selain itu, pengumpulan data dengan metode muqaran dapat dilakukan dengan langkah sebagai berikut.

1. Memilih sejumlah ayat-ayat al Quran.

---

<sup>24</sup> Iskndar, *Metodologi Penelitian Penalaran dan Sosial* (Kualitatif dan Kuantitatif) (Jakarta: bang Persada Press,2010), 219.

2. Menentukan sejumlah mufassir yang akan dikomparasikan pendapat-pendapat mereka tentang ayat tersebut. Para mufassir itu boleh dari golongan *mutaqaddimin* atau *mutaakhirin* atau zaman modern. Tafsirnya boleh *bi al Ma'thūr dan atau bi al Ra'yi maupun bi al Iqtirani* (perpaduan antara *bi al Ma'thūr dan bi al Ra'yi*).
  3. Meneliti pendapat para mufassir tersebut tentang ayat-ayat yang sudah ditentukan itu dari kitab-kitab tafsir mereka.
  4. Membandingkan penafsiran Quraish Shihab dan Hamka tentang keserasian ayat atau surat dalam al-Qur'an.
4. Teknik Analisa Data

Analisis data dapat dilakukan dengan cara menyesuaikan antara data satu dengan data yang lain. Data atau informasi yang dikumpulkan kemudian dikaji dan dianalisis serta dikopromikan sesuai dengan kategori tertentu. Hasilnya kemudian dihubungkan dengan data lain untuk mendapatkan suatu hasil berdasarkan argumen-argumen yang berbentuk naratif.

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah Komparatif yaitu analisis dengan mengkomparasikan atau membandingkan bentuk-bentuk keserasian dalam al-Qur'ān yang memiliki persamaan atau perbedaan dan rahasia dibalik keserasian susunan ayat atau surat dalam al-Qur'ān.

Data-data tentang teori *munāsabah* akan dikumpulkan kemudian secara sistematis akan dikelompokkan dari tiap-tiap ayat dan surat yang terdapat dalam al Quran. Dengan demikian diharapkan akan menghasilkan suatu kesimpulan tentang ayat-ayat yang mengandung keserasian dalam al-Qur'ān dan rahasia makna susunan ayat al-Qur'an.

## 5. Sistematika Penulisan

Penulisan hasil penelitian ini terbagi menjadi lima bab. Dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah keserasian al-Qur'an (*Munāsabah*), yang terdiri atas beberapa sub bab. Di antaranya tentang pengertian *munāsabah*, sejarah dan tokoh-tokoh dalam ilmu *munāsabah*, macam-macam *munāsabah*, manfaat mengetahui ilmu *munāsabah*.

Bab tiga adalah tafsir al-Mishbah dan tafsir al-Azhar, yang terdiri atas beberapa sub bab. Diantaranya latar belakang kehidupan Quraish Shihab dan Hamka, karya-karya Quraish Shihab dan Hamka, metode penulisan tafsir al-Mishbah dan tafsir al-Azhar.

Bab empat, penulis akan membandingkan keserasian al-Qur'an dalam tafsir al-Mishbah dengan keserasian al-Qur'an dalam tafsir al-Azhar.

Bab lima adalah penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Ini adalah langkah akhir penulis dalam melakukan penelitian ini. Dalam bab ini penulis berharap dapat memberikan kontribusi yang berarti berupa kesimpulan terhadap penelitian serta saran-saran yang memberikan dorongan dan inspirasi pada peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## BAB II

### TINJAUAN UMUM KESERASIAN AL-QUR'ĀN (*MUNĀSABAH*)

#### A. Pengertian *Munāsabah*

Al-Qur'ān merupakan kalam Allah SWT yang 'istimewa'. Sebab, telah dijanjikan langsung oleh Allah SWT bahwa al-Qur'ān akan terus dijaga keasliannya. Bahkan, sejak awal al-Qur'ān telah menantang manusia dan jin untuk bersama menandinginya. Tetapi, hingga hari ini tidak ada satu pun yang dapat menandinginya, sekadar meniru pun tidak dapat dilakukan. Ini menjadi bukti bahwa al-Qur'ān memang benar-benar dijaga oleh Allah SWT.

Menurut Ingrid Mattson, salah satu aspek 'ketaktertiruan' al-Qur'ān adalah kandungan maknanya yang tersimpan apik dalam rangkaian ayat-ayatnya. Memisahkan pesan atau maknanya dari ungkapannya akan menyebabkan ketidakmampuan untuk memahami dengan baik pengaruh al-Qur'ān terhadap pendengar atau pembacanya di sepanjang abad.<sup>1</sup> Usaha menggali hubungan antara pesan dan ungkapan ayat-ayat al-Qur'ān tersebut sebenarnya bukanlah hal yang baru. Hanya saja, hal tersebut merupakan tindak lanjut dari apa yang telah dirintis oleh ulama-ulama terdahulu. Ulama-ulama terdahulu sebenarnya telah merumuskan formulasi untuk mengkaji korelasi atau keserasian hubungan antar ayat dan surah di dalam al-Qur'ān, formulasi tersebut adalah *munāsabah*.

---

<sup>1</sup> Ingrid Mattson, *Ulumul Quran Zaman Kita: Pengantar untuk Memahami Konteks, Kisah, dan Sejarah al-Quran*, terj. R. Cecep Lukman Yasin, (Zaman: Jakarta: 2013), 58.

Secara etimologi, kata *munāsabah* (مناسبة) berarti perhubungan, pertalian, pertautan, persesuaian, kecocokan, dan kepantasan. Kata *al-munāsabah*, adalah sinonim (*murodiḥ*) dengan kata *al-muqorobah* (المقاربة) dan *al-musyakah* (المشاكله), yang masing-masing berarti berdekatan dan persamaan.<sup>2</sup> Menurut Mannā' al-Qaṭṭān berarti *muraqabah* (kedekatan).<sup>3</sup> Sehingga jika dikatakan si A *munāsabah* dengan si B, berarti si A memiliki kedekatan atau persamaan dengan si B. Sedangkan menurut al-Suyuthi, *munāsabah* berarti *musyarakah* (perpadanan) dan *muraqabah* (kedekatan).<sup>4</sup> Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa secara bahasa, *munāsabah* memiliki dua makna, yaitu *musyarakah* (perpadanan) dan *muraqabah* (kedekatan). Keduanya menggambarkan bahwa *munāsabah* memiliki makna hubungan antara satu hal dengan yang lainnya.

Menurut terminologi, ada beberapa pendapat, di antaranya menurut digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id Mannā' al-Qaṭṭān bahwa *munāsabah* adalah segi-segi hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat lain dalam banyak ayat, atau antara satu surah dengan surah yang lain.<sup>5</sup> Sedangkan al-Suyūṭī memberikan pengertian yaitu tempat kembalinya ayat-ayat kepada suatu makna yang menghubungkan dengannya, baik yang umum maupun yang khusus, yang bersifat logika, indrawi, khayalan, maupun hubungan-hubungan yang lain atau keterkaitan yang bersifat logika, seperti

<sup>2</sup> Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān Fī 'Ulūm al-Qur'ān Juz 2*, (t.t), 35.

<sup>3</sup> Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabahith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (t.tt.:Muassasah al-A'lām li al-Maṭbū'ah, 1983), 95.

<sup>4</sup> Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān Fī 'Ulūm al-Qur'ān Juz 2*, (t.t), 625.

<sup>5</sup> Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabahith fī 'Ulūm al-Qur'ān...*, 96.



antara sebab dengan akibat, antara dua hal yang sepadan, dua hal yang berlawanan, dan sebagainya.<sup>6</sup>

Dari berbagai pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *munāsabah* merupakan ilmu yang membahas hikmah korelasi dan keserasian urutan ayat-ayat dan surat-surat dalam al-Qur'ān. *Munāsabah* adalah usaha pemikiran manusia dalam menggali rahasia hubungan ayat atau surah yang dapat diterima oleh akal.<sup>7</sup> Oleh karena itu, *munāsabah* merupakan salah satu bentuk dari *tafsīr bi al-Ra'yi*, sebab, peran akal sangat dominan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'ān.

#### B. Sejarah *Munāsabah* dan Tokoh dalam Ilmu *Munāsabah*

Nabi Muhammad SAW sangat memperhatikan susunan dan urutan al-Qur'ān meski al-Qur'ān diturunkan secara terpisah-pisah sesuai dengan peristiwa dan latar belakang yang beragam. Selain itu, ada banyak sekali sabda beliau yang menerangkan bahwa al-Qur'ān disusun dan diurutkan atas petunjuk Allah SWT melalui malaikat Jibril AS,<sup>8</sup> diantaranya sabda Rasul kepada penulis wahyu “*letakkan ayat ini dalam surat ini*” setiap kali beliau menerima wahyu.

Perhatian Rasulullah SAW terhadap urutan dan susunan al-Qur'ān selain dengan menunjukkan letak setiap ayat kepada para penulis wahyu sesuai dengan petunjuk malaikat Jibril, beliau juga mengoreksikan kembali susunan ayat-ayat dan surat-surat dalam al-Qur'ān kepada malaikat Jibril

<sup>6</sup> Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *al-Itqān...*, 625.

<sup>7</sup> Muhammad Chirzin, *Permata al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Kalil, 2014), 41.

<sup>8</sup> Amir Faishol Fath, *The Unity of Al-Qur'ān*, terj. Nasiruddin Abbas, (Jakarta: Pustaka al-kautsar, 2010), 27.

setiap tahun sekali, kemudian ketika beliau hampir wafat dikoreksi dua kali dalam setahun.<sup>9</sup> Hal ini menunjukkan bahwa kitab suci al-Qur'ān disusun berdasarkan petunjuk Allah SWT, secara pasti mempunyai struktur yang kokoh, teratur dan serasi antara ayat-ayat dan surat-suratnya.

Abad kedua hijriyah setelah nabi Muhammad SAW wafat, beberapa ulama fokus mengkaji hubungan antar kata, kalimat, ayat dan surat dalam al-Qur'ān, seperti imam al-Farrā' fokus mengkaji substansi keserasian al-Qur'ān dalam kitabnya *Ma'ānī al-Qur'ān*, ia membahas penggunaan kata-kata asing dalam al-Qur'ān serta menjelaskan aspek sastra dan seninya, selain itu imam al-Farrā' juga menjelaskan tentang aspek bunyi, nada dan ritme susunan al-Qur'ān, serta hubungan potongan-potongan al-Qur'ān dengan keserasian bunyi irama huruf, kata, kalimat sekaligus aspek-aspek lainnya,<sup>10</sup> karena kitab *Ma'ānī al-Qur'ān* merupakan kitab tafsir pertama kali digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id yang dibukukan dengan pembahasan yang sempurna.

Usaha al-Farrā' (wafat 207 H) dilanjutkan oleh Ibnu Qutaibah<sup>11</sup> dengan menulis kitab *Ta'wīl Mushkil al-Qur'ān* yang membahas gramatika

<sup>9</sup> حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ يَتْرَضُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنَ كُلَّ عَامٍ مَرَّةً فَمَرَّزَنَ عَلَيْهِ مَرَّتَيْنِ فِي الْعَامِ الَّذِي فُيَضَ فِيهِ وَكَانَ يَتَكَبَّرُ كُلَّ عَامٍ عَشْرًا فَاغْتَكَبَتْ عِشْرِينَ فِي الْعَامِ الَّذِي فُيَضَ فِيهِ

Telah menceritakan kepada kami Khālid bin Yazīd Telah menceritakan kepada kami Abū Bakr dari Abu Ḥaṣin dari Abu Ṣālih dari Abū Hurairah ia berkata; "Biasa Jibril mengecek bacaan Al Qurān Nabi SAW sekali pada setiap tahunnya. Namun pada tahun wafatnya Rasulullah SAW, Jibril melakukannya dua kali. Dan beliau Rasulullah SAW beri'tikaf sepuluh hari pada setiap tahunnya. Sedangkan pada tahun wafatnya, beliau beri'tikaf selama dua puluh hari." (HR. Bukhari, no 4712, Bab Kāna Jibrīl Yu'raḍu al-Qur'ān 'ala al-Nabi, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 1911).

<sup>10</sup> Abī Zakariya Yaḥya bin Ziyād al-Farrā', *Ma'ānī al-Qur'ān*, (Teheran: Intishārāt Nahir Masruw, tt.)

<sup>11</sup> Ibnu Qutaibah (w. 276 H) seorang ulama ahli sunnah wa al-jama'ah, beliau menulis kitab *Mushkil al-Qur'ān* dengan tujuan untuk menantang pendapat *al-Nazzām* yang mengatakan bahwa kemujizatan al-Qur'ān untuk melemahkan kemampuan dan keinginan manusia untuk menentang al-Qur'ān. lihat Amir Faishol Fath, *The Unity of Al-Qur'ān...*, 30.

dan sastra al-Qur'ān serta menganalisa sisi keindahan pada susunan kata dan maknanya yang mengagumkan, Ibnu Qutaibah membahas beberapa ayat dan surat yang diduga memiliki pertentangan, persamaan, dan pengulangan, yang merupakan bagian dari pembahasan tentang keserasian al-Qur'ān.<sup>12</sup> Abad 4 H studi ilmu al-Qur'ān semakin berkembang dengan lahirnya ulama'-ulama' yang fokus mengkaji ilmu-ilmu al-Quran dengan mengungkap kemukjizatan al-Qur'ān dalam susunan kata, kalimat, dan hubungan antar ayat, di antara ulama yang mengkaji susunan kalimat dan hubungan ayat atau surat dalam al-Qur'ān pada masa ini adalah imam Abu Bakar al-Razi al-Jaṣṣāṣ.

Imam al-Jaṣṣāṣ mengkaji tentang keserasian al-Qur'ān dalam kitab tafsīrnya *Aḥkām Al-Qur'ān*, menurut al-Jaṣṣāṣ antara ayat dan ayat atau surat dan surat dalam al-Qur'ān saling berhubungan, sebagaimana dijelaskan dalam kitabnya mengenai hubungan surat *al-fātiḥah* dan surat *al-baqarah*,  
 digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id  
 letak kedua surat tersebut sangat serasi karena dalam surat *al-fātiḥah* terdapat perintah untuk memulai sesuatu dengan menyebut nama Allah, tata cara memuji dan mengagungkan Allah SWT, memanjatkan do'a serta memohon hidayah untuk ditunjukkan pada jalan yang benar, dan berpuncak pada makrifah kepada Allah kemudian memohon agar dijauhkan dari jalan orang yang dimurkai, sesat dan tidak bersyukur terhadap nikmat-Nya. Surat *al-baqarah* menerangkan tentang sifat dan keadaan orang mukmin, kemudian menjelaskan sifat orang munafiq dan kafir, mereka diumpamakan

---

<sup>12</sup> Ibnu Qutaibah, *Ta'wīl Mushkil al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Iḥyā' al-Kutub Arabiyyah, 1948), 3.

kilat yang menerangi kegelapan namun sinarnya sirna yang merupakan gambaran kualitas iman mereka.<sup>13</sup>

Kajian kemukjizatan al-Qur'ān dari segi keserasian al-Qur'ān semakin diperhatikan oleh ulama- ulama tafsīr pada abad ke 5 H, dua ulama yang terkenal pada zaman ini yaitu Abu Bakar al-Bāqilāni dan Abdul Qāhir al-Jurjani, Abu Bakar al-Bāqilāni membahas kemukjizatan al-Qur'ān dari segi sastra, menurutnya sastra dalam al-Qur'ān sangat serasi, susunan kalimat dan ayat proporsional dari awal sampai akhir dalam kitabnya *I'jāz al-Qur'ān*.<sup>14</sup> Pada abad 6 H al-Zamakhsharī juga membahas tentang keserasian kata-kata dalam al-Qur'ān dengan makna-makna yang dikandungnya dalam tafsīr *al-Kashshāf*, tafsīr *al-Kashshāf* berbeda dengan tafsīr sebelumnya karena al-Zamakhshari membahas tentang keserasian kata-kata dalam al-Qur'ān dan keindahan susunan kalimat al-Qur'ān dengan lengkap.<sup>15</sup>

Fakhr al-Dīn al-Rāzī, ulama tafsīr pada abad 7 H yang membahas keserasian susunan ayat-ayat dalam al-Qur'ān serta membahas rahasia pendahuluan dan pengakhiran susunan kata dan kalimat dalam al-Qur'ān, dan al-Rāzī juga menjelaskan bahwa tema-tema surat dalam al-Qur'ān sangat serasi dengan isi kandungannya, tidak ada perselisihan dan

<sup>13</sup> Abu Bakar al-Razi al-Jaṣṣās, *Aḥkām al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Fikr, tt.), 29.

<sup>14</sup> Amir Faishol, *The Unity...*, 34.

<sup>15</sup> Abi Qāsim Maḥmūd bin 'Umar al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf* Juz I, (Lebanon: Dār Kitāb al-'Alamiyah, 1971).

pertentangan di dalamnya.<sup>16</sup> Selain *Nihayah al-I'jāz Fī Dirasah al-I'jāz* karya al-Rāzī, terdapat karya lain yang membahas tentang keserasian atau *munāsabah* yaitu kitab *al-Burhān Fī 'Ulūm al-Qur'ān* Karya imam al-Zarkashi (w. 794 H), ia membahas secara khusus dalam kitabnya tentang *munāsabah*.<sup>17</sup>

Keistimewaan al-Qur'ān semakin tampak dengan adanya ulama pada setiap masa yang mengungkap kemujizatan al-Qur'ān dari berbagai segi, pada abad 9 H imam Burhān al-Dīn al-Biqā'i membahas keserasian (*munāsabah*) dalam al-Qur'ān dalam kitabnya yang fenomenal *Nazm al-Durar fī tanāsub al-Āyi wa al-Suwar*, imam al-Biqā'i membahas keserasian ayat-ayat dan surat-surat dalam al-Qur'ān secara komprehensif mulai surat *al-Fātiḥah* sampai *al-Nās*, sehingga kitab ini menjadi rujukan beberapa ulama setelahnya dalam membahas *munāsabah* dalam al-Qur'ān.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa kontemporer, muncullah para ilmuwan muslim yang fokus membahas ilmu *munāsabah* dalam al-Qur'ān diantaranya Sayyid Maḥmūd al-Alūsī dalam kitab tafsīrnya *Rūḥ al-Mā'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm wa al-Sab'u al-Mathānī*, beliau membahas tentang keserasian antara ayat-ayat dan surat-surat dalam al-Qur'ān, selain dalam kitab-kitab tafsīr, ilmu *munāsabah* (keserasian) juga dibahas dalam kitab '*ulūm al-Qur'ān* diantaranya kitab *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Mannā' al-Qaṭṭān, beliau menjelaskan dalam kitabnya tentang keserasian hubungan antara ayat

<sup>16</sup> Imam Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Nihayah al-I'jāz Fī Dirasah al-I'jāz*, (Kairo: Maktabah Thaqaḥi Li Nashr wa al-Tauzī', 1989), 56.

<sup>17</sup> Burhān al-Dīn al-Zarkashi, *al-Burhān Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Jilid I, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1990), 131.

dengan ayat yang lain walau letaknya berbeda, dan keserasian hubungan antara satu surat dengan surat yang lain.

*Mabāhith fi' Ulūm al-Qur'ān* salah satu kitab 'ulūm al-Qur'ān yang mengkaji secara khusus ilmu munāsabah, menurut Mannā' al-Qaṭṭān susunan kalimat dalam al-Qur'ān sangat indah dan serasi sehingga ayat-ayat membentuk kesatuan yang saling berhubungan, seperti ayat yang menjelaskan tentang sifat-sifat orang mukmin berhadapan dengan ayat yang menjelaskan tentang sifat orang musyrik, ayat-ayat yang mengandung rahmat setelah ayat yang mengandung siksaan, atau ayat yang berisi janji pahala setelah ayat-ayat yang menerangkan tentang siksaan neraka.<sup>18</sup>

Imam Abu Bakar al-Naisaburi adalah orang pertama yang merintis ilmu Munāsabah dikota Baghdad, tujuan utamanya adalah mencari hubungan antara ayat-ayat dan surat-surat dalam al-Qur'ān, Imam Abu Bakar al-naisaburi karena keahliannya dalam bidang ilmu *Munāsabah* sehingga beliau mampu menjelaskan hikmah dibalik peletakan suatu surat disisi surat yang lain.<sup>19</sup>

### C. Bentuk-Bentuk *Munāsabah*

Dalam pembagian *munāsabah* ini, para ulama juga berbeda pendapat mengenai pengelompokkan *munāsabah* dan jumlahnya, hal ini dipengaruhi bagaimana seorang ulama tersebut memandang suatu ayat, dari segi berbeda.

<sup>18</sup> Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhith fi' Ulūm al-Qur'ān...*, 98.

<sup>19</sup> Subḥiāl-Ṣāliḥ, *Mabāhith Fi' Ulūm Al-Qur'ān*, 151.

Menurut Chaerudji Abd. Chalik dalam ‘Ulum Al-Qur’ān *munāsabah* dapat dilihat dari dua segi, antara lain :

1. Dilihat dari segi *sifatnya*, terbagi menjadi dua, yaitu :

a. ظاهر الارتباط (persesuaian yang nyata), atau persesuaian yang tampak jelas, karena kaitan kalimat yang satu dengan yang lain erat sekali, sehingga yang satu tidak bisa menjadi kalimat yang sempurna bila dipisahkan dengan kalimat lainnya, seolah-olah ayat tersebut merupakan satu kesatuan yang sama.

b. خفي الارتباط (Persesuaian yang tidak jelas) atau samarnya persesuaian antara ayat yang satu dengan ayat lain, sehingga tidak tampak adanya hubungan antara keduanya, bahkan seolah-olah masing-masing ayat/surat itu berdiri sendiri-sendiri, baik karena ayat yang satu itu di’*Athaf* kan kepada yang lain, maupun karena yang satu bertentangan dengan yang lain.<sup>20</sup>

2. Dilihat dari segi *materinya*, yaitu :

a. *Munāsabah* antar ayat, yaitu *munāsabah* antara ayat yang satu dengan ayat yang lain, berbentuk persambungan-persambungan ayat, meliputi, *pertama* diathafkan ayat yang satu kepada ayat yang lain, *kedua* tidak di’athafkan, *ketiga* Digabungkannya dua hal yang sama, *keempat* dikumpulkannya dua hal yang kontradiksi, *kelima* Dipindahkannya satu pembicaraan kepada pembicaraan yang lain.

<sup>20</sup> Chaerudji Abd. Chalik, ‘*Ulum Al-Qur’ān*, (Jakarta : Diadit Media, 2007), 113.



b. *Munāsabah* antar surat, yaitu *munāsabah* atau persambungan antara surat yang satu dengan surat yang lain. Meliputi : *pertama* kesamaan materi pada dua surat yang berbeda namun salah satu darinya bersifat umum dan satunya khusus dan terperinci, *kedua* persesuaian permulaan surat dengan penutup surat sebelumnya, *ketiga* persesuaian pembukaan surat dan akhir ayat suatu surat.<sup>21</sup>

Mannā' al-Qaṭṭān berpendapat bahwa *munāsabah* itu halus maknanya, harmonis konteksnya dan sesuai dengan asas-asas kebahasaan dalam ilmu-ilmu bahasa Arab, maka korelasi tersebut dapat diterima.

Menurutnya *munāsabah* terbagi kedalam tiga kategori, yaitu:

1). *Munāsabah* terletak pada perhatiannya terhadap keadaan lawan bicara, seperti firman Allah SWT dalam surat Al-Ghasyiyah ayat 17 – 20,

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبْرَةِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan, dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan, dan bumi bagaimana ia dihamparkan”.(QS. al-Ghāshiyah :17 – 20)<sup>22</sup>

Penggabungan Unta, Langit, Gunung-gunung dan bumi berkaitan erat dengan adat dan kebiasaan hidup yang berlaku di kalangan lawan

<sup>21</sup> Chaerudji Abd. Chalik, 'Ulum Al-Qur'an..., 114.

<sup>22</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2007), 592.

bicara yang tinggal di padang pasir, dimana kehidupan mereka bergantung pada unta sehingga mereka amat memperhatikannya. Namaun keadaan demikian pun tidak mungkin berlangsung kecuali bila ada air yang dapat menumbuhkan rumput di tempat gembalaan dan diminum unta. Keadaan ini terjadi bila hujan turun, dan inilah yang menjadi sebab mengapa wajah mereka selalu menengadah ke langit. Kemudian mereka juga membutuhkan tempat berlindung, dan tidak ada tempat berlindung yang lebih baik dari pada gunung-gunung. Mereka memerlukan rerumputan dan air, sehingga meninggalkan suatu daerah dan turun ke daerah lain, dan berpindah dari tempat gembala yang tandus menuju tempat gembala yang subur. Maka apabila penghuni padang pasir mendengar ayat-ayat diatas, hati mereka merasa menyatu dengan apa yang mereka saksikan sendiri yang senantiasa tidak lepas dari benak mereka.

2). *Munāsabah* antara satu surat dengan surat yang lain, misalnya pembukaan surat al-Ḥadīd yang diawali dengan *Tasbih* :

سَبِّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١﴾

semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. al-Ḥadīd: 1)<sup>23</sup>

Pembukaan surat ini sesuai dengan akhir surat sebelumnya –al-Wāqī’ah– yang memerintahkan bertasbih :

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya...*, 537.

فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ﴿٩٦﴾

Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabbmu yang Maha besar. (QS. al-Wāqī'ah: 96).<sup>24</sup>

Demikian juga hubungan antara surat Quraish dengan surat al-Fil. Ini karena kebinasaan *tentara gajah*, mengakibatkan orang Quraisy dapat mengadakan perjalanan pada musim dingin dan musim panas, sehingga Al-Akhfash menyatakan bahwa hubungan antara kedua surat tersebut termasuk hubungan sebab akibat.

3). *Munāsabah* antara awal surat dengan akhir surat. Misalnya, apa yang terdapat dalam surat al-Qaṣaṣ. Surat ini dimulai dengan menceritakan nabi Musa, menjelaskan langkah awal dan pertolongan yang diperolehnya, kemudian menceritakan perlakuannya ketika ia mendapatkan dua orang laki-laki yang sedang berkelahi. Kemudian Musa berdo'a

قَالَ رَبِّ بِمَا أَنْعَمْتَ عَلَيَّ فَلَنْ أَكُونَ ظَهيرًا لِّلْمُجْرِمِينَ ﴿١٧﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id  
Musa berkata: "Ya Tuhanku, demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaKu, aku sekali-kali tiada akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa". (QS. al-Qaṣaṣ: 17)<sup>25</sup>

Kemudian surat ini diakhiri dengan menghibur Nabi Muhammad SAW, bahwa ia akan keluar dari Mekah dan dijanjikan akan kembali lagi ke Mekah, serta melarangnya menjadi penolong bagi orang-orang kafir.

#### D. Manfaat Mengetahui Ilmu *Munāsabah*

Sebagaimana *Asbāb al-Nuzūl*, *Munāsabah* dapat berperan dalam memahami al-Qur'ān. Muhammad Abdullah Darraz berkata : "Sekalipun permasalahan yang diungkapkan oleh surat-surat itu banyak, semuanya

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya...*, 537.

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya...*, 387.

merupakan satu kesatuan pembicaraan yang awal dan akhirnya saling berkaitan. Maka bagi orang yang hendak memahami sistematika surat seharusnya ia memperhatikan keseluruhannya, sebagaimana juga memperhatikan permasalahannya”.<sup>26</sup> Maka, dalam mempelajari *Munāsabah* ini banyak sekali terkandung Faedah dan kegunaannya, sebagaimana diuraikan dibawah ini :

1. Ulama sepakat bahwa dengan menguasai *munāsabah* akan menghantarkan pemahaman yang komprehensif dan terhindar dari pemahaman yang parsial terhadap al-Qur’ān.<sup>27</sup> Karena dalam *munāsabah* dianalisa hubungan antar ayat maupun surahnya, sehingga pengkajiannya jauh lebih komprehensif dari sekedar membahas ayat kajiannya tanpa melihat *munāsabah*nya.
2. Dapat mengembangkan sementara anggapan orang yang menganggap bahwa tema-tema al-Qur’ān kehilangan relevansi antara satu bagian dengan bagian yang lainnya.
3. Mengetahui hubungan antara bagian al-Qur’ān, baik antara kalimat atau antar ayat maupun antar surah, sehingga lebih memperdalam pengetahuan atau pengenalan terhadap kitab al-Qur’ān dan memperkuat keyakinan terhadap kewahyuan dan kemukjizatannya.
4. Dapat diketahui tingkat *kebalāghahan* bahasa al-Qur’ān dan konteks kalimat-kalimatnya yang satu dengan yang lainnya, serta kesesuaian ayat atau surah yang satu dari yang lain.

<sup>26</sup> Abdullah Darraz, *Al-Nabā’ Al-’Azīm*, (Mesir : Dār Al-’Urubah, 1974), 159.

<sup>27</sup> Faishol Fath, Amir, *The Unity of Al-Qur’ān...*, 2.

5. Membantu dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān setelah diketahui hubungan suatu kalimat atau ayat dengan kalimat atau ayat yang lain.<sup>28</sup>

Selain kegunaan mempelajari *munāsabah* dianggap penting, maka seseorang yang ingin menemukan keserasian atau hubungan antar ayat atau antar surat, sangat diperlukan kejernihan rohani dan rasio, agar terhindar dari kesalahan penafsiran. Serta membaca secara cermat kitab-kitab tafsīr tertentu akan membantu menemukan berbagai segi kesesuaian (*munāsabah*).<sup>29</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

---

<sup>28</sup> Rosihon Anwar, *Ulum Al Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 96.

<sup>29</sup> Chirzin, Muhammad, *Al-Qur'ān dan Ulumul Qur'an*, cet. II, (Yogyakarta : PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2003), 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

### BAB III

#### MENGENAL TAFSĪR AL-MISHBAH DAN TAFSĪR AL-AZHAR

##### A. Mengenal Tafsīr al-Mishbah

###### 1. Latar Belakang Kehidupan Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab dilahirkan di Rappang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944. Ia merupakan anak kelima dari dua belas bersaudara keturunan Arab terpelajar. Ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905-1986 M), adalah tamatan *Jami'at Al-Khair*, Jakarta, sebuah lembaga pendidikan Islam yang terbilang paling tua di Indonesia yang ikut meletakkan fondasi modernisme Islam di Indonesia. Jaringan kerjasama lembaga pendidikan ini dengan pusat-pusat keilmuan Islam di Timur Tengah, baik Hadramaut, Haramain, maupun Kairo, membawa *Jami'at Al-Khair* pada posisi penting dalam gerakan Islam di Indonesia. Lembaga inilah yang mengundang guru-guru dari kawasan Timur Tengah untuk mengajar. Di antaranya—yang paling berpengaruh terhadap perkembangan Islam di negeri ini—adalah Ahmad Syurkati, ulama asal Sudan, Afrika Utara. Ahmad Syurkati dikenal sebagai salah seorang pendiri Al-Irsyad, sebuah organisasi sosial keagamaan yang memiliki pengaruh kuat di kalangan keturunan Arab di Indonesia.<sup>1</sup>

Abdurrahman Shihab, ayah Muhammad Quraish Shihab, pernah menjabat rektor IAIN Alauddin Makassar. Abdurrahman Shihab juga salah

---

<sup>1</sup> Arief Subhan, "*Tafsīr yang Membumi*", (Jakarta: Majalah Tsaqafah, Vol 1, No 3, 2003), 82.

seorang penggagas berdirinya UMI (Universitas Muslim Indonesia), yaitu Universitas Islam Swasta terkemuka di Makassar.<sup>2</sup>

Ayah Muhammad Quraish Shihab juga dikenal sebagai ahli tafsīr, keahlian yang mensyaratkan kemampuan yang memadai dalam Bahasa Arab. Muhammad Quraish Shihab sendiri mengaku bahwa dorongan untuk memperdalam studi Al-Qur'ān, terutama tafsīr, datang dari ayahnya.

Ayahnya senantiasa memotivator Muhammad Quraish Shihab untuk melanjutkan pendidikan yang tinggi. Muhammad Quraish Shihab menuturkan,

“Beliau adalah pecinta ilmu. Walau sibuk berdagang, beliau selalu menyempatkan diri untuk berdakwah dan mengajar, beliau juga mengajar di masjid. Sebagian hartanya benar-benar disumbangkan untuk kepentingan ilmu. Beliau menyumbangkan buku-buku bacaan dan membiayai lembaga-  
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id lembaga pendidikan Islam di wilayah Sulawesi.”<sup>3</sup>

Oleh karena itu, Abdurrahman Shihab dikenal sebagai seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsīr. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang ulama, pengusaha, dan politikus yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan.<sup>4</sup>

Kesuksesan Muhammad Quraish Shihab dalam karier tidak terlepas dari dukungan dan motivasi keluarga. Fatmawati, Istrinya, adalah wanita setia yang medampingi Muhammad Quraish Shihab dalam mengarungi

<sup>2</sup> Arief Subhan, “*Tafsīr yang Membumi*”..., 83.

<sup>3</sup> Arief Subhan, “*Tafsīr yang Membumi*”..., 83.

<sup>4</sup> Ina Salma Febriani, “Kekerasan Terhadap Perempuan (Kajian Tafsīr al-Mishbāh)” (Tesis--Institut PTIQ, Jakarta, 2014), 53.

bahtera rumah tangga. Kemudian anak-anak mereka, empat puteri yaitu Najela, Najwa, Nasywa, Nahla dan seorang putera bernama Ahmad adalah pihak-pihak yang turut memberikan andil bagi keberhasilan Muhammad Quraish Shihab.<sup>5</sup>

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Makassar (dulu Ujung Pandang), Muhammad Quraish Shihab melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, seraya menuntut ilmu di Pondok Pesantren Darul-Hadits Al-Faqihyyah. Melihat bakat bahasa arab yang dimilikinya, dan ketekunannya untuk mendalami studi keislaman, Muhammad Quraish Shihab beserta adiknya (Alwi Shihab) dikirim oleh ayahnya ke Al-Azhar, Kairo.

Keinginan Muhammad Quraish Shihab belajar ke Kairo, Mesir ini terlaksana atas bantuan beasiswa dari pemerintah daerah Sulawesi (waktu digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id itu wilayah Sulawesi masih terbagi dua yaitu Utara dan Selatan).

Mesir, sebagaimana kita ketahui adalah pusat yang tepat untuk mempelajari ilmu Al-Qur'ān dan pusat pembaharuan gerakan Islam, misalnya Syaikh Muhammad Abduh dan Rasyid Riḍā. Mesir menjadi surga keilmuan Islam dengan Haramain sebagai saingannya.<sup>6</sup>

Akhirnya, Muhammad Quraish Shihab bersama adiknya pun berangkat ke Kairo pada 1958, saat usianya baru 14 tahun, dan diterima di kelas dua *I'dadiyah* Al Azhar (setingkat SMP/Tsanawiyah di Indonesia).

Pada 1967, Muhammad Quraish Shihab meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas

---

<sup>5</sup>Ina Salma Febriani, "Kekerasan Terhadap Perempuan ....", 53

<sup>6</sup>Arief Subhan, "*Tafsir yang Membumi*"..., 82.



Ushuluddin Jurusan Tafsīr dan Hadis Universitas Al-Azhar. Kemudian dia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsīr Al-Qur'ān dengan tesis berjudul “*Al-I'jaz at-Tasryri'i Al-Qur'ān Al-Karīm* (Kemukjizatan Al-Qur'ān Al-Karim dari Segi Hukum)”.<sup>7</sup>

Sekembalinya ke Makassar, Muhammad Muhammad Quraish Shihab dipercaya untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alaudin Makasar. Ia juga terpilih sebagai Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur).

Pada 1980, Muhammad Muhammad Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya di almamaternya yang lama, Universitas Al-Azhar. Ia hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doktor dalam bidang ilmu-ilmu Al-Qur'ān. Dengan disertasi berjudul “*Nazm al-Durar li al-Biqā'iy, Tahqīq wa Dirasah* (Suatu Kajian dan Analisa terhadap Keotentikan Kitab *Nazm ad-Durar* Karya al-Biqā'i)”, ia berhasil meraih gelar doktor dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat I (*muntaẓ ma'a martabat al-syaraf al-'ula*).

Ada sejarah panjang mengapa Muhammad Quraish Shihab ‘rela’ membahas dan mengerahkan segenap kemampuan serta idenya untuk menulis disertasi karya Al-Biqā'i ini. Muhammad Quraish Shihab takjub kepada usaha Al-Biqā'i, mufassir yang hampir saja terbunuh karena karya

---

<sup>7</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'ān*, (Bandung: Mizan, 1992), 6.

tafsir dan sejumlah pemikirannya ini. Oleh karenanya, begitu kuatnya keilmuan Al-Biqā'i dalam diri Muhammad Quraish Shihab, maka di hasil karya tafsirnya, *Tafsir Al-Mishbah*, beliau banyak menggunakan pendapat dan ide-ide Al-Biqā'i, khususnya bagian munasabah Al-Qur'an, yang dinilai relevan untuk diketahui dan dikembangkan. Munasabah baik antar surah maupun antar ayat satu dengan sebelumnya.

Tak cukup berprestasi di luar negeri (Mesir), tempat beliau menimba ilmu, Muhammad Quraish Shihab pun tampil dan berperan serta dalam kemajuan keilmuan di negerinya. Ia pun perlahan mulai menduduki serangkaian jabatan.

Sekembalinya dari Mesir ke Ujung Pandang (1970), Muhammad Quraish Shihab dipercaya untuk memegang jabatan sebagai pembantu rektor bidang akademis dan kemahasiswaan pada IAIN Alaudin, Ujung Pandang (1974-1980). Selain itu, ia juga diserahi jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia Bagian Timur (1967-1980), maupun di luar kampus seperti pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang Pembinaan Mental (1973-1975).

Selama di Ujung Pandang ini, dia juga sempat melakukan berbagai macam penelitian antara lain, "*Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur*" (1975) dan "*Masalah Wakaf Sulawesi Selatan*" (1978).<sup>8</sup> Setelah periode ini, beliau kembali lagi ke Mesir untuk melanjutkan

---

<sup>8</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*, 6.

studinya, hingga meraih gelar Doktor yang hanya ia tempuh dalam waktu dua tahun.

Sekembalinya ke Indonesia dari Mesir selepas meraih gelar Doktor tahun 1984, Muhammad Muhammad Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca-Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsīr dan Ulum al-Qur'ān di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Muhammad Muhammad Quraish Shihab bahkan dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998).

Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian ia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk Republik Arab Mesir merangkap Republik Djibouti yang berkedudukan di Kairo.

Ia juga dipercaya untuk menduduki berbagai jabatan lain, antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, anggota Lajnah Pentashih al-Qur'ān Departemen Agama, dan anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional. Dia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain: Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).

Selain aktivitas di atas, Muhammad Quraish Shihab juga sempat menjadi Anggota MPR RI 1982-1987, 1987-2002, Anggota Badan

Akreditasi Nasional (1994-1998), Direkur Pengakderan Ulama MUI (1994-1997), anggota Dewan Riset Nasional (1994-1998). Anggota Dewan Syariah Bank Muamalat Indonesia (1992-1999) dan juga Direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ), Jakarta.

Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesian journal for Islamic Studies*, *Ulumul Qur'an*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi* jurnal Kajian Agama dan Filsafat. Di sela-sela segala kesibukannya itu, ia juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun luar negeri. Di samping kegiatan tersebut di atas, Muhammad Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal, termasuk di media televisi. Ia diterima oleh semua lapisan masyarakat karena mampu menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, menenangkan, namun dengan tetap lugas, rasional, serta moderat.<sup>9</sup>

Muhammad Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar Al-Qur'an di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an dalam konteks kekinian dan era globalisasi ini membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul daripada pakar Al-Qur'an lainnya.

Dalam hal penafsiran, ia cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir *maudū'i* (tematik), yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat al-Qur'an yang tersebar dalam berbagai surah

---

<sup>9</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*.,7.

yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan.

Menurutnya, dengan metode ini dapat diungkapkan pendapat-pendapat al-Qur'ān tentang berbagai masalah kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat al-Qur'ān sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan kemajuan peradaban masyarakat. Muhammad Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Ia juga banyak memotivasi mahasiswanya, khususnya di tingkat pascasarjana, agar berani menafsirkan al-Qur'ān, tetapi dengan tetap berpegang ketat pada kaidah-kaidah tafsir yang sudah dipandang baku.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurutnya, penafsiran terhadap al-Qur'ān tidak akan pernah berakhir. Dari masa ke masa selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu dan tuntutan kemajuan. Meski begitu ia tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan al-Qur'ān sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat al-Qur'ān. Bahkan, menurutnya adalah satu dosa besar bila seseorang mamaksakan pendapatnya atas nama al-Qur'ān.

## 2. Karya-Karya Quraish Shihab

Adapun beberapa karya Muhammad Quraish Shihab ialah sebagai berikut:

a. Mahkota Tuntunan Ilahi Tafsir surah al-Fātihah (Jakarta: Untagama, 1988) kemudian dicetak ulang dengan judul “Hidangan Ilahi ayat-ayat Tahlil” (Jakarta: Lentera Hati, 1996)

Penulisan buku ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa surah Al-Fātihah merupakan mahkota tuntunan Ilahi. Disebut al-Fātihah karena ia adalah surah pembuka dalam al-Qur’ān dan pembuka yang amat sempurna bagi segala macam kebajikan. al-Fātihah adalah *umm al-Qur’ān* atau induk al-Qur’ān. Bisa disebutkan, kandungan al-Qur’ān, semua tersimpul dalam surah ini. Nama lain untuk al-Fātihah ialah *al-Shafiah*, yang berarti penyembuh, *al-Ruqyah* atau mantera, sebagai isyarat bahwa pembacaan dan pengamalan kandungannya dapat mengantarkan kepada kesembuhan dan dapat dijadikan semacam mantera untuk segala persoalan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa doa dibuka dan ditutup dengan surah al-Fātihah. Surah ini juga disebut *al-asās* yang beramakna dasar, karena kandungan surah ini merupakan asas atau dasar bagi segala sikap dan perilaku untuk meraih kebagaaan duniawi dan ukhrawi.<sup>10</sup>

b. Membumikan Al-Qur’ān (Bandung: Mizan, 1992)

*Membumikan al-Qur’ān* diterbitkan karena permintaan dari penerbit Mizan, Bandung untuk menerbitkan makalah-makalah dan materi ceramah-ceramah tertulis Muhammad Quraish Shihab untuk dijadikan sebuah buku. Permintaan itu disambut baik oleh Muhammad Quraish Shihab karena memang sudah banyak makalah-makalah

<sup>10</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Hidangan Illahi: Ayat-ayat Tahlil*, (Jakarta: Lentera Hati, 1996), 1.

pendidikan yang diterbitkan oleh Mizan. Ketika langkah ini dimulai, terasa bahwa mengumpulkan dan menyeleksi himpunan makalah-makalah itu sejak tahun 1975 bukanlah hal yang mudah seperti yang dibayangkan. Apalagi ketika diputuskan bahwa sebagian tulisan-tulisan itu banyak membutuhkan penyempurnaan, seperti catatan kaki yang kurang lengkap dan belum tercatat sama sekali atau harus dirujuk ulang. Selain itu, gaya bahasa yang masih bahasa lisan, agak sulit untuk disempurnakan. Namun, berkat kemauan, kerjasama dari Penerbit Mizan, pada akhirnya kesulitan-kesulitan tersebut dapat teratasi dan terbitlah buku ini.<sup>11</sup>

c. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan 1994)

Buku ini merupakan kumpulan tulisan terpilih Muhammad Quraish Shihab yang pernah dimuat di *Harian Pelita* antara tahun 1990 sampai dengan tahun awal 1993. Tulisan-tulisan dalam rubrik *Pelita Hati* tersebut dimaksudkan sebagai lentera yang menanrangi pembacanya di seputar masalah-masalah aktual yang di hadapi masyarakat saat rubrik itu dihidangkan. Kata hati, seperti kalbu yang menjadi padanannya, mengisyaratkan potensi untuk berbolak-balik di satu masa merasa senang, di masa selain merasa sedih dan susah, suatu kali mau menerima dan kali lain merasa menolak. Memang, hati tidak konsisten kecuali yang mendapatkan bimbingan cahaya Illahi maka, lentera illahi pun menjadi kebutuhan bagi hati manusia.<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'ān* (Jakarta: Lentera Hati, 1992), 13.

<sup>12</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Lentera Hati*, (Bandung: Mizan, 1994), 7.

d. Studi Kritis *Tafsīr Al-manārkarya* Muhammad Abduh dan Muhammad Rashid Riḍā (Bentang: Pustaka Hidayah, 1994)

Buku *Studi Kritis Tafsīr al-manārkarya Muhammad Abduh dan Muhammad Rashid Riḍā* berusaha mengetengahkan dua tokoh di bidang tafsīr Al-Qur'ān metode dan prinsip-prinsip penafsirannya serta keistimewaan dan kelemahan masing-masing dengan harapan kiranya hasil-hasil pemikiran mereka yang baik dapat dipahami dan dimanfaatkan. Muhammad Quraish Shihab tidak mengklaim bahwa apa yang dikemukakan adalah hasil temuan atau analisisnya. Catatan kaki yang menghiasi buku ini kiranya cukup berbicara bahwa ini adalah kumpulan dan informasi dan analisis sekian pakar terdahulu yang diperkaya kembali oleh Muhammad Quraish Shihab.<sup>13</sup> Buku ini menjadi sangat bermanfaat bagi siapapun yang ingin mendalami pemikiran guru digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id murid ini yaitu M Abduh dan Rashid Riḍā yang terkenal moderat.

e. Untaian Permata Buat Anakku: Pesan Al-Qur'ān untuk Mempelai (Bandung: Al-Bayan, 1995)

Buku ini ditulis oleh Muhammad Quraish Shihab dalam rangka menuruti keinginan salah satu puterinya yang ingin melangsungkan pernikahan. Berikut petikan ucapan Muhammad Quraish Shihab.

“Abi,” begitu mereka memanggil saya, “tuliskanlah nasehat untuk kami agar menjadi bekal dan kenangan dan biar didengar dan dibaca oleh orang banyak, sehingga ia semakin terpatry di hati kami.” Tentu saja harapan mereka tidak wajar saya abaikan lebih-lebih karena sebentar lagi mereka akan mandiri. Bahkan, bagaimana saya abaikan? Bukankah

---

<sup>13</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsīr Al-manārkarya*(Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), 10.



nasehat lebih berharga dari materi? Apalagi kandungan nasihat ini ialah petunjuk Illahi yang tersurat maupun tersirat dari al-Qur'an dan petuah-petuah Nabi yang bertaburan dalam kitab hadits. Dua sumber yang tidak pernah kering, tidak lekang oleh panas, tidak lapuk oleh hujan dan tidak pula tersesat yang mengikutinya. Kami penuhi harapan mereka sambil memersembahkannya kepada siapapun yang berkesempatan membacanya terbuka pula pintu-pintu rahmat serta mengalir doa restu bukan saja untuk anak-anak kami tetapi untuk semua yang telah, sedang dan akan memasuki mahligai pernikahan."<sup>14</sup>

f. *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996)

Buku ini merupakan kumpulan makalah yang disajikan Muhammad Quraish Shihab dalam pengajian istiqlal untuk para eksekutif. Pengajian yang dirancang untuk diikuti kalangan pejabat baik lingkungan pemerintah maupun swasta, tidak tertutup untuk siapapun yang berminat, sebagaimana kenyataannya saat pengajian berlangsung mengingat tujuan pengajian seperti ini menyadarkan pula kesibukan para pejabat yang tidak memiliki cukup waktu untuk mendalami berbagai disiplin ilmu al-Qur'an maka dipilihlah al-Qur'an sebagai subjek kajiannya, yang diharapkan mampu menjawab problematika kehidupan.<sup>15</sup>

g. *Mu'jizat Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997)

Buku ini terbilang sebagai permintaan dari beberapa teman-temannya untuk menulis mengenai mu'jizat al-Qur'an. Namun, sekembalinya Muhammad Quraish Shihab ke tanah air, jadwal kesibukan yang padat menghalangi Muhammad Quraish Shihab untuk segera menyelesaikan buku yang pada awalnya ditulis mengandalkan mushaf

<sup>14</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Untaian Permata Buat Anaku: Pesan Al-Qur'an untuk Mempelai*, (Bandung: Mizan, 996), 5.

<sup>15</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), xi.

saku al-Qur'ān yang tercetak pula bersama *Tafsīr Jalalāin, asbab an-nuzūl* dan mu'jam ayat-ayatnya. Mu'jizat al-Qur'ān baru selesai menjadi buku setelah Ramadhan 1417 H/ 1997 M.<sup>16</sup>

h. Sahur Bersama Muhammad Quraish Shihab di RCTI (Bandung: Mizan, 1997)

Buku ini berisikan kumpulan dialog saat sahur Ramadhan 1417 H/ 1997 M yang memuat 20 topik pembahasan. Tayangan yang dipandu Dr Arief Rahman, bertajuk Sahur bersama Muhammad Quraish Shihab ini ditayangkan pada saat kaum muslimin menikmati sahur. Tayangan tersebut mendapatkan banyak tanggapan positif dari berbagai kalangan, hingga ada yang mengusulkan langsung kepada Muhammad Quraish Shihab agar dibuat kaset rekaman acara tersebut untuk bisa dipesan atau menuliskan dialog acara tersebut dalam bentuk tulisan. Atas dukungan digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id berbagai pihak, akhirnya Yayasan Waqaf Paramadina mengambil prakarsa merealisasikan penerbitan buku ini.<sup>17</sup>

i. Haji Bersama Muhammad Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1998)

Penulisan buku ini berdasarkan pengalaman Muhammad Quraish Shihab yang telah berulang kali beribadah haji dan umrah, serta beberapa kali pula membimbing jamaah haji dan umrah. Banyak pengalaman yang dirasakan beliau bersama mereka. Banyak pula pertanyaan atau tanggapan

<sup>16</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Mujizat Al-Qur'ān*, (Bandung: Mizan, 1997), 7.

<sup>17</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Sahur Bersama Muhammad Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1997), 5.

yang diterimanya.<sup>18</sup> Atas dasar inilah, dengan niat berbagi pengalaman kepada pembaca, beliau sisihkan waktu, tenaga dan ide untuk menyelesaikan karya ini.

j. *Menyingkap Tabir Illahi (Asmâ al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur'ân)*, (Jakarta: Lentera Hati, 1998)

Dalam era teknologi ini, manusia diperbudak oleh kecanggihan dan perkembangan teknologi yang sedemikian pesat. Hal ini berpengaruh terhadap kadar keyakinan seseorang terhadap agama. Agama tidak lagi dipandang sebagai kebutuhan. Agama hanya dipandang sebagai hiasan. Sehingga, orang-orang yang menjunjung tinggi teknologi, sebenarnya ia telah menuhankannya.

Ada kesan, keberagaman umat Islam tidak sejalan dengan sifat-sifat Allah. Kesan tersebut kemudian menyebabkan seorang ahli digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id menengarai, bahwa sebagian umat Islam menyembah agama seperti apa yang dipahaminya, tidak menyembah Allah. Mereka menuhankan agama, bukan menuhankan Allah. Inilah agaknya yang mendorong Muhammad Quraish Shihab menulis buku yang menjelaskan sifa-sifat Allah sehingga kalangan umum memahami bahwa Allah adalah Dzat yang cinta-Nya merupakan samudera tiada bertepi, anugerah-Nya adalah langit yang tak berujung dan amarah-Nya terkalahkan oleh rahmatNya serta pintu ampunan-Nya terbuka sepanjang saat.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Haji bersama Muhammad Quraish Shihab*, (Bandung: Mizan, 1998), 5.

<sup>19</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Illahi*, (Jakarta: Lentera Hati, 198), viii.

k. Fakta-fakta Seputar Ibadah Mahdhah (Bandung: Mizan, 1999)

Buku ini ialah jawaban atas pertanyaan yang diajukan pembaca *Harian Republika* melalui rubrik *Dialog Jumat* sejak tahun 1992.<sup>20</sup>

l. Secercah Cahaya Illahi: (Hidup Bersama Al-Qur'ān), (Bandung: Mizan, 1999)

Buku ini merupakan rangkuman dari ceramah-ceramah Muhammad Quraish Shihab dalam pengajian yang diselenggarakan di Departemen Agama, Masjid Istiqlal dan Forum Kosultasi dan Komunikasi Badan Pembinaan Rohani Islam (FOKUS BAPINROHIS) tingkat pusat untuk para eksekutif.<sup>21</sup>

m. Yang Tersembunyi (Jin, Iblis, Setan dan Manusia), (Jakarta: Lentera Hati, 1999)

Ide penulisan buku ini lahir saat Muhammad Quraish Shihab mengikuti training tentang manajemen di AS. Pada waktu luang Muhammad Quraish Shihab diminta untuk memberikan ceramah agama di hadapan mahasiswa Indonesia di Amerika dilanjutkan dengan diskusi menyangkut agama dan kehidupan. Dalam diskusi tersebut, muncul permintaan dari peserta diskusi di Boston, agar Muhammad Qurais

---

<sup>20</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdhah*, (Bandung: Mizan, 1999), vii.

<sup>21</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Illahi: Hidup Bersama Al-Qur'ān* (Bandung: Mizan, 1999), 1.

Shihab berbicara tentang pandangan al-Qur'ān menyangkut makhluk halus khususnya iblis dan setan.<sup>22</sup>

n. Tafsīr al-Mishbah (Jakarta: Lentera Hati, 2000)

Karya fenomenal Muhammad Quraish Shihab yang terdiri atas belasan jilid ini berisikan tentang uraian kajian tafsīr al-Qur'ān ini akan dipaparkan secara khusus pada sub bab lain.

o. Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-Ayat Tahlil (Jakarta: Lentera Hati, 2001)

Hidup dan mati memang wewenang mutlak Allah. Apalagi di balik kematian ada kehidupan yang belum pernah terlihat oleh mata, terdengar oleh telinga dan terjangkau oleh nalar. Buku ini berbicara tentang alam sesudah kematian dan mengajak pembaca merencanakan dengan tepat menjalani kehidupan abadi yang dimulai dengan kematian. Selain itu juga menguraikan pesan ayat-ayat serta doa-doa tahlil.<sup>23</sup>

p. Menjemput Maut (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

Terbitnya buku ini diilhami oleh buku 'Bekal Perjalanan' yang ditulis Muhammad Quraish Shihab sendiri dalam rangka peringatan wafatnya ayah salah seorang sahabatnya. Dalam buku ini ada penambahan beberapa artikel guna lebih melengkapi bekal menuju Allah Swt.<sup>24</sup>

<sup>22</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan dan Malaikat*, (Jakarta: Lentera Hati, 1999), Cet I, vii.

<sup>23</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-Ayat Tahlil*, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), Cet I, vi.

<sup>24</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Menjemput Maut*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vi.

q. *Mistik, Seks dan Ibadah* (Jakarta: Republika, 2004)

Setelah penerbitan dua bukunya yang berjudul *Panduan Puasa dan Panduan Shalat* mendapat apresiasi yang baik dari masyarakat, terbitlah buku ketiga yang diberi judul '*Mistik Seks dan Ibadah*' judul ini dipilih mengingat begitu beragamnya pertanyaan yang diajukan dan melihat ketika masalah tersebut didiskusikan. *Mistik, Seks dan Ibadah* selalu menjadi pembicaraan yang tak kunjung habis-habisnya.<sup>25</sup>

r. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* (Jakarta Lentera Hati, 2004)

Buku ini menampilkan aneka pendapat para pakar agama dalam masalah jilbab. Penulisannya dilatarbelakangi banyaknya pertanyaan sampai mengenai persoalan seputar busana muslimah. Bahkan bukan hanya pertanyaan namun juga desakan untuk menulis persoalan ini yang sebenarnya sudah lama terbetik dalam benaknya.<sup>26</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id  
s. *DIA Dimana-mana* (Jakarta: Lentera Hati, 2004)

Berbeda dengan karya-karya sebelumnya yang memang Muhammad Quraish Shihab pasti selalu mengurai motivasi di balik penulisan karyanya, dalam buku ini tidak. Mungkin hal ini terkait dengan masalah keimanan pada Allah. Jika saja kita merenung benar, pasti kita akan menyadari bahwa Allah hadir dimana-mana. Kita dapat menemukan-Nya setiap saat dan di setiap tempat. Dan sebenarnya, pengetahuan

<sup>25</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Mistik, Seks dan Ibadah*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2004), vii.

<sup>26</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 4.

manusia dapat mengantarkannya kepada pengakuan tentang wujud dan kuasa-Nya.<sup>27</sup>

t. Perempuan (Jakarta: Lentera Hati, 2005)

Dalam buku ini, pembaca akan menemukan aneka persoalan yang menjadi bahan pembicaraan dan diskusi tentang perempuan. Penulis berharap kiranya buku ini merupakan sumbangsih yang dapat menyingkap sebagian kekhilafan atau kesalahpahaman yang dulu dan sekarang terdengar menyangkut perempuan, khususnya dalam ajaran Islam.<sup>28</sup>

Buku kecil bersampul pink dan berjumlah 461 halaman ini memuat beberapa sub judul yaitu tentang Bias Pandangan Lama terhadap Perempuan, Perempuan dan Kecantikan, Perempuan dan Cinta, Harakah dan Kemandirian Perempuan, Nikah dan Berumah Tangga, peranan Agama dalam Membentuk Keluarga Sakinah, Poligami, Nikah Mut'ah, Nikah Sirri, Perempuan dan Keluarga Berencana, Kain Hamil, Aborsi, Pembentukan Watak Melalui Perempuan, Bias Cendekiawan Kontemporer, Kafa'ah dan Perkawinan beda Agama, Kepemimpinan Perempuan, Perempuan dan Politik, Perempuan dan Aneka Aktivitas, Perempuan dan Olahraga, Perempuan dan Seni Suara, terakhir, Perempuan dan Eksploitasi Seks.

---

<sup>27</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Dia Dimana-mana*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), ix.

<sup>28</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Perempuan*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), xvi.

u. 40 Hadits Qudsi Pilihan (Jakarta: Lentera Hati, 2005)

Buku ini merupakan terjemahan Muhammad Quraish Shihab dari buku yang berjudul '*Forty Hadits Qudsi*' karya Ezzedin Ibrahim. Sesuai dengan judulnya, buku ini berisikan empat puluh hadits qudsi pilihan yang dirangkum Muhammad Quraish Shihab.

v. Logika Agama (Jakarta: Lentera Hati, 2005)

Mendudukan persoalan agama dan akal dewasa ini sangat penting karena penggunaan rasio dan pengaguman terhadap akal dewasa ini sangat membumi karena bukan saja terjadi desakralisasi tapi juga despiritualisasi sehingga mengingkari kebenaran. Rasio kini telah mengambil tempat melebihi porsinya, sehingga kalbu terpojok, metafisika tersingkirkan, bahkan Nietzsche (1844-1900) berkata, "Tuhan telah mati" yang juga dikenal sebagai filosof yang bertujuan melahirkan superman. Rasio yang melebihi porsinya dan fungsinya dapat membinasakan manusia, karena itu dari waktu ke waktu mereka harus diingatkan.

Begitulah rekan-rekan Muhammad Quraish Shihab mengingatkan dirinya untuk dapat menerbitkan buku ini. Kemudian akhirnya buku ini diterbitkan bulan Oktober 2005.<sup>29</sup>

w. Muhammad Quraish Shihab Menjawab 101 Soal Perempuan Yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati, 2010)

Selain buku *Perempuan*, sebagai rujukan untuk menghilangkan serangkaian khilafah anggapan perihal perempuan, Muhammad Quraish

---

<sup>29</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Logika Agama*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 11.



Shihab kembali menulis masalah khusus perempuan dalam judulnya *M Quraish Shihab Menjawab 101 Soal Perempuan Yang Patut Anda Ketahui*. Buku bersampul pink dengan tebal 213 halaman ini sudah dicetak sebanyak lima kali. Cetakan pertama ialah bulan Maret tahun 2010.

Buku ini menjelaskan tentang beragam pertanyaan yang diajukan beberapa penanya yang tak lain mereka semua ialah kaum hawa. Lebih lanjut, beliau menguraikan, “Aneka pertanyaan yang di hadapkan kepada penulis dapat mengandung jawaban yang berbeda-beda. Ada ulama karena kehati-hatiannya memilih jawaban yang dinilai ulama lain memberatkan, dan ada juga yang memilih jawaban yang terlalu mudah sehingga terkesan menggampangkan,”<sup>30</sup>

Dari statement Muhammad Quraish Shihab inilah, jawaban-jawaban yang ada dalam buku tersebut memilih dan menghadirkan jawaban-jawaban yang mudah, selama menurut pandangan penulis dibenarkan agama, seperti ucapan Sayyidah Aisyah, “Nabi tidak dihadapkan pada dua pilihan kecuali memilih yang mudah dan ringan selama keduanya halal.”

x. Kaidah Tafsir (Jakarta: Lentera Hati, 2013)

Buku cukup tebal bersampul putih dengan hiasan biru muda ini memuat berbagai macam ketetapan-ketetapan yang harus dimiliki seorang mufassir dalam menafsirkan al-Qur’an. Selain itu, Muhammad

---

<sup>30</sup> Muhammad Quraish Shihab, *M Quraish Shihab Menjawab 101 Soal Perempuan Yang Patut Anda Ketahui*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), xvi.

Quraish Shihab, juga memiliki tujuan untuk mengajak peminat studi al-Qur'ān di lembaga-lembaga pendidikan agar meninjau kembali cara dan penekanan dalam mengajarkan al-Qur'ān, yakni agar menekankan pada kaidah-kaidah tafsīr karena dengan kaidah itu peminat studi al-Qur'ān dengan bantuan Allah akan dapat bimbingan melalui kaidah-kaidah saat menemukannya pada ayat-ayat yang mungkin serupa. Walau tidak dipelajari di dalam kelas.<sup>31</sup>

Buku kaidah tafsīr ini menjadi energi tersendiri bagi penulis sebagai dasar untuk memahami makna-makna al-Qur'ān. Selain karena buku ini merakyat (ditulis dengan Bahasa Indonesia yang lugas namun sederhana) dalam buku ini pula diuraikan cara memahami bahasa Arab al-Qur'ān dari akar katanya. Sehingga, kitab-kitab kaidah tafsīr yang hampir semua tertulis dalam bahasa Arab dan agak sulit dipahami, sudah digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id terangkum dalam buku ini.

y. Membaca Sirah Nabi Saw. Sesuai dengan Al-Quran dan Hadits (Jakarta: Lentera Hati, 2013)

Alasan penulisan buku ini cukup sederhana yaitu dari permohonan rekan-rekannya agar ia menulis kisah tentang Nabi Muhammad Saw.

“Awalnya saya menolak karena menulis sejarah tentang Rasulullah Saw bukanlah bidang keilmuan saya. Namun, mereka masih terus memohon

---

<sup>31</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsīr. Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'ān*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), 3.

agar menuliskan sejarah itu dalam konteks al-Quran dan Hadis, Maka penulis kabulkan dengan harapan agar karya ini bermanfaat,”<sup>32</sup>

### 3. Tafsir al-Mishbah

#### a. Alasan Penamaan ‘AL-MISHBAH’

Berpuluh tahun berkecimpung dalam keilmuan islam dan al-Qur’ān, membuat Muhammad Quraish Shihab mumpuni dalam bidang agama pada umumnya serta kajian tafsir al-Qur’ān khususnya. *Tafsir Al-Mishbah*, yang merupakan karya monumental beliau diharapkan mampu menjadi penerang makhluk di bumi. Ada beberapa alasan mengapa tafsir ini dinamai *Al-Mishbah*.

*Pertama*, ialah alasan filosofis yaitu kata *al-Mishbah* berarti lampu atau lentera memiliki fungsi yang sangat vital untuk menerangi kegelapan, Muhammad Quraish Shihab berharap bahwa dengan karyanya ini dapat dijadikan penerang bagi mereka yang berada dalam suasana kegelapan dalam mencari petunjuk yang dapat dijadikan pedoman hidup.

*Kedua* ialah alasan historis yaitu pada tahun 1980-an Muhammad Quraish Shihab menjadi penulis tetap untuk rubrik pelita hati pada tahun

---

<sup>32</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Saw Sesuai Al-Quran dan Hadits*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), ix.

1994 diterbitkan oleh Mizan dalam judul 'Lentera Hati' yang ternyata menjadi *best seller* dan mengalami cetak ulang beberapa kali.<sup>33</sup>

Sebenarnya, jauh sebelum Tafsir al-Mishbah hadir di tengah-tengah kita, Muhammad Quraish Shihab telah lebih dulu menghasilkan sebuah karya tafsir berjudul *Tafsir al-Qur'an al-Karim* dengan gaya bahasa yang panjang lebar, runut, sistematis, dilengkapi kaidah-kaidah yang mungkin bagi sebagian orang cukup sulit dipahami. Terlepas dari itu, sistem penjualan yang kurang bergairah serta terbatasnya distribusi, menjadikan karya beliau kurang dikenal dan diminati masyarakat. Akhirnya, Muhammad Quraish Shihab memilih berhenti dan tidak melanjutkan usahanya itu.

Selain alasan kebelumhasilannya dalam menyebarkan ide kristal al-Qur'an dalam kitab *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Muhammad Quraish Shihab juga digelisahkan oleh sikap-sikap sebagian umat Islam yang terlalu meyakini salah satu surah yang berefek besar bagi kehidupan. Padahal, bukankah semua ayat-ayat al-Qur'an itu mengandung makna yang luar biasa?

Namun, di kalangan masyarakat, mereka hanya meyakini dan tekun membaca satu atau dua surah saja, katakalah surah *al-Waqi'ah*, sebagian besar dari kita meyakini bahwa dengan rutin membaca surah tersebut, rezeki akan melimpah ruah, padahal, bukankah rezeki juga harus

---

<sup>33</sup> Hamdani Anwar, "Mimbar Agama dan Budaya" vol. XIX, No 2, 2002, 176.

dicari dan diusahakan? Inilah yang menurut Muhammad Quraish Shihab kurang dapat diterima logika.

Akhirnya, di tengah kegelisahan dan keprihatinannya melihat sikap yang berkembang di kalangan umat Islam Indonesia terhadap al-Qur'ān tersebut, Muhammad Quraish Shihab mendapati bahwa ada beberapa golongan umat yang tertarik untuk mendalami makna-makna al-Qur'ān. Namun, mereka tidak siap dengan bekal ilmu-ilmu pendukung yang menjadi prasyarat agar bisa menyelami makna-makna al-Qur'ān guna memahami pesan-pesannya. Dalam kondisi demikian, orang-orang tersebut dihadapi dua hal, *pertama*, mereka tidak memiliki waktu yang cukup untuk terlebih dahulu membekali diri dengan ilmu-ilmu pendukung guna memahami al-Qur'ān secara langsung. *Kedua*, buku-buku rujukan yang memadai dari segi informasi, kejelasan dan bahasa yang tidak bertele-tele mengenai al-Qur'ān terhitung masih sangat langka.<sup>34</sup>

Melihat fenomena yang sedemikian kompleks, maka hadirilah sebuah ide cemerlang dalam benak Muhammad Quraish Shihab untuk membuat suatu kitab tafsīr yang berbeda dari yang pernah ditulisnya untuk membantu kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar mengenai pesan-pesan al-Qur'ān, maka ditulislah *Tafsīr al-Mishbah* yang salah satu kekuatannya terletak pada kemampuannya menjelaskan tema pokok surah-surah al-Qur'ān. Adapun tujuan utama dari pesan-pesan yang

---

<sup>34</sup> Herman Heizer, "*Tafsīr al-Mishbāh, Lentera Bagi Umat Islam Indonesia*" (Jakarta: Majalah Tsaqafah, Vol 1, No 3, 2003), 91.

terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'ān yang dihidangkan Muhammad Quraish Shihab melalui kitab tafsīr ini ialah dengan harapan bisa menjadi penerang bagi mereka yang mencari petunjuk dan pedoman hidup.<sup>35</sup>

Tafsīr al-Mishbah memang memiliki daya tarik tersendiri. Selepas penulis mengkaji kitab tafsīr ini, ada kedekatan emosional yang penulis rasakan terhadap al-Qur'ān. Dengan gramatika bahasa Arab yang membuat sebgai orang memusingkan, Tafsīr al-Mishbah menghilangkan kesan itu.

#### b. Bentuk dan Corak Tafsīr

Sesuai dengan motivasi penulisannya sebagai pencari petunjuk dan pedoman hidup, tafsīr ini memiliki corak atau kecenderungan *adabi ijtima'i* yaitu tafsīr yang cenderung fokus pada masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Dalam ungkapan lain, tafsīr ini bercorak memberikan jawaban terhadap segala sesuatu yang menjadi persoalan umat.

Karena berorientasi pada upaya menyediakan petunjuk bagaimana menangani persoalan-persoalan riil kemasyarakatan, maka *tafsīr Al-Mishbah* sering menggunakan argumen akal (*tafsīr bi al-ra'y*) semakin kuat bahwa sumber-sumber tafsīrnya ialah pertama, bertumpu pada ijtihad penulisnya. Dalam rangka menguatkan ijtihadnya, Muhammad Quraish Shihab juga menggunakan sumber-sumber rujukan yang berasal

---

<sup>35</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh*, (Ciputat: Lentera Hati, 2000), viii.

dari fatwa ulama, baik yang terdahulu maupun mereka yang masih hidup saat ini.<sup>36</sup>

Apa yang dihidangkan dalam tafsīr al-Mishbah bukan sepenuhnya ijthihad Muhammad Quraish Shihab, hasil karya ulama-ulama terdahulu dan kontemporer, serta pandangan-pandangan mereka sungguh banyak mereka nukil, khususnya pandangan pakar tafsīr Ibn Umar al-Biqā'i (w 885H/1480 M) saat masih berbentuk manuskrip yang menjadi bahan disertasi Muhammad Quraish Shihab di Universitas Al-Azhar, Mesir, 20 tahun yang lalu. Begitu pula dengan karya tafsīr petinggi Mesir, yaitu Sayyid Muhammad Tanthawi, juga Shaikh Mutawalli al-Sha'rāwi, Sayyid Quṭb, Sayid Ṭāhir Ibn 'Ashūr, serta pendapat-pendapat dari Sayyid Muhammad Husein Ṭabāṭabā'i.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id  
 c. Metode Penafsiran Tafsīr al-Mishbah

Dalam karya tafsīrnya ini, Muhammad Quraish Shihab berusaha menggabungkan tiga metode tafsīr sekaligus yaitu tahlily, muqaran dan maudhui. Metode tahlily menurut beliau ialah metode yang berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'ān dari berbagai seginya sesuai dengan pandangan, kecenderungan dan keinginan mufasirnya yang dihidangkan secara runtut sesuai dengan urutan ayat-ayat dalam mushaf.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Hamdani Anwar, *Mimbar Agama*, vol XIX, no 2, 2013,184.

<sup>37</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsīr...*, 378.

Adapun metode muqarin atau perbandingan, hidangan metode jenis ini ialah berupa pertama, jika ayat-ayat al-Qur'an yang berbeda redaksinya satu dengan yang lain, padahal sepintas terlihat bahwa ayat-ayat tersebut berbicara tentang persoalan yang sama. Kedua, ayat yang berbeda kandungan informasinya dengan hadis Nabi saw. Ketiga, perbedaan pendapat ulama menyangkut penafsiran ayat yang sama.<sup>38</sup> Dalam metode ini, Muhammad Quraish Shihab memaparkan contoh yang tertera dalam surah *Āli 'Imrān* ayat 126 dengan surah *al-Anfāl* ayat 10.

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِ ۗ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ

الْحَكِيمِ ﴿١٢٦﴾

Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai khabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar tenteram hatimu disebabkan olehnya, dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. *Āli 'Imrān* [3]: 126)<sup>39</sup>

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِ ۗ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ

حَكِيمٌ ﴿١٠﴾

Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram—disebabkan olehnya—hati kamu. Kemenangan itu hanyalah bersumber dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. *Al-Anfāl* [8]: 10)<sup>40</sup>

<sup>38</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir...*, 382.

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2007), 66.

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 178.



Dalam surah *Āli ‘Imrān* di atas, kata *bibi* terletak sesudah *qulūbukum*, berbeda dengan ayat pada surah *Al-Anfāl* yang letaknya sebelum *qulūbukum*. Dalam surah *Al-Anfāl*, *fāṣilat* (penutup ayat) dibarengi dengan Harf Taukid (*Inna* yang bermakna sesungguhnya), sedang dalam surah *Āli ‘Imrān*, huruf tersebut tidak ditemukan. Inilah yang kiranya perlu kita cermati bahwa sekian ribu ayat al-Qur’ān, banyak dari ayat-ayat itu yang sepiantas memiliki kesamaan arti dan makna, padahal tidak. Allah swt pasti memiliki maksud dan hikmah tersendiri mengapa ayat-ayat itu terkesan sama atau bahkan serupa.

Penjelasannya ialah dalam tafsir al-Mishbah, ketika membahas ayat 10 surah *Āli-‘Imrān* di atas, Muhammad Quraish Shihab antara lain menyatakan bahwa surah *al-Anfāl* berbicara tentang peperangan Badar, sedang pada surah *Āli ‘Imrān* berbicara tentang peperangan Uhud.<sup>41</sup>

#### d. Deskripsi Tafsir Al-Mishbah

Al-Qur’ān ialah kitab suci yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad. Proses turunnya kitab suci ini yang lebih dari 22 tahun, artinya tidak sekaligus, guna menentramkan hati Nabi

<sup>41</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir...*, 383. Hal ini menunjukkan bahwa, tidak semua ayat dalam Al-Qur’ān yang kelihatannya sama redaksinya, memiliki kesamaan makna. Contoh dalam dua surah di atas ialah refleksi kekayaan makna-makna al-Qur’ān. Lebih lanjut, M Quraish Shihab menjelaskan bahwa perbedaan redaksi memberi isyarat tentang perbedaan kondisi kejiwaan dan pikiran *Mukhaṭab* (mitra bicara), dalam hal ini kaum muslim. Dalam peperangan Badar, mereka sangat khawatir karena mereka lemah dari kuantitas pasukan dan perlengkapan perang. Dalam peperangan ini pula, sebelumnya mereka belum pernah berperang atas nama agama dan belum pernah mendapatkan bantuan dari malaikat, karena itu di sini informasi Allah ditekankan-Nya dengan menggunakan redaksi '*Inna*'. Berbeda dengan perang Uhud, jumlah mereka banyak, semangat mereka menggebu, keyakinan mereka terhadap turunnya malaikat pun tidak lagi mereka ragukan. Demikian aneka perbedaan dari dua surah tersebut.

Muhammad. Tidak hanya kaya akan susunan diksi dan keindahan makna—yang memang tidak akan pernah dapat tertandingi—membaca kitab suci ini pun, meski belum memahami maknanya secara utuh, bernilai pahala. Bukan karena al-Qur’ān sulit dipahami maknanya, namun, memahami al-Qur’ān dibutuhkan kecukupan ilmu al-Qur’ān yang cukup dan disitulah al-Qur’ān dapat dibumikan, sesuai kondisi, adat istiadat dan bahasa setempat, meski bukan dengan bahasa Arab. Salah satu karya tafsīr yang dapat membantu masyarakat awam dalam memahami ayat-ayat al-Qur’ān itulah kita kenal dengan *Tafsīr Al-Mishbah*.

Kitab tafsīr karya Muhammad Quraish Shihab ini mulai dicetak pada tahun 2002. *Al-Mishbah* yang berarti lampu atau penerangan, karya ini diharapkan dapat menerangi relung jiwa masyarakat dalam memahami al-Qur’ān. Harapan lain dari beliau ialah agar al-Qur’ān dapat dinikmati sebagai *ma’dubatullah*, atau hidangan Tuhan yang tak lekang oleh zaman serta dapat menjadi rujukan segala problematika hidup juga dapat menjadi obat dalam segala penyakit kejiwaan.

Pada tahun 1997, penerbit Pustaka Hidayah menerbitkan karya Muhammad Quraish Shihab yang berjudul *Tafsīr Al-Qur’ān Al-Karīm*. Ada 24 surah yang dihidangkan di sana. Uraiannya banyak merujuk kepada al-Qur’ān dan al-Sunnah dengan menggunakan metode tahlili, yakni menafsirkan ayat demi ayat sesuai dengan susunannya dalam setiap surah. Penekanan dalam uraian-uraian tafsīr itu adalah pada pengertian

kosakata dan ungkapan-ungkapan al-Qur'ān dengan merujuk kepada pandangan pakar bahasa, kemudian memerhatikan bagaimana kosakata atau ungkapan itu digunakan oleh al-Qur'ān.

Dalam memilih urutan surah-surah yang diuraikan disana, penulis berupaya mendasarkannya pada urutan masa turun surah-surah tersebut. dimulai dengan Al-Fātihah sebagai induk al-Qur'ān, disusul dengan surah yang memuat wahyu pertama *Iqra*, selanjutnya al-Muddaththir, al-Muzammil, dan seterusnya hingga surah al-Tāriq. Menghidangkan tafsīr al-Qur'ān berdasarkan urutan turunnya diharapkan dapat mengantarkan pembaca mengetahui rentetan petunjuk Ilahi yang dianugerahkan kepada Nabi Muhammad saw dan umatnya.

Menguraikan tafsīr al-Qur'ān berdasarkan urutan surah-surah dalam mushaf seringkali menimbulkan banyak pengulangan jika kandungan kosa kata atau pesan ayat atau surahnya sama atau mirip dengan ayat atau surah yang telah ditafsirkan. Ini mengakibatkan diperlukannya waktu yang cukup banyak untuk memahami dan mempelajari kitab suci ini. Karena itu, dalam tafsīr tersebut, penulis memaparkan makna kosa kata sebanyak mungkin dan kaidah-kaidah tafsīr yang menjelaskan makna ayat yang sekaligus dapat digunakan untuk memahami ayat-ayat lainnya yang tidak ditafsirkan.

Dalam karya Tafsīr al-Mishbah ini, Muhammad Quraish Shihab mengakui bahwa beliau sangat terpengaruh oleh pengalaman selama

belasan tahun mengajar tafsir di Perguruan Tinggi. Dalam satu semester hanya beberapa belas ayat yang dapat diselesaikan pembahasannya karena terjadi banyak pengulangan, dan tidak terhidangkannya makna kosa kata sebagaimana yang digunakan al-Qur'an atau kaidah-kaidah tafsir yang dapat ditarik dari kitab suci itu. Hal ini menjadikan mahasiswa tidak dapat memahami pesan-pesan al-Qur'an dalam waktu yang relatif singkat. Hal ini sangat disayangkan oleh Muhammad Quraish Shihab.

Tetapi, apa yang Muhammad Quraish Shihab hidangkan dalam karya tafsir sebelum tafsir al-Mishbah tersebut kurang menarik minat orang kebanyakan, bahkan sementara mereka menilainya terlalu bertele-tele dalam uraian tentang pengertian kosakata atau kaidah-kaidah yang disajikan. Cara itu lebih sesuai untuk mahasiswa yang mempelajari mata kuliah tafsir. Tapi untuk kalangan non mahasiswa, akan sangat kesulitan. Akhirnya, Muhammad Quraish Shihab tidak melanjutkan upaya itu.

“Dalam konteks memperkenalkan al-Qur'an, dalam buku ini, penulis berusaha dan akan terus berusaha menghidangkan bahasan setiap surah pada apa yang dinamai tujuan surah atau tema pokok surah. Memang, menurut para pakar, setiap surah ada tema pokoknya. Pada tema itulah berkisar uraian ayat-ayatnya. Jika kita mampu memperkenalkan tema-tema pokok itu, ungkap Muhammad Quraish Shihab, maka secara umum kita dapat memperkenalkan pesan utama

setiap surah, dan dengan memperkenalkan ke-114 surah, kitab suci ini akan dikenal lebih dekat dan mudah untuk dipahami.”<sup>42</sup>

Di sisi lain, banyak kaum muslimin yang membaca surah-surah tertentu dari al-Qur’ān, seperti Yāsīn, al-Wāqī’ah, al-Raḥmān, dan lain-lain. Berat dan sulit bagi mereka memahami apa yang dibacanya. Bahkan, boleh jadi, ada yang salah dalam memahami maksud ayat-ayat yang dibacanya, walau telah mengkaji terjemahannya. Kesalahpahaman tentang kandungan atau pesan surah akan semakin menjadi-jadi bila membaca beberapa buku yang menjelaskan keutamaan surah-surah al-Qur’ān atas dasar hadis-hadis lemah, misalnya bahwa membaca surah al-Wāqī’ah mengundang kehadiran rezeki. Nah, menjelaskan tema pokok surah al-Qur’ān atau tujuan utama yang berkisar di sekeliling ayat-ayat dari surah itu akan membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar.

Selanjutnya, jangankan di tingkat awam, di kalangan kaum terpelajar pun, bahkan yang berkecimpung dalam studi Islam, masih sering timbul dugaan kerancuan sistematika penyusunan ayat dan surah-surah al-Qur’ān. Apalagi jika mereka membandingkan dengan karya-karya ilmiah. Banyak yang tidak mengetahui bahwa sistematika penyusunan ayat-ayat dan surah-surah unik mengandung unsur pendidikan yang amat menyentuh.

---

<sup>42</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh* Jilid I..., ix.

Menghidangkan tema-tema pokok al-Qur'ān dan menunjukkan betapa serasi ayat-ayat setiap surah dengan temanya, akan ikut membantu menghapus kerancuan yang melekat atau hinggap di benak tidak sedikit orang.

Selanjutnya, perlu juga ditegaskan bahwa kalimat-kalimat yang tersusun dalam buku ini, yang sepintas terlihat seperti terjemahan al-Qur'ān, hendaknya jangan dianggap sebagai terjemahan al-Qur'ān, mengingat antara terjemah dengan uraian jelas berbeda. Ulama-ulama Al-Qur'ān mengingatkan bahwa, betapapun telitinya seorang penerjemah, apa yang diterjemahkannya dari al-Qur'ān bukanlah al-Qur'ān bahkan lebih tepat untuk dinamai terjemahan al-Qur'ān. Karena itu, apa yang sering kali dinamai “Terjemah Al-Qur'ān” atau “Al-Qur'ān dan Terjemahnya” harus dipahami dalam arti terjemahan makna-maknanya. Karena itu, dengan hanya menerjemahkan redaksi atau kata-kata yang digunakan al-Qur'ān, maksud kandungan al-Qur'ān belum tentu terhidangkan. Ambillah sebagai contoh kalimat *aqim al-ṣalāh* yang biasa diterjemahkan dengan “dirikanlah shalat”. Terjemahan ini keliru karena kata *aqim* bukan terambil dari akar kata *qāma* yang berarti “melaksanakan sesuatu dengan sempurna serta berkesinambungan.”

Keinginan untuk memperjelas makna-makna yang dikandung oleh suatu ayat dan menunjukkan betapa serasi hubungan antar kata dan kalimat-kalimat yang satu dengan yang lainnya dalam al-Qur'ān sering

kai memerlukan penyisipan-penyisipan kata atau kalimat, apalagi karena gaya bahasa al-Qur'ān lebih cenderung kepada *I'jaz* (penyingkatan) daripada *Iṭnāb* (memperpanjang kata). Banyak sekali redaksi ayat al-Qur'ān yang menggunakan kata yang dikenal dengan *iḥtibāk*, yakni menghapus satu kata atau kalimat karena telah ada pada readaksinya kata atau kalimat yang dapat menunjuk kepadanya, sebagai contoh:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ  
يَسْمَعُونَ

Dialah yang menjadikan malam bagi kamu supaya kamu beristirahat padanya dan (menjadikan) siang terang benderang (supaya kamu mencari karunia Allah). Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mendengar,” (QS. Yūnus [10]: 67)<sup>43</sup>

Kata “gelap” tidak tercantum dalam redaksi ayat karena pada digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id penggalan berikut telah disebut kata terang benderang, demikian juga “supaya kamu mencari karunia Allah” tidak disebut dalam redaksi ayat ini, karena lawannya, yaitu supaya kamu beristirahat, telah dikemukakan sebelumnya.

Selanjutnya, penggunaan bentuk-bentuk kata tertentu sering kali mengandung makna yang tidak dapat ditampung kecuali dengan penyisipan-penyisipan. Sebagai contoh, firman-Nya dalam QS al-Māidah/5: 78:

<sup>43</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 216.

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ  
بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾

Orang-orang kafir dari Bani Israil itu telah dilaknat melalui lisan Daud dan Isa putera Maryam. Yang demikian itu, karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas. (QS. Al-Māidah [5]: 78)<sup>44</sup>

Ketika menafsirkan ayat ini, penulis antara lain mengemukakan pendapat pakar tafsir Ṭāhir bin ‘Ashūr bahwa kata ‘*alā* pada firman-Nya ‘*alā lisāni dāwūd* berarti disebabkan, yang sekaligus mengandung makna kemantapan, sehingga kata itu mengisyaratkan bahwa kutukan itu benar-benar diucapkan oleh lidah beliau, bukan atas namanya, bukan juga dengan bahasa yang digunakannya. Mengapa mereka dikutuk? Seakan-akan ada yang bertanya demikian. Ini dijawab oleh penggalan ayat berikutnya, yakni disebabkan mereka telah durhaka dan selalu melampaui batas.

Gabungan dari tiga hal yang dikandung di atas, yaitu *dhālika* (itu), ‘*alā* atau sebab, dan jawaban terhadap adanya pertanyaan di atas, ketiganya melahirkan pembatasan sehingga pada akhirnya ayat ini mengandung makna bahwa kutukan tersebut tidak lain kecuali karena kedurhakaan mereka. Pembatasan itu perlu agar tidak timbul kesalahpahaman tentang sebab kutukan, yang seringkali disalahpahami oleh orang banyak sehingga mencari sebab-sebab yang tidak jelas lagi tidak wajar, dan melupakan atau mengabaikan hal-hal yang penting dan

<sup>44</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya...*, 121.



sebenarnya. Menyadari sebab kesalahan adalah tangga pertama meraih sukses. Kekeliruan dalam mendiagnosis suatu penyakit tidak akan pernah mengantarkan kepada penemuan obat yang sesuai dan tidak akan menghasilkan kesembuhan.

Kata durhaka dan melampaui batas seringkali dipersamakan kandungan maknanya karena melampaui batas mengakibatkan kedurhakaan dan kedurhakaan adalah pelampauan batas. Karenanya, dua kata yang berbeda itu pada akhirnya mengandung makna yang sama. Kendati demikian, karena bentuk kata yang digunakannya berbeda, makna yang dikandungnya pun mengandung perbedaan. Kata *'aşau* atau telah durhaka, karena menggunakan kata kerja masa lampau, ia menunjukkan bahwa kedurhakaan itu bukan barang baru, tetapi telah ada sejak dahulu. Dan untuk mengisyaratkan bahwa kedurhakaan itu masih berlanjut hingga kini dan masa datang, atau merupakan kebiasaan sehari-hari mereka, kata *ya'tadūn* atau melampaui batas dihidangkan dalam bentuk kata kerja masa kini dan datang (*fiil muḍāri*).

Penyisipan-penyisipan itu, menurut Muhammad Quraish Shihab, jika tidak disadari, akan menimbulkan kesan bahwa penjelasan makna atau sisipan tersebut merupakan bagian dari kata atau kalimat yang digunakan al-Qur'ān. Padahal sama sekali tidak demikian. Bukankah di atas telah dikemukakan, bahwa apa yang dibaca ini bukan terjemahan al-Qur'ān, tetapi terjemahan makna-makna al-Qur'ān. Semoga dengan

penjelasan ini tidak timbul kesalahpahaman seperti yang pernah terjadi atas penafsir Ibrāhim Ibn Umar al-Biqā'i, yang pendapatnya banyak penulis kutip. Penafsir tersebut pernah hampir dijatuhi hukuman mati boleh jadi karena iri hati dengan alasan bahwa tafsīrnya yang berbahasa Arab itu mencampurbaurkan antara kalimat-kalimatnya dan kalimat-kalimat wahyu. Ini dituduhkan kepadanya, padahal beliau membedakan sisipan dan penafsirannya dengan redaksi wahyu melalui penulisan ayat di antara dua kurung.

Muhammad Quraish Shihab menyatakan bahwa apa yang terhidang dalam bahasa Indonesia di sini bukan merupakan al-Qur'ān bukan pula terjemahan al-Qur'ān. Dengan demikian, walaupun Muhammad Quraish Shihab berusaha sedapat mungkin memisahkan terjemahan makna al-Qur'ān dengan sisipan atau tafsīrnya melalui penulisan terjemah maknanya dengan *italic letter* (tulisan miring), dan sisipan atau tafsīrnya dengan tulisan normal, seandainya itu terlewatkan, agaknya pembaca yang budiman akan dapat menoleransinya. Karena, betapapun, Muhammad Quraish Shihab mengakui tafsīr ini adalah karya manusia lemah yang memiliki aneka kekurangan.

Di samping itu, dengan menampilkan penafsiran atau kesan-kesan tertentu untuk ayat-ayat tertentu, sama sekali bukan berarti memilah-milah al-Qur'ān, yakni menganggap penting yang satu dan menganggap kurang penting yang lainnya, tetapi semata-mata karena yang demikian

itulah kesan atau informasi dan curah pikir yang diperoleh ketika menulisnya.

Akhirnya penulis merasa sangat perlu menyampaikan kepada pembaca bahwa apa yang dihadirkan disini bukan sepenuhnya ijtihad. Hasil karya ulama-ulama terdahulu dan kontemporer serta pandangan-pandangan mereka sungguh banyak penulis nukil.<sup>45</sup>

Maksud yang paling banyak Muhammad Quraish Shihab nukil ialah Khususnya pandangan pakar tafsir Ibrāhim Ibn Umar al-Biqā'i (w. 885 H/ 1480 M) yang karya tafsirnya ketika itu masih berbentuk manuskrip telah menjadi bahan disertasi Muhammad Quraish Shihab di Universitas Al-Azhar, Kairo, dua puluh tahun yang lalu. Demikian juga karya tafsir pemimpin tertinggi Al-Azhar dewasa ini, Sayyid Muhammad Ṭanṭawi, juga Shaikh Mutawalli al-Sha'rawi dan tidak ketinggalan Sayyid Quṭb, Muhammad Ṭāhir Ibn 'Ashūr, Sayyid Muhammad Husein Ṭabāṭabā'i serta beberapa pakar tafsir yang lain.

Muhammad Quraish Shihab berharap semoga karyanya dapat menjadi sumbangan kecil dalam kepustakaan al-Qur'ān di tanah air dan mudah-mudahan peminat studi al-Qur'ān dapat menyempurnakannya. Beliau tulis karya besarnya ini di Kairo, Jumat Rabiul Awal 1420 H/ 18 Juni 1999 M hingga penyelesaiannya bertepatan pada Jumat, 8 Rajab 1423 H/ 5 September 2003.

---

<sup>45</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* Jilid 1..., xi.

Meski hampir empat tahun menyelesaikan kitab tafsīr ini, Muhammad Quraish Shihab tak berhenti sampai di Tafsīr al-Mishbah, beliau masih aktif terus menulis dan memberikan khazanah baru karya-karya di bidang tafsīr agar memaknai al-Qur'ān dapat dilakukan oleh semua kalangan, bukan kalangan yang pandai Bahasa Arab saja. Kitab tafsīr ini juga telah dicetak ulang sebanyak lima kali. Cetakan pertama pada edisi baru—bersampul hijau tosca berlapis coklat—pada Muharram 1430 atau Januari 2009. Cetakan kedua pada Dzulqa'dah 1430 H/ November 2009, Cetakan ketiga pada Dzulhijjah 1431/ November 2010. Cetakan keempat pada Dzulqa'dah 1432/ Oktober 2011. Cetakan kelima pada Muharram 1434 H/ November 2012.

Tafsīr al-Mishbāh yang terangkum dalam 15 jilid adalah buah pemikiran Muhammad Quraish Shihab. Menurutnya, sedemikian banyaknya manfaat Al-Qur'ān bagi manusia, dengan bahasa yang memesona, redaksi yang agung, telah mengantar kalbu masyarakat berdecak kagum. Walau terhadap sebagian nalar, ada yang menolaknya. Demikian yang dipaparkan Muhammad Quraish Shihab dalam pembukaan tafsīr jilid I, Al-Qur'ān tampil sebagai mu'jizat sedang fungsinya sebagai *hudan* ditunjukkan kepada seluruh manusia., namun yang memfungsikannya dengan baik hanyalah orang-orang yang bertaqwa.

Selanjutnya, papar penulis yang sudah menghasilkan puluhan karya ini, masyarakat dewasa ini pun mengagumi Al-Qur'ān. Tetapi,

sebagian dari mereka berhenti dalam pesona bacaan ketika dilantunkan, seakan-akan, kitab suci ini turun hanya untuk dibaca. Memang, wahyu pertama yang turun ialah perintah untuk membaca yakni *Iqra bismi rabbika*, bahkan kata *iqra* diulanginya dua kali, tetapi ia juga mengandung makna telitilah, dalamilah, karena dengan ketelitian dan kedalaman itu manusia dapat meraih kebahagiaan sebanyak mungkin.

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran. (QS.Şād [38]: 29)<sup>46</sup>

Pada akhirnya, sesuai yang tertulis dalam kata pengantar *Tafsir al-Mishbah* Jilid I ini, Muhammad Quraish Shihab berharap *ma'dubatullah* ini membuahakan manfaat bagi pembacanya, baik dari kalangan yang ahli Al-Qur'an maupun kalangan awam. Muhammad Quraish Shihab juga berharap bahwa *Tafsir al-Mishbah* pun menjadi pilihan bagi orang-orang awam yang tidak mengerti bahasa Arab untuk tidak menghalangi mereka membaca, menghayati dan memahami makna-makna Al-Qur'an. Sehingga, dari pemahaman itulah membuahakan dorongan positif untuk sedikit demi sedikit mengamalkan kandungan Al-Qur'an.

<sup>46</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 455.

## B. MENGENAL TAFSĪR AL-AZHAR

### 1. Latar Belakang Kehidupan Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan sebutan Hamka adalah seorang tokoh ulama Indonesia kenamaan yang ahli di bidang tafsir. Hamka lahir di desa Tanah Sirah, Sungai Batang, tepi Danau Maninjau, Sumatera Barat pada tanggal 16 Februari 1908M/ 13 Muharram 1362 H.<sup>47</sup> Hamka sewaktu kecil diberi nama Abdul Malik, karena ketika itu ayahnya terkenang anak gurunya, Syekh Ahmad Khatib di Mekah, yang bernama Abdul Malik.<sup>48</sup> Dia lebih dikenal dengan panggilan *Buya Hamka*. Gelar *Buya* di Minangkabau dan umumnya penganut Muhammadiyah mengandung arti seorang yang memiliki kedalaman pengetahuan agama, atau kalau di pulau Jawa setara dengan panggilan *kiai*. Sementara itu Hamka merupakan akronim dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Nama ini merujuk pada nama bapaknya, Haji Abdul Karim Amrullah dengan sisipan Malik sebelum nama Karim Amrullah.<sup>49</sup>

Ayah Beliau yang bernama Dr. Haji Abdul Karim Amrullah adalah seorang tokoh ulama yang besar dan cukup terkemuka serta pembaharu di Minangkabau pada penghujung abad ke-19 dan awal abad 20.<sup>50</sup>

<sup>47</sup> M. Yunan Yusuf, dkk., *Ensiklopedi Muhammadiyah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada dan MP Dikdasmen PP Muhammadiyah, 2005), 134; Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1991), xvii.

<sup>48</sup> Hamka, *Ayahku*, (Jakarta: Umida, 1982), Cet. 4, 64.

<sup>49</sup> Hamka, *kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Cet.3, 28.

<sup>50</sup> Hamka, *kenang-kenangan Hidup...*, 28.

Sedangkan kakek Hamka terkenal dengan ulama penganut tarekat *Naqsyabandiyah*<sup>51</sup> yang silsilahnya bersambung kepada Abdul Arif – seorang pahlawan Padri – yang bergelar Tuanku Pauh Pariaman atau Tuanku Nan Tuo yang menyiarkan Islam ke Padang Barat sampai Maninjau.<sup>52</sup> Ibunya bernama Siti Safiyah yang merupakan keturunan seniman Minang dari Gelanggang Bagindo nan Batuah.<sup>53</sup>

Sumatera Barat di masa kelahiran Buya Hamka, secara sosiokultural merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang ke-*islam*-annya sangat kental. Bagi masyarakat Minangkabau, Sumatera Barat, “*menjadi orang Minang berarti menjadi Muslim.*” Jika orang Minang tidak memeluk Islam atau keluar dari Islam misalnya, maka secara sosial mereka akan dikucilkan. Dengan demikian, tidak heran dari waktu ke waktu masyarakat Minang berusaha menyesuaikan adat dan tradisi kemasyarakatannya dengan Islam.<sup>54</sup>

Hubungan antara Islam dan adat masyarakat Minangkabau yang sangat kental ini telah menarik banyak perhatian sejumlah sarjana, yang mengkajinya dari berbagai perspektif. Seperti Schrieke, salah seorang sarjana angkatan pertama yang menggambarkan fenomena gerakan modernisme di Sumatera Barat. Ia menjelaskan bahwa munculnya

<sup>51</sup> Tarekat Naqsyabandiyah didirikan oleh Muhammad bin Baha'uddin al-Uwaisy al-Bukhariy (717-791 H)

<sup>52</sup> Hamka, *Ayahku...*, 46.

<sup>53</sup> Hamka, *kenang-kenangan Hidup...*, 28; Hamka, *Ayahku...*, 46.

<sup>54</sup> Salmadanis dan Duski Samad, *Adat Basandi Sarak: Nilai dan Aplikasinya Menuju Kembali ke Nagari dan Surau*, (Jakarta: Kartika Insan Lestari Press, 2003), 14 - 19.

gerakan modernisme akibat adanya pandangan generasi baru (kaum muda)<sup>55</sup> terhadap agama yang menganggap tradisi dan cara pandang kaum tua yang telah mengakar sebagai hal yang kuno, bid'ah menurut agama, ketinggalan zaman, dan lain-lain.<sup>56</sup>

Islam tradisional, dianut kaum tua yang dalam praktik keberagamaannya mendasarkan pada pelbagai ritual dan tarekat. Di antara tarekat yang berkembang di Sumatera Barat adalah *Sattariyah*<sup>57</sup>, *Sammaniyah*<sup>58</sup>, dan *Naqsabandiyah*.<sup>59</sup> Selain praktik ritual tarekat, karakteristik keberagamaan kaum tradisional adalah kesetiiaannya terhadap Madhhab Shafi'i. Bagi kalangan tradisional, apa yang telah ditulis oleh ulama mazhab tersebut dalam berbagai kitab karangannya merupakan kebenaran yang harus diterima dan harus dijadikan sebagai pedoman dalam beragama selain Al-Qur'an dan Hadis Nabi saw. Selain

<sup>55</sup> Menurut Taufik Abdullah, istilah *kaum muda* didefinisikan sebagai simbol kemajuan dan modernisasi. Respon terhadap kemajuan ini pertama kali ditampilkan di Minangkabau tahun 1906 oleh kelompok yang dikenal dengan *Melayu Muda* di bawah pimpinan Datuk Sutan Maharadjo yang terpengaruh pada gerakan Turki Muda. Gerakan *Melayu Muda* ini merupakan responsive atas gerakan kaum Tua di Minangkabau yang masih mempertahankan adat dan tradisi lama yang dianggap bid'ah mendekati kemusyrikan, seperti meminta-minta kepada kuburan dan sebagainya. Gerakan kaum Muda dilanjutkan oleh generasi sesudahnya, termasuk Hamka. Lihat Taufik Abdullah, *Gerakan Kaum Muda Sumatera Barat*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 20.

<sup>56</sup> Faojah, *Penafsiran Buya Hamka terhadap Ayat-Ayat Amar Ma'ruf Nahyi Munkar dalam Tafsir al-Azhar*, (Tesis IIQ Jakarta, 2011), 25.

<sup>57</sup> Tarekat Shattariyah adalah aliran tarekat yang pertama kali muncul di India pada abad ke 15. Tarekat ini dinisbahkan kepada tokoh yang mempopulerkan dan berjasa mengembangkannya, Abdullah asy-Syattar. Lihat <http://mudiy.wordpress.com/artikel/tarekat-syattariyah/>. Artikel diakses pada tanggal 12 Maret 2015.

<sup>58</sup> Tarekat Sammaniyah didirikan oleh Syekh Muhammad Samman al-Madaniy (1718-1775 M). Lihat <http://mudiy.wordpress.com/artikel/tarekat-syattariyah/>. Artikel diakses pada tanggal 12 Maret 2015.

<sup>59</sup> Lihat Hamka, *Ayahku dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, (Jakarta: Wijaya, 1967), 50-53.



itu, kaum tradisional juga dikenal sebagai kelompok yang mengikatkan diri secara ketat dengan adat.<sup>60</sup>

Adapun yang disebut sebagai kelompok modernis atau kaum muda adalah mereka yang paham keagamaannya banyak dipengaruhi oleh pemikiran kaum pembaharu di Mesir, seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.<sup>61</sup> Pada awal abad ke-19, terutama tahun 1803, gelombang pemikiran yang bercorak modernis ini mulai muncul di Sumatera Barat. Tiga haji terkemuka asal Minangkabau, yakni Haji Miskin, Haji Piyobang, dan Haji Sumanik, kembali dari Makkah dan menyebarkan paham pembaharuan di bidang keagamaan. Gerakan ketiga Haji tersebut juga kemudian diikuti oleh generasi ulama Minangkabau berikutnya pada pertengahan abad ke-19 hingga abad ke-20, seperti Syaikh Muhammad Djamil Djambek,<sup>62</sup> Haji Abdullah Ahmad,<sup>63</sup> dan Haji Abdul Karim Amrullah (ayah Buya Hamka).<sup>64</sup>

<sup>60</sup>Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatera Thawalib*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), 66.

<sup>61</sup>Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam...*, 66.

<sup>62</sup>Ia lahir di Bukittinggi pada tahun 1860. Ayahnya bernama Saleh Datuk Maleka, kepala nagari di Kurai. Pendidikan pertamanya di sekolah rendah untuk memasuki sekolah guru (*kweek school*), namun lebih tertarik pada kehidupan *parewa*. Pada tahun 1896, ia ikut ayahnya ke Makkah dan menetap di sana selama 9 tahun serta belajar masalah agama. Pada tahun 1913, ia mendirikan organisasi sosial kemasyarakatan bernama *Samaratul Ikhwan*. Organisasi ini bergerak dalam bidang social, penerbitan buku, dan brosur agama. Pada 1918, ia mendirikan pendidikan agama yang dikenal dengan sebutan *Surau Inyik Djambek*. Lihat Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1996), cet ke-8, 42-44.

<sup>63</sup>Ia lahir di Padangpanjang pada tahun 1878. Ayahnya bernama Haji Ahmad. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya pada sekolah pemerintah dan pendidikan agamanya di rumah, ia berangkat ke Makkah pada tahun 1895 dan kembali ke tanah air tahun 1899. Sejak itu, ia mulai mengajar dan melakukan pembaharuan. Pada tahun 1906, ia pindah ke Padang dan mendirikan organisasi *Jama'ah Adabiyah*. Ia pernah menjadi wartawan di Padang pada tahun 1914. Setelah itu, pada tahun 1911 ia mendirikan majalah *al-Munir*. Karena pengetahuan agamanya yang sangat

Berbeda dengan paham keagamaan kalangan Islam tradisional, mereka yang terlibat dalam gerakan pembaharuan Islam ini berpandangan bahwa hanya al-Qur'ān dan Hadis Nabi yang sah saja yang mempunyai otoritas kebenaran mutlak dan dijadikan pedoman dalam melaksanakan praktik-praktik keagamaan. Mereka juga menganggap bahwa tidak ada ulama, termasuk para ulama mazhab sekalipun yang tidak luput dari kekeliruan. Oleh karenanya, pandangannya tidak dapat diikuti secara mutlak. Apalagi Tuhan telah memberikan anugerah akal kepada setiap manusia untuk dapat berijtihad.

Dari perbedaan pandangan di atas, maka pertentangan antara kaum tradisional dan modernis tidak dapat dihindarkan. Meskipun secara umum pertentangan tersebut tidak beranjak dari persoalan keagamaan yang bersifat *furu'iyah* belaka.

Di tengah potret latar belakang sosial-budaya yang demikianlah Hamka dilahirkan. Ayahnya, Syekh Abdul Karim Amrullah adalah salah seorang pengukir latar sosial tersebut dan mempunyai keinginan besar pula agar kelak anaknya mengikuti jejak dan langkahnya sebagai seorang ulama. Tidak heran, Buya Hamka memmanifestasikan dirinya dalam berbagai aktivitas, budayawan, ilmuwan Islam, muballigh, pendidik, bahkan politisi.<sup>65</sup>

---

luas, al-Azhar memberikan doctor kehormatan kepadanya tahun 1926. Lihat Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, 46-47.

<sup>64</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, 37-46.

<sup>65</sup> Lihat Azra, *Hamka di Mata Hati Ummat...*, 6-7.

Pada tahun 1944, Haji Abdul Karim Amrullah dan keluarganya pindah dari Maninjau ke Padangpanjang. Ketika di Padangpanjang inilah Hamka mengawali pendidikannya dengan mempelajari al-Qur'ān dengan bimbingan kedua orang tuanya.<sup>66</sup> Satu tahun kemudian, setelah usianya genap tujuh tahun, ia dimasukkan ke Sekolah Desa yang mengajarkan ilmu pengetahuan umum seperti berhitung dan membaca latin. Selang dua tahun kemudian, untuk menambah pendidikan agamanya dan mengisi waktu senggangnya di sore hari, ia dimasukkan ke Sekolah Diniyah yang didirikan Zainuddin Labai el-Yunusi di Pasar Usang Padangpanjang. Sementara pada malam hari, ia mengaji di surau yang berada di sekitar tempat ia tinggal. Keinginan ayahnya menjadikan Hamka seorang ulama bisa dilihat dari perhatian penuh ayahnya terhadap pendidikannya.<sup>67</sup>

Ketika Hamka menginjak usia 10 tahun, pada tahun 1918 ayahnya mendirikan pondok pesantren di Padangpanjang dengan nama "Sumatera Tawalib".<sup>68</sup> Namun, setelah Syekh Abdul Karim Amrullah kembali dari perawatannya pertama ke tanah Jawa, ia merubah nama pesantrennya menjadi madrasah dengan nama *Tawalib School*. Hamka kemudian dimasukkan ke sekolah tersebut. Di situlah ia pertama kali mengenal tafsīr yaitu *Tafsīr Jalalain*. Kendati Tawalib School sudah menerapkan sistem klasikal, ternyata dalam proses pembelajaran agama masih belum

<sup>66</sup>Hamka, *kenang-kenangan Hidup...*, 28; Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), 294.

<sup>67</sup>Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam Indonesia...*, 294.

<sup>68</sup>H. Rusdi, *Pribadi dan martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), Cetakan II, 2.

mampu melepaskan cara-cara yang lama. Penguasaan buku-buku pelajaran ditekankan pada keharusan menghafal daripada menghayati dan memahaminya. Inilah yang membuat Hamka mengalami kejenuhan sehingga ia lebih memilih perpustakaan umum milik Zainuddin Labai el-Yunusi dan Bagindo Sinaro yang banyak menyediakan buku-buku cerita dan sejarah yang mudah dicerna sebagai tempat pelariannya. Dari buku-buku perpustakaan inilah Hamka mendapat banyak pengetahuan baru yang sangat berpengaruh dalam gairah keilmuannya.<sup>69</sup> Pelarian yang membawa dampak positif bagi dirinya di kemudian hari. Hal ini terlihat dari hasil karyanya yang cukup banyak jumlahnya – karya yang sudah dibukukan tercatat 118 buku.<sup>70</sup>

Pada akhir tahun 1924, ketika usianya 16 tahun, Hamka berangkat ke tanah Jawa, langsung ke Yogyakarta. Di sanalah Hamka berkenalan serta belajar pergerakan Islam Modern kepada HOS Tjokroaminoto<sup>71</sup>, Ki Bagus Hadikusumo<sup>72</sup>, R.M. Soerjopranoto dan H. Fakhruddin, yang kesemua itu mengadakan kursus-kursus di Gedung Abdi Dharmo Pakualam Yogyakarta. Melalui kakak iparnya, A.R. Sutan Mansur yang pada saat itu menjadi ketua “Voozitter” Muhammadiyah cabang Pekalongan, Hamka mengenal Citrosuarso, Mas Ranuwiharjo dan Mas Usman Pujofomo. Di sanalah Hamka dapat mengenal perbandingan antara

<sup>69</sup> Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran kalam tafsir al-Azhar...*, 36.

<sup>70</sup> H. Rusdi, *Pribadi dan martabat Buya Prof. Dr. Hamka...*, 335.

<sup>71</sup> Hamka mendengar ceramahnya tentang *Islam & Sosialisme*, lihat *Tafsir al-Azhar*, XVII..., 39.

<sup>72</sup> Dari beliau Hamka mendapat pelajaran *Tafsir Jalalain*, lihat *Tafsir al-Azhar*, XVII..., 39.

pergerakan politik Islam, yaitu Syarikat Islam “Hindia Timur” dan gerakan sosial Muhammadiyah.<sup>73</sup>

Kegiatan politik Buya Hamka diawali pada tahun 1925 sebagai anggota partai politik Sarekat Islam. Pada tahun 1951-1960 menjabat sebagai Pegawai Tinggi Agama oleh Menteri Agama Indonesia, tetapi meletakkan jabatan ketika Presiden Soekarno menyuruh beliau memilih antara menjadi pegawai negeri atau aktif dalam politik Masyumi. Pada tanggal 26 Juli 1977 Buya Hamka dilantik sebagai Ketua Umum MUI oleh Menteri Agama Prof. Dr. Mukti Ali, tetapi meletakkan jabatan pada tahun 1981 karena nasihatnya tidak dipedulikan oleh pemerintah Indonesia.

Buya Hamka juga aktif di organisasi Muhammadiyah, beliau mengikuti pendirian Muhammadiyah mulai tahun 1925 untuk melawan khurafat, bid'ah dan kebatinan di Padang Panjang. Kemudian pada tahun 1953 diangkat sebagai penasihat pimpinan pusat Muhammadiyah.<sup>74</sup>

Buya Hamka dikenal sebagai seorang sastrawan Indonesia sekaligus ulama dan aktivis politik. Awal karier mengajarnya beliau dimulai sebagai guru agama pada tahun 1927 di Perkebunan Tebing Tinggi Medan dan pada tahun 1929 di Padangpanjang. Kemudian dilantik menjadi dosen Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah

---

<sup>73</sup> H. Rusdi, *Pribadi dan martabat Buya Prof. Dr. Hamka...*, 3.

<sup>74</sup> H. Rusdi, *Pribadi dan martabat Buya Prof. Dr. Hamka...*, 3.

Padangpanjang dari tahun 1957-1958, setelah itu diangkat menjadi Rektor Perguruan Tinggi Islam Jakarta dan Universitas Prof. Mustopo Jakarta.<sup>75</sup>

Pada bulan Januari tahun 1958, Buya Hamka berkesempatan memenuhi undangan Seminar Islam Punjab University, Lahore Pakistan kemudian dilanjutkan berkunjung ke Mesir dalam acara Mu'tamar Islami. Pada Mu'tamar Islami ini Buya Hamka berkesempatan memberikan ceramah tentang *Pengaruh Faham Muhammad Abduh di Indonesia dan Malaya*. Karena ceramah inilah beliau dianugerahi gelar ilmiah tertinggi dari al-Azhar, yaitu *Ustadziah Fakhriyah* atau *Doctor Honoris Causa* yang diberikan secara resmi pada tahun berikutnya yaitu tahun 1958. Selain dari Al-Azhar, beliau juga mendapatkan gelar yang sama dari University Kebangsaan Malaysia tahun 1974 dan gelar *Datuk Indono* dan *Pangeran Wiroguno* dari pemerintah Indonesia.<sup>76</sup>

Selain aktif dalam soal keagamaan dan politik, Buya Hamka juga bekerja sebagai wartawan, penulis, editor di berbagai majalah seperti di Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam, Seruan Muhammadiyah, dan Kemajuan Masyarakat. Pada tahun 1932, beliau menjadi editor dan menerbitkan majalah al-Mahdi di Makasar. Hamka juga pernah menjadi editor majalah Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat, dan Gema Islam.

Tepat pada hari Senin tanggal 27 Januari 1964 M/12 Ramadhan 1383 H sehabis memberikan pengajian *Tafsir al-Azhar*, Buya Hamka

<sup>75</sup> H. Rusdi, *Pribadi dan martabat Buya Prof. Dr. Hamka...*, 3.

<sup>76</sup> H. Rusdi, *Pribadi dan martabat Buya Prof. Dr. Hamka...*, 3.

ditahan atas tuduhan berat yaitu mengadakan rapat gelap di Tangerang pada tanggal 11 Oktober 1963 yaitu rencana pembunuhan terhadap Menteri Agama H. Saifuddin Zuhri dengan bantuan dari Teuku Abdul Rahman Putera, Perdana Menteri Malaysia sebanyak 4 juta dolar dan juga tuduhan menghasut mahasiswa dalam salah satu kuliah beliau di IAIN Jakarta agar mahasiswa meneruskan pemberontakan Kartosuwiryo, Daud Beureuh, M. Natsir dan Syafruddin Prawiranegara. Buya Hamka dipenjara selama 2 tahun 4 bulan.<sup>77</sup>

Pada tanggal 24 Juli 1981, dikelilingi oleh istrinya Khadijah, beberapa teman dekat dan putranya Afif Amarullah, Hamka berpulang ke Rahmatullah dalam usia 73 tahun setelah menyelesaikan tugasnya. Nasir Tamara berkomentar tentang Hamka, "Ia meninggalkan dunia ini dengan senyum, nyaris suatu keajaiban, dada orang yang ditinggalkannya digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id menyesak dan derai tangis air mata, tetapi setelah tangis reda, masa berkabung telah lewat maka yang mengental dalam dada adalah semangat hidupnya."<sup>78</sup>

## 2. Karya-Karya Hamka

Hamka banyak menulis atau mengarang tentang berbagai masalah-masalah kehidupan manusia. Reputasi Hamka sebagai seorang pengarang ia mulai dari menulis tentang berbagai soal umum, misalnya sebagai editor berbagai majalah dan seorang penulis cerita pendek serta

<sup>77</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid I..., 50-52.

<sup>78</sup> Nasir tamara dkk, *Hamka Di Mata hati Umat*, (Jakarta: Sinar harapan, 1996), cet. Ke-3,.97.

novelis yang romantis di masa-masa sebelum perang. Hamka adalah “seorang di antara pengarang-pengarang terpenting di luar kalangan kesusastraan yang resmi”. Hal ini seperti telah ditulis oleh seorang pakar, A. Teuw dalam *pokok dan tokohnya*.<sup>79</sup> Rusydi Hamka<sup>80</sup>, putera beliau menginventarisir 118 buah karya tulis Hamka yang telah dibukukan, dan beberapa karya tulis yang pernah dimuat dalam majalah Panji Masyarakat, namun belum sempat dibukukan. Di antara karya beliau sebagaimana yang tercatat di situs wikipedia adalah sebagai berikut.<sup>81</sup>

NO	JUDUL	PENERBIT / TEMPAT	TAHUN
1	Khatibul Ummah, Jilid 1-3 (Ditulis dalam huruf Arab)		
2	Si Sabariah		1928
3	Pembela Islam (Tarikh Sayyidina Abu Bakar Shiddiq)		1929
4	Adat Minangkabau dan Agama Islam		1929
5	Ringkasan Tarikh Ummat Islam		1929

<sup>79</sup> M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa* (Bandung: Mizan, 1993), 199.

<sup>80</sup> Lahir di Padangpanjang, 7 Spetember 1935. Sebagaimana ayahnya, Rusydi juga aktif bekerja untuk *Panji Masyarakat*, *Gema Islam*, dan *Mercu Suar*, terbitan pimpinan pusat Muhammadiyah dari 1959 hingga saat ini. Lihat Nasir tamara dkk, *Hamka Di Mata hati Umat*, 437.

<sup>81</sup> <http://wikipedia.org/wiki/hamka>. Artikel diakses pada tanggal 10 Maret 2015.



- |    |   |                       |      |
|----|---|-----------------------|------|
| 6  | tingan Melakukan Tabligh                      |                       | 1929 |
| 7  | Hikmat Isra' dan Mikraj                       |                       |      |
|    | Arkanul Islam                                 | Makassar              | 1932 |
| 8  | Laila Majnun                                  | Balai Pustaka         | 1932 |
| 9  | Majalah 'Tentera' (4 nomor)                   | Makassar              | 1932 |
| 10 | Majalah Al-Mahdi (9 nomor)                    | Makassar              | 1932 |
| 11 | Mati Mengandung Malu (Salinan Al-Manfaluthi). |                       | 1934 |
| 12 | Di Bawah Lindungan Ka'bah                     | Balai Pustaka         | 1936 |
| 13 | Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck              | Balai Pustaka         | 1937 |
| 14 | Di Dalam Lembah Kehidupan                     | Balai Pustaka.        | 1939 |
| 15 | Merantau ke Deli                              | Toko Buku<br>Syarkawi | 1940 |
| 16 | Tuan Direktur                                 |                       | 1939 |
| 17 | Dijemput Mamaknya                             |                       | 1939 |
| 18 | Keadilan Ilahi                                |                       | 1939 |
| 19 | Tashawuf Modern                               |                       | 1939 |

20	Falsafah Hidup		1939
21	Margaretta Gauthier (terjemahan)		1940
22	Lembaga Hidup		1940
23	Lembaga Budi		1940
24	Majalah 'SEMANGAT ISLAM'		1943
25	Majalah 'MENARA'	Padang Panjang	1946
26	Negara Islam		1946
27	Islam dan Demokrasi		1946
28	Revolusi Pikiran		1946
29	Revolusi Agama		1946
30	Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi		1946
31	Muhammadiyah Melalui 3 Zaman	Padang Panjang	1946
32	Dibantingkan Ombak Masyarakat		1946
33	Di Dalam Lembah Cita-Cita		1946
34	Agama dan Perempuan		1949
35	Sesudah Naskah Renville		1947

- 36 Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga  
Maret 1947
- 37 Menunggu Beduk Berbunyi Bukittinggi,  
saat KMB 1949
- 38 Ayahku Jakarta 1950
- 39 Mandi Cahaya Tanah Suci 1950
- 40 Mengembara di Lembah Nil. 1950
- 41 Di Tepi Sungai Dajlah 1950
- 42 Kenangan-Kenangan Hidup 1 – 4:  
Autobiografi Sejak Lahir 1908  
Sampai Pada Tahun 1950 1950
- 43 Sejarah Ummat Islam Jilid 1 – 4 1938 s/d  
1950
- 44 Pedoman Mubaligh Islam Cet. 1 1937;  
Cet. 2 1950
- 45 Pribadi 1950
- 46 Falsafah Ideologi Islam 1950
- 47 Keadilan Sosial dalam Islam 1950

- |    |  |  |      |
|----|--|--|------|
| 48 | Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad <sup>82</sup> (Jilid 1 dan 2) |  | 1952 |
| 49 | Empat Bulan di Amerika   |  | 1953 |
| 50 | Lembaga Hikmat   | Bulan Bintang                                | 1953 |
| 51 | Pelajaran Agama Islam  |  | 1956 |
| 52 | Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh di Indonesia                          | (Pidato di Kairo untuk Doktor Honoris Causa) | 1958 |
| 53 | Soal Jawab   | Gema Islam                                   | 1960 |
| 54 | 1001 Soal-Soal Hidup   | Bulan Bintang, Jakarta                       | 1961 |
| 55 | Pandangan Hidup Muslim <sup>83</sup>                                 |  | 1961 |
| 56 | Dari Perbendaharaan Lama <sup>84</sup>                               | M. Arbie (Medan)                             | 1963 |
| 57 | Ekspansi Ideologi ( <i>Ghazwul Fikri</i> )                           | Bulan Bintang                                | 1963 |

<sup>82</sup> Diterbitkan kembali oleh Pustaka Islam Jakarta pada tahun 1966. Lihat katalog perpus UMS.

<sup>83</sup> Buku ini hingga tiga kali. Pertama tahun 1961, 1966, dan terakhir tahun 1984 oleh P.T. Bulan Bintang. Buku ini disusun dari tulisan-tulisan Hamka dalam rubrik majalah "Panji Masyarakat" yang terbit di bawah pimpinan Hamka sendiri di Jakarta, sejak Juni 1959 sampai September 1960 ditambah dengan beberapa artikel lain dalam majalah tersebut. Judul artikel tersebut antara lain *Istiqomah, Mencari Dia, Sebaik-baik Umat, Hidup dan Keindahan*, dan lain-lain. Lihat Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), cet. Ke-3.

<sup>84</sup> Dicitak ulang oleh Pustaka Panjimas, Jakarta pada tahun 1982.

- 58 Sayyid Jamaluddin Al-Afghani Bulan Bintang 1965
- 59 Hak Asasi Manusia Dipandang dari Segi Islam 1968
- 60 Cita-Cita Kenegaraan dalam Ajaran Islam 1970  
Kuliah umum di  
Universiti  
Keristan
- 61 Perkembangan Kebatinan di Indonesia<sup>85</sup> Bulan Bintang 1971
- 62 Doa-Doa Rasulullah SAW.<sup>86</sup> 1971
- 63 Studi Islam Panji 1973  
Masyarakat
- 64 Kedudukan Perempuan dalam Islam 1973
- 65 Himpunan Khutbah-Khutbah
- 66 Urat Tunggang Pancasila
- 67 Sejarah Islam di Sumatera

<sup>85</sup> Buku ini menjelaskan asal mula tumbuhnya gerakan kebatinan, Kebatinan ditinjau dari Sejarah, hingga gerakan wahabi masuk keraton Mataram, dan lain-lain. Tujuan Hamka dari penyusunan buku ini adalah ingin memaparkan kebatinan yang mana yang diperbolehkan dalam Islam. Lihat Hamka, *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), cet. Ke-1.

<sup>86</sup> Diterbitkan oleh Panji Masyarakat pada tahun 1971. Berisi doa-doa yang diajarkan oleh Rasulullah saw, mulai dari doa menyambut pagi hari hingga doa sebelum tidur.

- |    |                                  |               |             |
|----|----------------------------------|---------------|-------------|
| 68 | Bohong di Dunia                  |               |             |
| 69 | Fakta dan Khayal Tuanku Rao      | Bulan Bintang | 1974        |
| 70 | Muhammadiyah di Minangkabau      |               | 1975        |
| 71 | <i>Tafsir Al-Azhar</i> Juz' 1-30 |               | 1959 - 1966 |

Adapun karya monumental Buya Hamka dalam bidang agama adalah *Tafsir al-Azhar*. Tafsir ini dikemas dalam 11 jilid yang memuat 30 juz.

### 3. Tafsir al-Azhar

Tafsir al-Azhar pertama kali diterbitkan secara bertahap: pertama, oleh Penerbit Pembimbing Masa, pimpinan Haji Mahmud. Dicitak dari juz satu sampai empat. *Kedua*, juz 30, juz 15, sampai dengan juz 29 diterbitkan oleh Pustaka Islam,<sup>87</sup> Surabaya. *Ketiga*, juz 5 sampai juz 14 diterbitkan oleh yayasan Nurul Islam,<sup>88</sup> Jakarta”.

Tafsir al-Azhar diterbitkan secara lengkap pada tahun 1984 oleh Pustaka Panji Mas dengan 30 jilid. Selanjutnya, pustaka Panjimas juga membuat edisi lux (*hardcover*) dengan 9 jilid. Selain penerbit dalam negeri, *Tafsir al-Azhar* juga diterbitkan oleh Pustaka Nasional PTE LTD Singapura pada tahun 1990.

<sup>87</sup> Terbit pada tahun 1976 – 1986 dengan bentuk *soft cover*.

<sup>88</sup> Terbit pada tahun 1981 dengan bentuk *soft cover*, ukuran buku 14.5 x 21 cm.

a. Riwayat Penulisan Tafsīr

Tafsīr al-Azhar berasal dari kuliah Subuh yang diberikan oleh Hamka di Masjid Agung al-Azhar, lebih kurang 45 menit lamanya sebelum jamaah pergi ke tempat kerja mereka masing-masing. Pelajaran tafsīr ini diberikan Hamka sejak tahun 1959. Ketika itu, masjid ini belum bernama al-Azhar.<sup>89</sup> Pada saat yang sama, Hamka bersama K.H. Fakhri Usman dan H.M. Yusuf Ahmad, menerbitkan majalah *Panji Masyarakat*.<sup>90</sup> Atas usulan H. Yusuf Ahmad segala hasil pelajaran tafsīr tersebut dimuat dalam majalah Gema Islam. Mulai saat itulah Hamka memberikan pelajaran tafsīr yang diberikan setelah shalat Subuh dengan nama “*Tafsīr al-Azhar*”, nisbat kepada Masjid al-Azhar, tempat Hamka mengajarkan tafsīr tersebut. Nama masjid al-Azhar diberikan oleh Syaikh Universitas al-Azhar sendiri.<sup>91</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hingga pada hari Senin, 12 Ramadhan bertepatan dengan 27 Januari 1964, sesaat setelah Hamka memberikan pengajaran di hadapan kurang lebih 100 orang kaum ibu di masjid al-Azhar, ia ditangkap oleh Penguasa Orde Lama dan dijebloskan ke dalam tahanan. Hamka dituduh telah melakukan penghianatan terhadap tanah airnya sendiri. Setelah dua tahun dipenjara (1966), setelah rezim Orde Lama tumbang dan diganti

<sup>89</sup> Nama al-Azhar diberikan oleh Syekh Mahmud Syalthut, Rektor Universitas al-Azhar, dalam kunjungannya ke Indonesia pada bulan Desember 1960. Sejak itu, masjid tersebut diberi nama Masjid Agung al-Azhar. Lihat Hamka, *Tafsīr al-Azhar*, jilid 1, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), 44-45.

<sup>90</sup> Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsīr al-Azhar: Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, (Jakarta: Penamadani, 2004), cet. ke-3, 55.

<sup>91</sup> Hamka, *Tafsīr al-Azhar*, jilid 1...., 48.

oleh Rezim Orde Baru, Hamka dibebaskan dari tuduhan. Selama dalam masa tahanan, Hamka merampungkan “*Tafsīr al-Azhar*”. Beberapa hari sebelum dipindahkan ke tahanan rumah, penafsiran Al-Qur’ān 30 juz sudah selesai ia kerjakan. Dan dalam masa tahanan rumah selama dua bulan, beliau pergunakan untuk memperbaiki dan menyempurnakan kekurangan tafsīrnya<sup>92</sup>

Menurut Hamka sendiri, di setiap juz tafsīrnya terdapat keterangan tempat penulisannya. Tetapi tidak semua keterangan tersebut tercantum dalam setiap juz. Ada beberapa yang tidak ada seperti juz 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 26, dan 30. Beberapa juz yang tercantum keterangan tempat penulisannya adalah juz 4, 13, 14, 15, 16, 17, dan 19 ditulis di Rumah Sakit Persahabatan Rawamangun Jakarta. Sedangkan juz 20 ditulis di rumah tahanan Sukabumi. Juz 21, 22, 23, 24, dan sebagian juz 25 ditulis di Bungalow Harjuna Puncak; dan juz 27, 28, 29, serta sebagian juz 25 ditulis di Asrama Brimob Megamendung.<sup>93</sup>

#### b. Motivasi Penulisan

Motivasi Hamka dalam penulisan *Tafsīr al-Azhar* adalah sebagai berikut:

- 1). Bangkitnya minat angkatan muda Islam di Indonesia dan di daerah-daerah yang berbahasa Melayu yang ingin mengetahui isi Al-Qur’ān, padahal mereka tidak mempunyai kemampuan mempelajari bahasa Arab.

<sup>92</sup> Hamka, *Tafsīr al-Azhar*, jilid 1..., 50.

<sup>93</sup> Hamka, *Tafsīr al-Azhar*, jilid 1..., 50.



2). Medan dakwah para muballigh yang memerlukan keterangan agama dengan sumber yang kuat dari Al-Qur'ān sehingga diharapkan tafsīr ini bisa menjadi penolong bagi para muballigh dalam menghadapi bangsa yang mulai cerdas.<sup>94</sup>

3). Niat tulus Buya Hamka untuk meninggalkan pusaka yang berharga bagi bangsa dan umat Islam Indonesia.<sup>95</sup>

### c. Metode, Corak Penafsiran, dan Referensi Utama

Buya Hamka dalam menyusun Tafsīr al-Azhar ini bersumberkan pemikiran (*ra'yu*) walaupun tetap menjaga hubungan antara *naql* dan *aql*, antara *riwayah* dengan *dirāyah*. Hamka tidak hanya menukil pendapat orang lain, tetapi juga mengemukakan pendapatnya sendiri. Pertikaian-pertikaian mazhab tidak dibawa dalam tafsīr ini karena Buya Hamka tidak fanatik kepada suatu faham, melainkan mencoba menguraikan maksud ayat, menguraikan makna dari lafaz bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, dan memberi kesempatan orang untuk berpikir.<sup>96</sup>

Dalam menafsirkan ayat, Buya Hamka sangat memperhatikan munasabah antar ayat; kaitan ayat dengan hadis; dan *sabab nuzul* nya. Apabila dilihat dari penafsirannya yang runtut, metode yang dipakai Hamka dalam menafsirkan adalah *tahlili*.<sup>97</sup> Adapun corak penafsiran

<sup>94</sup> Hamka, *Tafsīr al-Azhar*, Jilid I..., 4.

<sup>95</sup> Hamka, *Tafsīr al-Azhar*, Jilid I..., 48 – 49.

<sup>96</sup> Hamka, *Tafsīr Al-Azhar*, Jilid I..., 40-41.

<sup>97</sup> Metode Tahlili adalah mengkaji ayat-ayat Al-Qur'ān dari segala segi dan maknanya, menafsirkan ayat demi ayat, surah demi surah, sesuai dengan urutan dalam mushaf Usmany, menguraikan kosa kata dan lafaznya, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat yakni unsur balagh, I'jaz dan keindahan susunan kalimat, menisbatkan hukum

Hamka, karena tafsīr ini muncul dalam keadaan sosial dan politik yang sedang semrawut, sehingga penafsiran dan corak yang Hamka ungkapkan dalam tafsīrnya tidak terlepas dari pengaruh sosial-budaya dan politik pada waktu itu. Hamka melakukan penafsiran menyangkut berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kandungan ayat yang ditafsirkan misalnya filsafat, teologi, hukum, dan lain sebagainya.<sup>98</sup> Namun, penafsiran tersebut tidak keluar dari ciri coraknya yang bertujuan membimbing mereka yang hendak mengetahui rahasia-rahasia Al-Qur'an karena haus akan bimbingan agama. Sebagai konsekuensi dari tujuannya ini, Hamka dalam orientasi penafsirannya berpijak di atas kepentingan pembangunan umat dan menghindar dari pertikaian mazhab dan *ta'asub*.<sup>99</sup>

Menurut Howard M. Federspiel, keunggulan tafsīr adalah dalam menyingkap tentang sejarah dan peristiwa-peristiwa kontemporer.<sup>100</sup> Tafsīr Hamka dapat dikategorikan sebagai tafsīr yang bercorak *Adabi Ijtima'i*.<sup>101</sup> Dinamakan *Adabi* dengan hipotesa bahwa hamka adalah

---

dari ayat tersebut, serta mengemukakan kaitan antara yang satu dengan yang lain, merujuk kepada *asbab al nuzul*, hadis Rasulullah dan riwayat dari sahabat dan tabi'in. lihat Ali Hasan al-'Arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsīr*, (Jakarta: rajawali Pers, 1992), Cetakan ke-Indonesia, 41-42.

<sup>98</sup> Berdasarkan fakta demikian, Nashruddin Baidan menjelaskan tafsīr Hamka dalam menjelaskan ayat bercorak sosial kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*) dengan pendekatan *tasawuf*. lihat Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsīr Al-Qur'an di Indonesia*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 104-105.

<sup>99</sup> Hamka, *Tafsīr Al-Azhar*, Jilid I..., 42.

<sup>100</sup> Howard M. Federspiel, *kajian Al-Qur'an di Indonesia: Dari mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, (Bandung: Mizan, 1997), 137.

<sup>101</sup> Tafsīr Adabi merupakan corak tafsīr baru, muncul pada abad XIV Hijriah, yang tidak memberi perhatian kepada segi Nahwu, bahasa, istilah-istilah dalam balaghah, dan perbedaan madzhab; sebuah tafsīr yang tidak menyajikan berbagai segi dari Al-Qur'an, yang segi-segi itu justru menjauhkan pembaca dari inti Al-Qur'an, sasaran dan tujuan akhirnya. Tafsīr Adabi Ijtima'i merupakan corak tafsīr yang menarik dan merangsang pembaca serta menumbuhkan kecintaan

seorang pujangga yang menggeluti sastra sehingga setiap karyanya dipengaruhi nilai-nilai sastra, sedangkan *ijtima'i* karena menyajikan persoalan kemasyarakatan.

Gaya seperti itu dilakukan oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam menyusun *Tafsir Al-Manar*. Buya Hamka sendiri mengaku sedikit banyak mencontoh gaya *Tafsir Al-Manar*. Tafsir ini selain menguraikan ilmu yang berkenaan dengan agama, hadis, fiqih, sejarah, dan lain-lain, juga menyesuaikan ayat-ayat itu dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan yang sesuai dengan zaman di waktu tafsir itu ditulis.

Ada kesamaan antara *Tafsir al-Azhar* dan *Tafsir Al-Manar* dalam proses kelahirannya. Keduanya lahir dari ceramah-ceramah di hadapan jamaah yang kemudian disusun dalam bentuk tulisan. Oleh karenanya tafsir itu terkesan komunikatif dan dekat dengan suasana dan problematika yang sedang dihadapi masyarakat. Meskipun tentu saja berbeda setting tempatnya. *Tafsir Al-Manar* lahir dari latar belakang masyarakat Mesir, sedangkan *Tafsir al-Azhar* lahir dari latar belakang masyarakat Indonesia.

Untuk merampungkan tafsir 30 Juz dengan waktu dua tahun adalah suatu prestasi tersendiri. Kalau kita lihat dalam bagian akhir *Tafsir al-Azhar*, maka Hamka sering menuliskan tanggal dan tahun selesai

---

kepada Al-Qur'an dan memotifasi untuk menggali makna-makna dan rahasia Al-Qur'an. Lihat Ali hasan Ali-Arild, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: Rajawali Press, 1994), 68-72.

pembuatannya. Sebagai contoh, pada juz 14 di bagian akhirnya ditulis, dimulai pada tanggal 21 Januari 1965 dan selesai pada tanggal 30 Januari 1965; diselesaikan dalam tahanan dengan referensi sebanyak 54 kitab Islam dan kitab-kitab umum dari karangan sarjana modern dan orientalis.<sup>102</sup>

Referensi utama yang sangat mempengaruhi Buya Hamka dalam penyusunan tafsirnya adalah *Tafsir Al-Manār* karya Rashīd Riḍā yang berdasarkan ajaran gurunya yaitu Shaikh Muhammad Abduh, *Tafsir al-Maraghi*, *Tafsir al-Qasimi*, dan *Tafsir Fi Zhilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb.<sup>103</sup> Selain itu, dia juga merujuk kepada karya ulama-ulama terdahulu seperti karya Imam Shafi'i, *al-Umm dan Al-Risālah*; karya Imam Malik, *al-Muwatta'*; karya Ibn Hajar al-'Asqalani, *Fathul Bāri fi Sharḥ al-Bukhari*; *Sahih Muslim*; *Sunan Abu Dāwud*; *Sunan al-Tirmidhi*; karya Imam nawawi, *Riyāḍ al-Ṣālihin* dan *al-Majmu' Sharḥ al-Muhadhdhab*, *Tafsir Ibn Kathir*, *Tafsir Rūh al Ma'āni*; *Tafsir Jalalain*; dan *Tafsir al-Khāzin*.<sup>104</sup>

Selain itu, Hamka juga merujuk pada Tafsir-Tafsir ulama Indonesia seperti Mahmud Yunus – *Tafsir al-Qur'ān al-Karim*–; karya Hasbi Ash-Shiddiqy –*Tafsir al-Nur*– dan kitab-kitab sarjana modern dan karangan-karangan Orientalis Barat.

<sup>102</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid I..., 41.

<sup>103</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid I..., 41.

<sup>104</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid I..., 41.

#### d. Sistematika Penulisan

Tafsīr ini dimulai dengan nama surah, jumlah ayat, Makki Madani, penulisan ayat yang diletakkan sejajar dengan terjemahannya, kandungan surah, tafsīr ayat-ayat yang disertai tema-tema kecil yang mengupas aspek bahasa, sejarah, kandungan ayat, dan lain-lain sesuai dengan latar belakang pengetahuannya.<sup>105</sup> Tafsīr ini dimulai dari surah al-Fātihah hingga surah al-Nās. Kemudian pada tahun 1982 dicetak dan diterbitkan oleh PT Pustaka Panjimas Jakarta.

Isi Tafsīr al-Azhar adalah sebagai berikut :

1. Kata pengantar berupa ucapan terima kasih
2. Pendahuluan yang berisi penjelasan tentang al-Qur'ān, I'jazul Qur'an, Isi Mu'jizat Al-Qur'ān, al-Qur'ān Lafaz dan Makna, Menafsirkan al-Qur'ān, Haluan Tafsīr, Mengapa Dinamai *Tafsīr al-Azhar*, dan Hikmat Ilahi.
3. Petunjuk Untuk pembaca yang berisi keterangan nama surah, juz, ayat, dan halaman.
4. Tafsīr al-Qur'ān Buya Hamka dari surah al-Fātihah sampai surah al-Nās.
5. Bibliografi atau daftar pustaka

Adapun dalam hal pendefinisian, Hamka cenderung memperluas suatu definisi dengan maksud memberikan informasi penulis bagi para

---

<sup>105</sup> Howard M. Ferdespiel, *Kajian Al-Qur'ān di Indonesia...*, 103.

pembacanya. Dalam tafsirnya, Hamka juga membicarakan sejarah dan peristiwa-peristiwa kontemporer. Hal ini tidak terlepas dari kehidupan Hamka yang terjun langsung di dunia politik.<sup>106</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

---

<sup>106</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, 40-42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## BAB IV

### ANALISA PERBANDINGAN ANTARA KESERASIAN AL-QUR'ĀN DALAM TAFSĪR AL-MISHBAH DAN TAFSĪR AL-AZHAR

#### A. Keserasian Al-Qur'ān Dalam Tafsīr al-Mishbah Karya Quraish Shihab

Al-Qur'ān merupakan mu'jizat Rasulullah SAW yang abadi hingga akhir zaman, tidak seorang pun yang dapat menandingi al-Qur'ān walau hanya dengan satu ayat, karena keindahan susunan kata, ayat dan suratnya. Ulama' sepakat bahwa sistematika urutan ayat dan surat dalam al-Qur'ān adalah bersifat *tauqīfī*, yaitu berdasarkan atas petunjuk Allah yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada nabi Muhammad SAW. Oleh karenanya, urutan ayat dan surat dalam al-Qur'ān bukan berdasarkan pada urutan masa turunnya, bahkan bukan hasil rekayasa Rasulullah SAW sebagaimana yang dikritikan oleh kaum orientalis.

Tafsīr al-Mishbah di antara tafsīr kontemporer yang juga mengungkap tentang keserasian (*munāsabah*) al-Qur'ān dari berbagai hal, seperti halnya keserasian antara surat dengan surat, ayat dengan ayat, kalimat dengan kalimat, dan keserasian tema surat dengan nama surat atau keserasian antara pembuka surat dengan penutupnya.

##### 1. Keserasian Antara Surat dengan Surat

Di dalam tafsīr al-Mishbah Quraish Shihab telah membahas keserasian antara surat dengan surat pada beberapa tempat, diantaranya

---

<sup>1</sup> Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'ān*, Vol I, (Jakarta: Lentera hati, 2012), xx.

adalah keserasian antara surat al-Zumar dengan surat sebelumnya yaitu surat Şād. Lalu beliau memulai penjelasannya dengan mengatakan bahwa dalam surat al-Zumar dijelaskan tentang bukti-bukti keesaan Allah, serta bantahan terhadap kaum musyrikin,<sup>2</sup> sesuai dengan nama dari suratnya yang berarti *Rombongan-Rombongan*, yang mengisyaratkan bahwa Dia akan menempatkan semua yang dihimpun-Nya di Padang *Maḥshar* pada tempat yang tersedia dan wajar bagi masing-masing, setelah sebelumnya Dia memberikan kesempatan dan peringatan kepada mereka. Maka tujuan utama dari surat ini adalah pembuktian tentang janji Allah, dan tidak ada satu pun yang dapat mengalahkan-Nya, tidak ada janji Allah yang luput dari-Nya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sayyid Quṭb dalam tafsirnya *Fi Zilāl al-Qur’ān* bahwa tema utama dari surat al-Zumar adalah ketauhidan, perintah menyembah dan mengesakan Allah secara murni, sebagaimana yang tersurat pada ayat ke dua<sup>3</sup>

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿٢﴾

Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu kitab (Al-Qur’an) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. (QS. al-Zumar [39]: 2)<sup>4</sup>

atau yang tersirat dari ayat 29 dan 36 surat al-Zumar

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلًا فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَبِكُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِرَجُلٍ هَلْ

يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾

<sup>2</sup>Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah* Vol.12..., 180.

<sup>3</sup>Sayyid Quṭb, *Fi Zilāl al-Qur’ān* Vol.IV, (Beirut: Dār al Shurūq, 1408 H), 256.

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Qur’an, 2007), 458.



Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja); Adakah kedua budak itu sama halnya? segala puji bagi Allah tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (QS. al-Zumar [39]: 29)<sup>5</sup>

أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ<sup>ع</sup> وَمُخَوَّفُونَكَ<sup>ع</sup> بِالَّذِينَ<sup>ع</sup> مِنْ دُونِهِ<sup>ع</sup> وَمَنْ يُضَلِّ

اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ<sup>ع</sup>

Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya, dan mereka mempertakuti kamu dengan (sembahan-sembahan) yang selain Allah? dan siapa yang disesatkan Allah Maka tidak seorangpun pemberi petunjuk baginya. (QS. al-Zumar [39]: 36)<sup>6</sup>

dari ayat-ayat tersebut maka telah ditekankan pentingnya keikhlasan dan kemurnian di dalam mengesakan Allah SWT.

Sedangkan tema utama dari surat Şād adalah menguraikan tentang keesaan Allah, kisah-kisah Rasul<sup>7</sup> dan keniscayaan hari akhir.<sup>8</sup> Maka antara surat al-Zumar dan surat Şād memiliki keserasian dalam tema utama yaitu ketauhidan, karena keduanya merupakan surat Makiyyah.

Keserasian hubungan antara surat dengan surat selain diketahui dari tema keseluruhan surat, juga dapat diketahui dengan memperhatikan kaitan antara akhir surat dengan awal surat berikutnya, sebagaimana hubungan antara akhir surat Şād dan awal surat al-Zumar. Pada akhir surat Şād dijelaskan bahwa Allah SWT adalah Dzat yang Maha Kuasa untuk memenuhi segala ancaman-Nya, dan al-Qur'an

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 461.

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 462.

<sup>7</sup> surat Şād menerangkan kisah-kisah Rasul diantaranya kisah nabi Daūd dan putranya (Sulaimān) dalam ayat 17-29, kemudian selanjutnya kisah nabi Ayyub, nabi Ibrahim dan keturunannya, yang ditutup dengan mengingatkan adanya hari akhir, dan balasan terhadap amal perbuatan manusia.

<sup>8</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* Vol. 12..., 105.

adalah kitab suci umat manusia seluruh alam, semua yang disampaikan di dalamnya baik berupa kabar baik ataupun buruk pasti akan terjadi walaupun tidak segera. Lalu disambung dengan awal surat al-Zumar yang dimulai dengan penjelasan bahwa al-Qur'ān diturunkan secara bertahap (*Tanzīl*) oleh Allah SWT sesuai dengan kebutuhan umat Rasulullah SAW pada masa itu, begitu juga dengan janji Allah SWT yang disebutkan dalam surat Ṣād, yang tidak diberikan secara langsung oleh Allah SWT karena adanya hikmah dan kemaslahatan didalamnya.<sup>9</sup>

Quraish Shihab selain mengemukakan keserasian antara surat-surat yang panjang, juga menguraikan keserasian antara surat-surat pendek, sebagaimana keserasian antara surat al-Falaq dengan surat al-Nās. Surat al-Falaq (*al-Mu'awwidhah al-ula*) berisikan tentang anjuran untuk memohon perlindungan atas segala macam kejahatan di semua tempat dan waktu, secara khusus yang disebut dalam ayat 3<sup>10</sup> yaitu waktu malam pada saat kelamnya, berlindung dari penyihir dan iri hati. Ketika di akhir surat al-Falaq disebutkan tentang anjuran berlindung dari kejahatan dengki atau iri hati yang merupakan sumber upaya iblis menjerumuskan manusia pada permusuhan, maka dalam surat al-Nās

<sup>9</sup> Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbah* Vol. 12..., 181.

10

وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ

Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita. (QS. al-Falaq: 3).  
dalam ayat tiga surat al-Falaq mengajarkan kepada manusia untuk memohon perlindungan dari kejahatan dan keburukan pada waktu malam yang gelap gulita, karena seringkali kejahatan terjadi di malam hari seperti pencurian, pembunuhan atau kejahatan dari binatang.

dimulai dengan memohon perlindungan kepada Allah dari godaan jin dan iblis.<sup>11</sup>

Dua surat yang sama<sup>12</sup> namun berbeda, surat al-Falaq dan surat al-Nās dimulai dengan kalimat yang sama yaitu memohon perlindungan kepada Allah, namun dalam surat al-Nās Allah menyebutkan tiga sifat-Nya *Rabb*, *Malik*, dan *Ilāh* hanya untuk memohon perlindungan dari bisikan dan rayuan setan yang merasuk ke dalam hati, sedangkan dalam surat al-Falaq hanya disebutkan satu sifat Allah yaitu *Rabb* untuk memohon dari tiga macam kejahatan, yakni segala kejahatan atau keburukan yang terjadi pada malam hari, kejahatan para tukang sihir dan kejahatan orang yang dengki. Hal ini menunjukkan bahwa musuh atau kejahatan yang berada dalam diri manusia itu lebih berbahaya dari musuh yang berasal dari luar. Oleh karenanya, permohonan untuk dilindungi dari musuh yang berasal dari dalam diri itu diulang dengan menghadirkan beberapa sifat kuasa Allah SWT.<sup>13</sup>

## 2. Keserasian Antara Ayat dengan Ayat

Ayat-ayat dalam al-Qur'ān tersusun dengan indah, sistematikanya tersusun dengan rapi, tidak ada yang bertentangan antara satu dengan yang lainnya, karena susunan ayat-ayatnya berdasarkan perintah Allah SWT melalui malaikat jibril. dan juga merupakan kemu'jizatan al-

<sup>11</sup>Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbah* Vol. 15..., 639.

<sup>12</sup>Surat *al-Falaq* dan *al-Nās* merupakan dua surat terakhir dalam al-Qur'ān yang dimulai dengan memohon perlindungan (أعوذ) sehingga keduanya disebut dengan *mu'awwidhatain*, imam al-Qurṭubī menamainya dengan *Muḥaṣṣiṣatāin* yaitu bebas dari kemunafikan. Abī 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, Juz 20, (t.t.: Dār al-Kutub, 2000 M), 150.

<sup>13</sup>Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbah* Vol. 15..., 644.

Qur'ān yang tidak ada seorang pun yang dapat menandinginya. Keindahan keserasian antar ayat dapat diketahui dari awal surat al-Baqarah yang dimulai dengan *huruf muqatta'ah*, kemudian ditegaskan oleh Allah SWT pada ayat berikutnya bahwa, itulah al-Qur'ān kitab yang sangat sempurna tidak ada keraguan didalamnya, seluruh kandungan dan kesempurnaannya berfungsi sebagai petunjuk bagi seluruh orang-orang yang bertakwa. Pada ayat selanjutnya Allah SWT menjelaskan tentang sifat-sifat orang yang bertakwa, kemudian disebutkan pada ayat berikutnya mengenai kelompok orang kafir. Setelah menyebutkan dua kelompok yang bertakwa dan yang kafir serta menguraikannya secara panjang lebar, kemudian disebutkan golongan yang ketiga yaitu golongan orang munafiq.<sup>14</sup> Demikianlah al-Qur'ān menguraikan penjelasan tentang orang mu'min dan orang kafir, hal itu tidak hanya sekedar menggabungkan kedua kelompok tetapi menghubungkannya dengan menjawab keraguan umat akan kebenaran al-Qur'ān dengan sekaligus menghilangkan keheranan umat akan petunjuk al-Qur'ān.

Tiga kelompok diuraikan dengan serasi dalam ayat tiga sampai ayat enam belas dengan menyebutkan tiga unsur, yaitu sifat-sifatnya, sebab yang melatarbelakanginya, dan akibat yang akan mereka peroleh. Kelompok pertama adalah mereka yang memperoleh ketakwaan dalam bentuk ide dan pengamalannya, mereka memanfaatkan petunjuk al-

---

<sup>14</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* Vol. I..., 106-111.

Qur'ān sehingga memperoleh kemenangan. Kelompok kedua adalah golongan yang mengabaikan keimanan dan cenderung keras dalam sikap mereka, peringatan tidak akan berhasil bagi mereka karena tidak menggunakan anugerah Allah SWT yang mereka miliki untuk mendapatkan pengetahuan. Sedangkan kelompok ketiga yaitu kelompok yang lahirnya baik (iman) dan batinnya buruk (kufur), hal itu disebabkan karena melakukan tipu daya, hal itu menyebabkan mereka terjerumus dalam siksaan yang sangat pedih.

Seluruh ayat dalam al-Qur'ān terangkai dengan serasi tidak hanya ayat-ayat yang panjang, akan tetapi ayat yang pendek juga terangkai dengan serasi, karena seluruh ayat dalam al-Qur'ān saling berhubungan. Bahkan, rangkaian ayat al-Qur'ān yang serasi dapat diperhatikan dalam surat al-'Asr, yang merupakan surat terpendek dalam al-Qur'ān. Dimulai dengan sumpah Allah SWT *Wa al-'Asr* (Demi Masa) yang merupakan peringatan dari Allah SWT akan pentingnya waktu yang harus digunakan dengan sebaik-baiknya. Kemudian Allah SWT berfirman pada ayat berikutnya *sesungguhnya manusia dalam kerugian*, yakni manusia akan menjadi orang yang rugi jika tidak menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya, tidak mengisi waktunya dengan hal-hal yang positif. Lalu pada ayat terakhir Allah SWT mengecualikan empat golongan yang tidak termasuk dalam kerugian, yaitu orang-orang yang beriman dan beramal saleh, serta saling berwasiat tentang kebenaran dan

berwasiat tentang kesabaran dan ketabahan.<sup>15</sup> Dari ketiga ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa iman, ilmu dan amal saleh tidaklah cukup, akan tetapi penting untuk selalu menerima nasehat agar tabah, sabah dan untuk meningkatkan iman, amal serta pengetahuannya.

### 3. Keserasian Antara Kalimat dengan Kalimat

Quraish Shihab yang merupakan Mufassir Nusantara yang tekun dalam membahas keserasian al-Qur'an serta mengungkap rahasia urutan dan susunan ayat-ayatnya, beliau juga tak lupa menjelaskan bentuk keserasian antar kalimat beserta kandungan maknanya. Sebagai contoh, ketika beliau membahas tentang keserasian susunan kata dalam surat al-Nisā' ayat 23:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأَخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ مِنَ الرَّضْعَةِ وَأُمَّهُنَّ نِسَائِكُمْ وَرَبِّبَاتُكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ مِمَّنْ نِسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُم بِهِنَّ فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا دَخَلْتُم بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٢٣﴾

“Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang

<sup>15</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 15..., 499.

dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), Maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam per kawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. al-Nisā [04]: 23)<sup>16</sup>

Beliau menjelaskan bahwa dalam ayat tersebut telah disebutkan perempuan-perempuan yang haram untuk dinikahi dengan rinci dan menyeluruh, disertai syarat dan petunjuk atas perempuan yang haram untuk dinikah, kata demi kata tersusun secara sistematis dengan menguraikan secara berurutan dari ibu, anak perempuan, saudara perempuan, anak saudara laki-laki, anak saudara perempuan, anak perempuan saudara perempuan yang memiliki kekerabatan secara langsung, perempuan yang menyusui, saudara perempuan sesusuan, kemudian mertua, menantu dan saudara istri.

Selain itu, keserasian dalam ayat 23 surat al-Nisā’ juga dapat diamati dari urutan penyebutan yang dimulai dari laki-laki kemudian perempuan yaitu dengan menyebut anak saudara laki-laki terlebih dahulu kemudian anak saudara perempuan, dan menyebutkan hubungan kekerabatan dengan suami sebelum menyebut hubungan kekerabatan dengan istri. Hal ini menunjukkan bahwa susunan kalimat atau ayat

---

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya...*, 81.

dalam al-Qur'ān merupakan wahyu dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>17</sup>

#### 4. Keserasian Antara Pembuka dengan Penutup Surat

al-Qur'ān diturunkan dalam kurun waktu lebih dari 20 tahun, namun isi atau susunannya sangatlah indah dan teratur, tidak ada pertentangan antara satu dengan yang lain, seperti keserasian antar kalimat, ayat dan surat, bahkan sampai keserasian antara pembuka dengan akhir surat.

Keserasian pembuka dengan penutup surat bisa kita buktikan dalam surat al-Baqarah yang turun dalam kurun waktu sekitar sembilan tahun, namun keserasian ayat-ayatnya tetap terjaga dan sangat indah.<sup>18</sup> Dalam surat al-Baqarah dimulai dengan *huruf muqatta'ah* yaitu *Alif Lām Mīm*, pembukaan surat yang tidak dikenal oleh masyarakat Arab pada masa itu, para mufassir berbeda pendapat mengenai penafsiran *huruf muqatta'ah*, namun mayoritas ulama pada abad pertama sampai ketiga menafsirkan *huruf muqatta'ah* dengan tafsiran “hanya Allah yang mengetahui”. Menurut Quraish Shihab dari beberapa pendapat ulama mengenai makna *huruf muqatta'ah* terdapat beberapa hal yang disepakati.

*Pertama*, huruf-huruf yang dipilih sebagai pembuka surat dalam al-Qur'ān sebanyak empat belas huruf yang semuanya terangkai dalam

<sup>17</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* Vol. 2..., 471-472. Lihat Quraish Shihab, *Mu'jizat Al-Qur'ān...*, 245-246.

<sup>18</sup> Quraish Shihab, *Mu'jizat Al-Qur'ān...*, 252.



kalimat نَصُّ كَرِيمٍ قَطَعَ لَهُ سِرٌّ (teks mulia yang bersifat pasti dan memiliki rahasia).

*Kedua*, membaca *Alif Lām Mīm* harus dengan bantuan seorang pengajar, karena dalam surat *al-Fīl* dimulai dengan huruf *alif lām mīm* namun dibaca dengan *alam*, perbedaan bacaan tersebut dapat diketahui bukan dari tulisan melainkan dari pendengaran dan pengajaran, sebagaimana nabi Muhammad SAW menerima ayat-ayat al-Qur'ān melalui pengajaran malaikat Jibril.

*Ketiga*, huruf-huruf yang terpilih sebagai pembuka surat mewakili tempat-tempat keluarnya huruf, seperti *alif* tempat keluarnya adalah kerongkongan, *lām makhraj* nya di lidah dengan meletakkannya pada langit-langit, *mīm makhraj* nya pada bibir atas dan bibir bawah, ketiganya merupakan huruf yang terletak di awal, tengah dan akhir. Oleh karenanya terdapat pendapat bahwa al-Qur'ān menerangkan tentang awal penciptaan, kehidupan dunia dan akhir penciptaan (hari akhir).<sup>19</sup>

Kemudian di dalam ayat kedua Allah SWT menegaskan kepada pendengar dengan firman Nya

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾

pada ayat kedua ini -setelah menyebut *huruf muqatta'ah* sebagai pembuka surat-, Allah SWT menegaskan kepada umat manusia bahwa *itulah kitab yang tidak ada keraguan kebenaran isi dan kandungan di*

<sup>19</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* Vol. 1..., 106.

dalamnya, kitab yang huruf dan kata-katanya sangat sempurna, mengandung sumber berita yang jelas dan berfungsi sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.

Al-Kitab (al-Qur'ān) merupakan petunjuk (*Hudan*) bagi orang yang bertakwa kalimat yang disebut oleh Allah setelah menyebut kata *al-Kitāb*, hal itu menunjukkan bahwa petunjuk al-Qur'ān telah mencapai kesempurnaan bukan hanya sekedar memberi petunjuk namun sebagai wujud dari petunjuk itu, karena al-Qur'ān adalah penampilan dari hidayah ilahi dan al-Qur'ān merupakan petunjuk bagi orang yang bertakwa baik dimasa sekarang, lampau atau akan datang<sup>20</sup> karena kata *Hudan* disebutkan dalam bentuk *maṣḍar* sehingga tidak ada keterikatan waktu dalam maknanya.<sup>21</sup>

Pada ayat selanjutnya, Allah SWT menjelaskan tentang sifat orang-orang yang bertakwa. yang dapat menerima petunjuk al-Qur'ān.

Disebutkan dalam ayat 3-5<sup>22</sup> sifat-sifat orang bertakwa adalah

<sup>20</sup> kata *hudan* dalam ayat ini dapat diartikan *pertama*, al-Qur'ān memberi petunjuk kepada orang-orang yang bertakwa yang hidup pada masa kehadiran al-Qur'ān, *kedua*, berarti al-Qur'ān telah memberi petunjuk orang-orang yang bertakwa pada masa lalu sebagaimana ayat-ayat al-Qur'ān yang turun di kota Makkah dapat memberi petunjuk bagi orang-orang yang berupaya untuk menghindari dari siksa ilahi, *ketiga*, al-Qur'ān merupakan petunjuk di masa mendatang yaitu untuk orang-orang yang akan menghindari dari segala petaka duniawi dan ukhrawi. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah* vol.1..., 109.

<sup>21</sup> Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah* vol.1..., 108-109.

<sup>22</sup>

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمِمَّا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَيَالْآخِرَةَ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

Mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari

*pertama*, orang-orang yang beriman dengan hal-hal yang ghaib atau orang yang selalu beriman kepada Allah walaupun dalam keadaan ghaib. *kedua*, orang yang melaksanakan salat dengan benar dan istiqomah. Dan yang *ketiga*, orang yang menafkahkan apa yang dimiliki dengan tulus setiap saat, baik untuk kepentingan pribadi, keluarga dan siapapun. Kemudian ayat selanjutnya diuraikan tentang orang-orang kafir.<sup>23</sup>

Al-Qur'an sering kali menguraikan ayat dengan menggabungkan suatu ayat dengan lawannya karena untuk membandingkan antara keduanya sehingga yang mendengarnya dapat tertarik mengarah kepada hal-hal yang positif.

Di awal surat al-Baqarah menjelaskan janji-janji Allah SWT kepada orang yang percaya dan taat kepada petunjuk al-Qur'an, yaitu digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id akan memperoleh kemenangan. Kemudian di akhir surat diuraikan tentang siapakah orang yang beriman dan mengikuti petunjuk al-Qur'an, serta pahala yang akan mereka peroleh

---

Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. al-Baqarah [02]:3-5). Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 2.

<sup>23</sup> إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أُنذِرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْتَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦٧﴾ خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشْوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٦٨﴾

Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman. Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup dan bagi mereka siksa yang amat berat. (QS. al-Baqarah [02]:6-7). Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 3.

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۗ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ  
 وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ۗ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ۗ وَقَالُوا  
 سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۗ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا  
 إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا  
 أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِيصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن  
 قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا  
 وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan Rasul-Rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari Rasul-Rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali." Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'afilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir." (QS. al-Baqarah [02]: 285-286).<sup>24</sup>

Di dalam ayat 285 tersebut, Allah SWT menjelaskan tentang keberhasilan dakwah Rasulullah dengan berimannya manusia kepada

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 49.

Allah SWT, para malaikat, kitab-kitab (baik yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW maupun nabi-nabi sebelumnya), dan beriman kepada semua utusan Allah SWT. Dan di dalam ayat 286 Allah SWT berjanji bahwa Allah SWT tidak akan menyia-nyiakan usaha yang dilakukan, pahala bagi orang yang beriman dan mau menjadikan al-Qur'ān sebagai petunjuk.

Demikianlah kedua ayat penutup surat al-Baqarah di dalam memberikan kesimpulan isi kandungan dari surat, dengan menggambarkan sikap orang-orang yang beriman kepada Allah SWT.<sup>25</sup> Maka penutup surat al-Baqarah sangatlah serasi dengan pembukanya, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh al-Biqā'i, bahwasanya pada pembukaan surat al-Baqarah diuraikan sifat-sifat orang mu'min yang percaya kepada kitab yang tidak sedikit pun mengandung keraguan, sedangkan diakhir surat al-Baqarah berbicara tentang keimanan Rasul SAW dan pengikut-pengikutnya menyangkut kitab yang diturunkan kepadanya dan kitab-kitab sebelumnya, serta keimanan mereka kepada seluruh nabi dan Rasul. Dan juga menguraikan ucapan-ucapan mereka yang menunjukkan ketundukan dan kekhusyuannya.<sup>26</sup>

Uraian-uraian di atas menjadi bukti bahwa sistematika susunan al-Qur'ān bersifat *tauqifi* dan memiliki sisi *I'jaz* bagi al-Qur'ān itu sendiri.

<sup>25</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol.1..., 754.

<sup>26</sup> Burhān al-Dīn al-Biqā'i, *Naẓm al-Durar fi Tanāsuh al-Ayi wa al-Suwar*, Jilid IV, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1415 H), 170.

Sebagaimana surat al-Baqarah yang merupakan bukti yang paling jelas akan keserasian al-Qur'ān, karena memandang bahwa surat tersebut diturunkan dalam kurun waktu sembilan tahun dan menjelaskan beberapa kasus yang berbeda-beda, yang menjadikannya surat terpanjang dalam al-Qur'ān, namun antara ayat-ayatnya, dan antara pembuka dan penutupnya tetap tampak serasi.

#### B. Keserasian Al-Qur'ān Dalam Tafsīr al-Azhar Karya Hamka

Susunan al-Qur'ān bukanlah susunan syair dengan susunan kata menurut suku bilangan tertentu, dan bukan puisi atau prosa, bukan juga sajak, tapi dia berdiri sendiri melebihi syair, *nathar*, dan *naẓm* yang belum pernah turun sebelumnya, mereka orang Arab belum pernah mengenal kata seperti itu sehingga mereka dibuat terpukau dan terpesona, bertambah tinggi pengetahuan seseorang mengenai bahasa Arab, baik dari segi seni, bahasa dan sastra yang telah tersusun menjadi *balāghah*, *faṣāḥah*, ilmu *bāyan*, ilmu *mā'ani*, dan *badī'*, bertambah terasa bahwasanya letak al-Qur'ān itu tetap berada di atas apa yang dapat dicapai oleh kesanggupan manusia.

Keindahan susunan kata dalam al-Qur'ān sangatlah sempurna, sehingga membentuk suatu keserasian antar ayat dengan ayat dan keserasian antar surat dengan surat. Maka di antara tafsīr kontemporer yang juga mengungkap tentang keserasian (*munāsabah*) al-Qur'ān adalah tafsir yang ditulis oleh Buya Hamka, yaitu Tafsīr al-Azhar. Beliau juga menyinggung tentang bentuk keserasian antara surat dengan surat, ayat dengan ayat, dan keserasian antara pembuka surat dengan penutupnya.

## 1. Keserasian Antara Surat Dengan Surat

Keserasian antara surat dengan surat dalam tafsir al-Azhar diungkapkan dengan mengaitkan antara ayat pada surat sebelumnya dengan ayat pada surat setelahnya, seperti keserasian antara surat al-Baqarah dengan surat sebelumnya (al-Fatihah), surat al-Baqarah ayat 1-5 menerangkan tentang ciri-ciri orang yang bertakwa dan beriman, yaitu orang yang percaya kepada apa yang diturunkan oleh Allah (kitab-kitab) dan percaya kepada hari akhir. Merekalah orang yang mendapatkan petunjuk dari Allah SWT, selalu dibimbing oleh Allah SWT untuk menempuh jalan yang terang benderang. Hal ini sebagai jawaban atas permohonan kita dalam surat al-Fatihah agar diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.<sup>27</sup>

Selain contoh di atas, keserasian surat al-Falaq dengan surat al-Nās juga disinggung oleh Buya Hamka di dalam tafsirnya, beliau menjelaskan bahwa dalam surat al-Falaq makhluk (manusia) memohon perlindungan kepada Allah SWT sebagai pemelihara dari pergantian malam kepada siang, dari kejahatan apapun yang Dia jadikan. Kita berlindung kepada-Nya dari mantra dan tukang sihir, ataupun dari bujuk rayu perempuan dan dari hasudnya orang yang dengki. Sedangkan dalam surat al-Nās manusia memohon perlindungan kepada Allah (*Malik al-nās*) dari bahaya yang datang dari sesama manusia seperti bisikan-

---

<sup>27</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz 1*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), 128.

bisikan pengintai atau bisikan dalam dada (was-was)<sup>28</sup>. Oleh karenanya, kedua surat tersebut disebut dengan *Mu'awwidhatain*.

## 2. Keserasian Antara Ayat Dengan Ayat

Hubungan antar ayat juga dibahas oleh Hamka dalam tafsirnya, namun tidak semua ayat dijelaskan bentuk keserasiannya, karena beliau dalam menafsirkan al-Qur'an memilih jalan dengan mengelompokkan ayat dalam satu tema, kemudian membahasnya secara keseluruhan, sebagaimana dalam surat al-Baqarah Hamka mengelompokkan ayat satu sampai lima dengan tema *Iman dan Taqwa*, ayat pertama dimulai dengan *Huruf Muqatta'ah (Alif Lām Mīm)* dengan berbagai macam penafsiran.<sup>29</sup> Dalam ayat dijelaskan bahwa *inilah al-Qur'an yang tidak ada keraguan di dalamnya bagi orang-orang yang bertakwa*, sebagai jawaban dari ayat enam surat al-Fatihah, yaitu atas permintaan dan permohonan petunjuk kepada jalan yang lurus. Maka inilah Allah SWT yang telah memeberikan al-Kitāb sebagai pedoman bagi orang-orang yang bertakwa.<sup>30</sup>

Ayat ketiga menerangkan sifat atau tanda-tanda orang yang bertakwa, yaitu orang yang beriman kepada yang ghaib, mendirikan shalat, dan mendermakan segala yang dianugerahkan oleh Allah SWT

<sup>28</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz 30...*, 322.

<sup>29</sup> menurut Ibn Abbās makna dari *Alif Lām Mīm* adalah isyarat kepada tiga nama *Alif* untuk nama Allah, *Lām* untuk nama Malaikat Jibril, *Mīm* untuk nama Nabi Muhammad. Ibn Mas'ūd menafsirkan bahwa *Alif Lām Mīm* diambil dari nama Allah yang agung yaitu *Alif* nama Allah, *Lām* nama Allah Laḥif, dan *Mīm* adalah nama Allah Majid. Sebagian ahli tafsir menyebutkan bahwa huruf muqatta'ah di awal surat adalah sebagai pemberitahuan atau panggilan untuk menarik perhatian tentang ayat-ayat yang turun mengiringinya. Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz I...*, 121-122.

<sup>30</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz I...*, 123.



kepadanya. Kemudian ayat empat menerangkan tentang tanda lain bagi orang yang bertakwa, yaitu beriman kepada apa yang diturunkan kepada Engkau nabi Muhammad SAW (al-Qur'ān) dan yang diturunkan sebelumnya (Taurat, Injil dan Zabur) dan yakin akan datangnya hari akhir. Maka dalam penutup tema (ayat lima) disebutkan bahwa mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk dari Allah dan memperoleh kejayaan yang abadi.<sup>31</sup>

Kemudian tema kedua dalam surat al-Baqarah adalah *Kufur*, Hamka menghubungkan tema pada ayat sebelumnya dengan tema ayat ini, pada ayat sebelumnya disebutkan bahwa yang dapat menerima petunjuk adalah orang yang bertakwa, yaitu orang yang menyiapkan dirinya untuk percaya, membuka hatinya untuk menerima petunjuk sehingga syarat-syaratnya terpenuhi dan diteruskan dengan beramal, seperti beribadah kepada Allah (Salat) serta murah tangan dan murah hati kepada sesama manusia. Akan tetapi pada tema kedua (ayat 6 dan 7) orang kafir sangatlah sulit mendapatkan petunjuk, sebab mereka tidak menyiapkan diri dan hatinya untuk menerima petunjuk.<sup>32</sup>

Bentuk munāṣabah dalam ayat dua sampai dengan ayat tujuh adalah bentuk munāṣabah antar ayat yang kontradiksi yaitu beralihnya satu pokok pembahasan pada pokok pembahasan yang lain.

---

<sup>31</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar* Juz I..., 128.

<sup>32</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar* Juz I..., 129.

### 3. Keserasian Antara Pembuka Dengan Penutup Surat

Hamka juga menghubungkan antara pembuka dan penutup surat di dalam tafsirnya, yaitu dengan terlebih dahulu menuturkan tema (pembahasan) dalam satu surat secara menyeluruh, kemudian mengkaitkannya dengan pembuka surat, sebagaimana dalam surat Ṣād. menurutnya, pada surat ini banyak menguraikan tentang seruan Rasul kepada kaumnya agar kembali kepada akidah yang benar, yaitu beriman kepada Allah SWT sang Maha Pencipta, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan Dia-lah yang memberi peringatan kepada nabi Muhammad SAW untuk bersabar menerima tantangan dari kaumnya dengan memberikan contoh umat-umat terdahulu yang telah dibinasakan karena menentang Rasul Allah yang diutus kepada mereka. Disebutkanlah dalam surat ini kisah kaum nabi Nūh, kaum 'Ād, Fir'aun, kisah nabi Lūṭ. Mereka adalah kaum terdahulu yang telah dibinasakan karena mendustakan para Rasulnya.<sup>33</sup> Maka isi yang terkandung dalam surat Ṣād ini sesuai dengan pembukanya, yang bermakna *menolak dengan mempertahankan* sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Qurṭubī. Berarti surat ini menggambarkan tentang seseorang yang membela al-Qur'ān, mempertahankannya, serta mengamalkan isinya.<sup>34</sup> oleh karenanya, dalam surat ini dijelaskan kisah para Rasul yang sabar dalam mempertahankan keimanannya, tabah dalam menghadapi berbagai

<sup>33</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 23..., 182.

<sup>34</sup> Abī 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Juz 15, (t.t.: Dār al-Kutub, 2000 M), 143.

macam cobaan. Seperti nabi Nūḥ yang berdakwa selama 950 tahun dan ditentang oleh keluarga dan juga kaumnya, hanya beberapa orang saja yang mau beriman. Nabi Ayyūb, seorang nabi yang kaya raya kemudian diberi cobaan oleh Allah SWT dengan penyakit yang sulit disembuhkan dan lantas menjadikannya ditinggalkan oleh keluarganya. Namun para Rasul-Rasul tersebut tetap mempertahankan keimanan mereka. Lalu pada akhir surat ini ditutup kembali dengan kisah para nabi dan kaumnya. Maka perjuangan para Nabi sangatlah berat, namun mereka tetaplah bersabar dan tidak menyerah begitu saja.<sup>35</sup>

#### C. Persamaan dan Perbedaan Keserasian Al-Qur'ān Dalam Tafsīr al-Mishbah Karya Quraish Shihab dan Tafsīr al-Azhar Karya Hamka

Dari uraian-uraian dan penjelasan di atas, bisa kita ketahui bahwa Quraish Shihab dan Buya Hamka merupakan Mufasssir Nusantara yang juga membahas tema keserasian al-Qur'ān di dalam tafsirnya. Keduanya juga mengungkap tentang rahasia urutan dan susunan ayat-ayat al-Qur'ān. karena menganggap bahwasanya ilmu tersebut sangatlah penting untuk dibahas di dalam kitab-kitab tafsīr, sebagai jawaban atas tuduhan-tuduhan yang menyatakan bahwa tidak ada keserasian dalam sistematika penyusunan al-Qur'ān, dan menepis asumsi bahwa penyusunan al-Qur'ān bukanlah atas perintah Allah SWT, melainkan hasil rekayasa Rasulullah SAW.

Meskipun keduanya sama-sama menyinggung bentuk keserasian al-Qur'ān di dalam tafsirnya, namun di sana juga terdapat perbedaan, yaitu dari

<sup>35</sup> Hamka, *Tafsīr al-Azhar*, Juz 23..., 183-184.

sudut pandang bahwa Quraish Shihab lebih detail dan fokus di dalam menjelaskan bagian-bagian dari bentuk keterkaitan al-Qur'ān, baik antara surat, ayat, dan kalimat, serta antara pembuka dengan penutup surat dalam al-Qur'ān. Maka ini sesuai dengan nama yang beliau berikan, yaitu *Tafsīr al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ān*. sedangkan Buya Hamka, beliau di dalam tafsīrnya hanya membahas bentuk munāsabah antar ayat dan surat, dan menjelaskannya secara tematik, yaitu dengan terlebih dahulu menuturkan tema (pembahasan) dalam satu ayat atau surat secara menyeluruh, kemudian mengkaitkannya.

Sebagaimana dalam penafsiran surat Sād, Quraish Shihab memulai penafsirannya dengan menghubungkan keserasian tema dengan nama surat, lalu dilanjutkan dengan menjelaskan hubungan awal ayat dengan akhir surat sebelumnya, kemudian mengupas keserasian antara ayat dengan ayat yang [digilib.uinsby.ac.id](http://digilib.uinsby.ac.id) [digilib.uinsby.ac.id](http://digilib.uinsby.ac.id) [digilib.uinsby.ac.id](http://digilib.uinsby.ac.id) [digilib.uinsby.ac.id](http://digilib.uinsby.ac.id) lain. Sedangkan Hamka membahas bentuk keserasiannya dengan cara yang berbeda, beliau menyebutkan keserasian seluruh tema dalam satu surat, kemudian menghubungkan sekelompok ayat dengan kelompok ayat berikutnya, dan tidak membahas bentuk keserasian pada setiap ayat.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Melalui analisa dan perbandingan keserasian al-Qur'ān antara *Tafsir al-Misbah* dan *Tafsir al-Azhar*, maka kesimpulan yang bisa didapat adalah:

1. Bentuk-bentuk keserasian al-Qur'ān menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah meliputi keserasian antara surat dengan surat, ayat dengan ayat, kalimat dengan kalimat, dan keserasian antara pembuka dengan penutup surat. Sedangkan bentuk-bentuk keserasian dalam tafsir al-Azhar hanya terdiri dari keserasian antar surat dengan surat, ayat dengan ayat, dan keserasian antara pembuka dengan penutup surat.

2. Quraish Shihab dan Buya Hamka sama-sama menyinggung tema keserasian al-Qur'ān di dalam tafsirnya, akan tetapi disana terdapat perbedaan, yang mana Quraish Shihab lebih fokus dan detail di dalam menjelaskan bentuk keterkaitan al-Qur'ān dari segala aspeknya, baik antar surat, ayat, dan kalimat, serta antara pembuka dengan penutup surat, maka hal ini sesuai dengan nama yang beliau berikan, yaitu *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ān*. Lain halnya dengan Buya Hamka, yang mana beliau di dalam tafsirnya hanya membahas *munāsabah* dari beberapa bagian saja, yaitu keterkaitan antar ayat dan keterkaitan antar surat, serta menjelaskan keserasian tersebut dengan bentuk tematik.

## B. Saran

Dari apa yang dapat penulis simpulkan di atas, maka saran penulis yang *pertama* adalah, meyakini al-Qur'ān sebagai wahyu Ilahi yang solid dan kokoh, saling berhubungan antara ayat ke ayat, dan surat ke surat, tidak ada pertentangan di dalamnya, bagaikan satu tubuh yang tak mungkin dipahami tanpa melihatnya secara utuh dan komprehensif. Yang *kedua*, menjadikan segala bentuk keserasian dalam al-Qur'ān sebagai bukti bahwa sistematika urutan ayat dan surat dalam al-Qur'ān bersifat *tauqīfī*, yaitu berdasarkan atas petunjuk Allah SWT. Yang *ketiga*, diantara buku-buku tafsir yang ada, *Tafsir al-Misbah* dan *Tafsir al-Azhar* merupakan dua kitab tafsir Nusantara yang juga menyinggung tema keserasian al-Qur'ān, maka patut kiranya untuk dijadikan sebuah referensi bagi mereka yang membutuhkan. Dan yang terakhir, dengan keterbatasan penulis dalam segala hal, maka tentunya masih banyak kekurangan atau bahkan kesalahan di dalam menguraikan pembahasan-pembahasan yang berkaitan dengan tema yang kami angkat, oleh karenanya, penulis akan terus mengharap saran dan kritikan dari si pembaca. Akhirnya, penulis meminta ma'af atas segala kekurangan dan kesalahan yang ada dan semoga kajian ini dapat menambah keimanan kita kepada kitab suci al-Qur'ān. *WALLAHU WALIYYU AT-TAUFIQ*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. *Gerakan Kaum Muda Sumatera Barat*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Anwar, Hamdani. "Mimbar Agama dan Budaya" Vol. XIX, No 2. 2002.
- Anwar, Rosihon. *Ulum Al Qur'ani*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Arild, Ali hasan Ali. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Jakarta: Rajawali Press, 1994.
- Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
- Banna (al), Gamal. *Evolusi Tafsir*. Jakarta: Qisthi Press, 2004.
- Biqā'i (al), Burhān al-Dīn. *Nazm al-Durar fi Tanāsub al-Ayi wa al-Suwar*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1415 H.
- Būti (al), Ramaḍān. *Min Rawāi' al-Qur'ān*. Beirut: Maktabah al-Farabi, 1977.
- Chalik, Chaerudji Abd. *'Ulum Al-Qur'ān*. Jakarta : Diadit Media, 2007.
- Chirzin, Muhammad. *Al-Qur'ān dan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta : PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Permata al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Kalil, 2014.
- Darraz (al), Abdullah. *An-Nabā' Al-'Azīm*. Mesir : Dār Al-'Urubah, 1974.
- Daya, Burhanuddin. *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatera Thawalib*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*. Bandung: Syaamil Qur'an, 2007.
- Dhahabi (al), Muhammad Ḥusain. *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Beirut: Dār al-Ihyā' Turāth al-'Arabi, t.t.
- Faojah. "Penafsiran Buya Hamka terhadap Ayat-Ayat Amar Ma'ruf Nahyi Munkar dalam Tafsir al-Azhar". --Tesis IIQ, Jakarta, 2011.
- Fath, Amir Faishol. *The Unity of Al-Qur'ān*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010.

Farrā' (al), Abī Zakariya Yaḥya bin Ziyād. *Ma'āni al-Qur'ān*. Teheran: Intishārāt Nahir Masruw, tt.

Febriani, Ina Salma. "Kekerasan Terhadap Perempuan (Kajian Tafsīr al-Mishbāh)". Tesis--Institut PTIQ, Jakarta, 2014.

Federspiel, Howard M. *kajian Al-Qur'ān di Indonesia; Dari mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*. Bandung: Mizan, 1997.

Hamka. *Ayahku*. Jakarta: Umida, 1982.

———. *Ayahku dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*. Jakarta: Wijaya, 1967.

———. *kenang-kenangan Hidup*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

———. *Pandangan Hidup Muslim*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984

———. *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1971

———. *Tafsīr al-Azhar* Juz 1. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005.

———. *Tafsīr al-Azhar* Juz 23. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005.

———. *Tafsīr al-Azhar* Juz 30. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005.

———. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1991.

Heizer, Herman. "*Tafsir al-Mishbāh, Lentera Bagi Umat Islam Indonesia*". Jakarta: Majalah Tsaqafah, Vol 1, No 3, 2003.

Jaṣṣās (al), Abu Bakar al-Razi. *Aḥkām al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, tt.

Mattson, Ingrid. *Ulumul Quran Zaman Kita: Pengantar untuk Memahami Konteks, Kisah, dan Sejarah al-Quran*. terj. R. Cecep Lukman Yasin. Zaman: Jakarta: 2013.

Nasution, Harun. *Ensiklopedia Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.

Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1996.



Qaṭṭān (al), Mannā'. *Mabāhith fī 'ulūm al-Qur'ān*. Mu'assasah al-A'lami al-Maṭbu'at, 1983.

Qurṭubi (al), Imam Abi Abdillah. *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 1987.

Qutaibah, Ibnu. *Ta'wīl Mushkil al-Qur'āni*. Beirut: Dār al-Iḥyā' al-Kutub Arabiyyah, 1948.

Quṭb, Sayyid. *Fi Zilāl al-Qur'ān*. Beirut: Dār al Shurūq, 1408 H.

Rahardjo, M. Dawam. *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*. Bandung: Mizan, 1993.

Rāzi (al), Imam Fakhr al-Dīn. *Nihayah al-I'jāz Fī Dirasah al-I'jāz*. Kairo: Maktabah Thaqaḥi Li Nashr wa al-Tauzī', 1989.

Rusdi. *Pribadi dan martabat Buya Prof. Dr. Hamka*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.

Ṣāliḥ (al), Subḥi. *Mabāhith Fi 'Ulūm Al-Qur'ān*.

Salmadanis dan Duski Samad. *Adat Basandi Sarak: Nilai dan Aplikasinya Menuju Kembali ke Nagari dan Surau*. Jakarta: Kartika Insan Lestari Press, 2003.

Shihab, Quraish. *Mukjizat Al-Qur'ān Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*. Bandung: Mizan, 1998.

\_\_\_\_\_. *Membumikan Al-Qur'ān*. Bandung: Mizan, 1992.

\_\_\_\_\_. *Hidangan Illahi: Ayat-ayat Tahlil*. Jakarta: Lentera Hati, 1996.

\_\_\_\_\_. *Membumikan Al-Qur'ān* (Jakarta: Lentera Hati, 1992).

\_\_\_\_\_. *Lentera Hati*. Bandung: Mizan, 19994.

\_\_\_\_\_. *Studi Kritis Tafsir Al-manār*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.

\_\_\_\_\_. *Untaian Permata Buat Anakku: Pesan Al-Qur'ān untuk Mempelai*. Bandung: Mizan, 1996.

- \_\_\_\_\_. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.
- \_\_\_\_\_. *Sahur Bersama Muhammad Quraish Shihab*. Bandung: Mizan, 1997.
- \_\_\_\_\_. *Haji bersama Muhammad Quraish Shihab*. Bandung: Mizan, 1998.
- \_\_\_\_\_. *Menyingkap Tabir Ilahi*. Jakarta: Lentera Hati, 1998.
- \_\_\_\_\_. *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdhah*. Bandung: Mizan, 1999.
- \_\_\_\_\_. *Secercah Cahaya Illahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1999.
- \_\_\_\_\_. *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan dan Malaikat*. Jakarta: Lentera Hati, 1999.
- \_\_\_\_\_. *Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-Ayat Tahlil*. Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- \_\_\_\_\_. *Menjemput Maut*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- \_\_\_\_\_. *Mistik, Seks dan Ibadah*. Jakarta: Penerbit Republika, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*. Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Dia Dimana-mana*. Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Perempuan*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- \_\_\_\_\_. *Logika Agama*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- \_\_\_\_\_. *M Quraish Shihab Menjawab 101 Soal Perempuan Yang Patut Anda Ketahui*. Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- \_\_\_\_\_. *Kaidah Tafsir. Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2013.
- \_\_\_\_\_. *Membaca Sirah Nabi Saw Sesuai Al-Quran dan Hadits*. Jakarta: Lentera Hati, 2013.

\_\_\_\_\_. *Tafsīr al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'ān*, Vol. 1. Jakarta: Lentera hati, 2012.

\_\_\_\_\_. *Tafsīr al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'ān*, Vol. 2. Jakarta: Lentera hati, 2012.

\_\_\_\_\_. *Tafsīr al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'ān*, Vol. 12. Jakarta: Lentera hati, 2012.

\_\_\_\_\_. *Tafsīr al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'ān*, Vol. 15. Jakarta: Lentera hati, 2012.

Subhan, Arief. “*Tafsir yang Membumi*”. Jakarta: Majalah Tsaqafah, Vol 1, No 3, 2003.

Suyūṭi (al). *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Saudi: Markaz Dirasat Islamiyah, tt.

Tamara, Nasir dkk. *Hamka Di Mata hati Umat*. Jakarta: Sinar harapan, 1996.

Yusuf, M. Yunan dkk. *Ensiklopedi Muhammadiyah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada dan MP Dikdasmen PP Muhammadiyah, 2005.

Yusuf, M. Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar: Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*. Jakarta: Penamadani, 2004.

Zamakhsharī (al), Abi Qāsim Maḥmūd bin ‘Umar. *al-Kashshshāf*. Lebanon: Dār Kitāb al-‘Alamiyah, 1971.

Zarkashi (al), Burhān al-Dīn. *al-Burhān Fī ‘ Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1990.

Anis Rohmawati “Munāsabah dalam Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab” <http://digilib.uin-suka.ac.id/9697/1/BAB%20I.%20V.pdf>.

Rahmat Hidayat Zakariya “Fakta dan Keserasian Penggunaan Kata dalam Al-Qur’ān” dalam <http://www.hidayatullah.com/artikel/tsaqafah/read/2013/09/25/6522/fakta-dan-keserasian-penggunaan-kata-dalam-al-quran.html>.